

**PERANAN DAN STRATEGI WANITA TANI DALAM PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS GULA MERAH DI BALI
(Studi Kasus Di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung)**

SKRIPSI

Oleh :

NI PUTU TIKA PRADNYANI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2014**

**PERANAN DAN STRATEGI WANITA TANI DALAM PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS GULA MERAH DI BALI
(Studi Kasus Di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung)**

Oleh :

NI PUTU TIKA PRADNYANI

0910441022

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelara Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

MALANG

2014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Januari 2013

Ni Putu Tika Pradnyani.
NIM. 0910441022



THANKS TO....

- TUHAN YME yang memberikan kelancaran, tuntunan, dan segala anugrah yang telah diberikan dalam pengerjaan skripsi ini.
- Kedua orang tua, yang selalu memberikan dukungan, semangat, nasihat, doa serta kasih sayang yang tak terkira.
- Kakak, adek – adekku tersayang yang selalu menyemangati.
- Ibu Yayuk Yulianti yang selalu memberikan kesabaran, memberikan semangat. Terima kasih ibu. . . you are my angel ☺
- Anak kosan Andromeda : Nican, Nisa, Sita yang sudah memberikan semangat dan banyak membantu dalam pengerjaan skripsi ini, thank you so much rek!
- Cahya Alin Mulyani SP, Jedda Inggrida Ayu SP, Reza Oktariani SP teman seperjuangan yang selalu menemani dan memberikan semangat di semester – semester terakhir ini. . maaciuhhhh
- PSC yang selalu meramaikan suasana .

RINGKASAN

NI PUTU TIKA PRADNYANI. 0910441022. Peranan dan Strategi Wanita Tani dalam Pengembangan Agribisnis Gula Merah di Bali (Studi Kasus di Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung). Di bawah bimbingan Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS. sebagai Pembimbing Utama, Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS sebagai Pembimbing Pendamping

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi alam yang dimiliki, seperti lahan yang subur serta keanekaragaman hayati. Iklim tropis yang ada di Indonesia mendukung negara ini menjadi negara yang memiliki hasil alam yang besar terutama dalam bidang pertanian. Potensi alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan tumbuhnya beraneka ragam jenis tanaman, salah satunya adalah kelapa (*Cocos nucifera*). Tanaman ini dapat tumbuh subur di beberapa wilayah Indonesia contohnya seperti di daerah Kalimantan, Sulawesi, Jawa Barat, dan juga di Bali.

Salah satu wilayah yang berpotensi untuk tanaman kelapa adalah Bali. Di Bali hampir seluruh bagian dari tumbuhan ini dimanfaatkan mulai dari daun yang digunakan untuk upacara adat, batang kelapa yang digunakan sebagai perabotan rumah tangga, buah yang dapat dikonsumsi serta bunga kelapa yang menghasilkan air nira. Salah satu produk olahan dari tanaman kelapa yang hampir setiap hari dicari oleh sebagian besar masyarakat adalah gula merah, karena gula merah dapat dikonsumsi secara langsung maupun melalui pengolahan lebih lanjut. Dengan demikian tanaman kelapa memiliki nilai tambah untuk menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual.

Menurut Nur Hidayat (2012) Usaha dari gula merah sangatlah bagus untuk dikembangkan karena gula merah tidak hanya dikonsumsi oleh rumah tangga melainkan juga dikonsumsi rumah tangga produsen yang mempergunakan bahan baku gula merah terutama untuk produksi bahan makanan (untuk membuat kecap, permen, coklat, sirup), seperti pabrik kecap Bango yang membutuhkan rata – rata 300 – 500 ton gula merah per bulan. Selain itu pada saat hari raya, dimana masyarakat membutuhkan gula merah untuk membuat kue tradisional. Oleh karenanya, usaha gula merah perlu dikembangkan, tidak hanya dari segi usaha melainkan dari proses hulu sampai hilir. Dalam suatu agribisnis gula merah di Bali terdapat tenaga kerja pria dan wanita yang mengelola agribisnis tersebut agar dapat berjalan dengan baik, terdapat pembagian kerja serta perbedaan peran pada tenaga kerja yang terlibat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penentuan responden adalah non probability sampling dengan teknik *purposive sampling*, serta menggunakan data primer dan data sekunder. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis Gender yaitu analisis Harvard, analisis SWOT. Dengan hasil penelitian antara lain adalah :

1. Peranan wanita yang terdiri dari empat aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan benefit. Pada ketiga aspek yaitu Aspek aktivitas, akses dan kontrol peranan wanita lebih dominan dengan persentase sebesar 69% pada aktivitas, 89% pada akses dan 70,83% pada kontrol sedangkan pada aspek benefit tidak ada yang dominan semua mendapatkan benefit dari agribisnis

gula merah dengan persentase sebesar 33,3%. Dari keempat aspek tersebut tidak terlepas dari faktor – faktor yang mempengaruhi seperti aspek demografi yaitu jenis kelamin, norma – norma, ekonomi dan budaya Bali.

2. Strategi pengembangan yang sesuai dan dapat diterapkan adalah SO (kekuatan dan peluang) diantaranya adalah meningkatkan promosi produk sehingga konsumen semakin bertambah dan loyal terhadap produk gula merah, memanfaatkan tenaga kerja yang ulet dengan pengalaman kerja yang banyak untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat merebut konsumen di pasar, memanfaatkan dukungan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dapat disimpulkan Peranan wanita pada agribisnis gula merah pada aspek aktivitas, akses dan kontrol sangat dominan, sedangkan pada aspek benefit tidak ada yang dominan. Melainkan semuanya mendapatkan manfaat dari agribisnis gula merah. Strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan agribisnis gula merah adalah SO (*Strength and Opportunity*). Saran dari penelitian ini adalah agar pemerintah daerah khususnya Kabupaten Klungkung supaya lebih proaktif dalam mengembangkan agribisnis gula merah tidak hanya dari pemerintah namun lembaga maupun pihak swasta agar dapat membantu pengembangan dari agribisnis ini, baik itu bantuan berupa materil maupun non materil.

Kata kunci : peranan wanita, strategi pengembangan, agribisnis gula merah



SUMMARY

NI PUTU TIKA PRADNYANI. 090441022. The Role and Development Strategy of Woman Farmer in Agribusiness in Bali (Case Studies in Besan Village, Dawan District, Klungkung Regency, Bali Island). Supervised by Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS and Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.

Indonesia is a country rich in natural resources owned, such as arable land and biodiversity. The tropical climate in Indonesia to support the country into a country that has a great natural products, especially in agriculture. Indonesia's natural potential that allows the growth of diverse plant species, one of which is the coconut (Cocos nucifera). This plant can flourish in some parts of Indonesia for example as in Kalimantan, Sulawesi, West Java, and Bali.

One potential area for coconut is Bali. In Bali, almost all parts of this plant are used ranging from the leaves is used for traditional ceremonies, coconut trunks are used as household furniture, which can be consumed fruit and coconut flower sap which produces water. One of the products refined from oil plants almost every day sought by most of the people are brown sugar, because sugar can be consumed directly or through further processing. Thus coconut crop has to be a value-added product that has a selling point.

According to Nur Hidayat (2012) The Business of brown sugar is good for development because brown sugar is not only consumed by households but also consumed by households manufacturers that use sugar raw materials mainly for food production (to make soy sauce, candy, chocolate, syrup) such as Bango soy sauce factory which need average - average 300-500 tons per month brown sugar. In addition during the ceremonial, where people need sugar to make the cake tradisional. So that the agribusinesses of brown sugar need to be developed, not only in terms of effort but from the upstream to downstream. In a brown sugar agribusiness workers in Bali are men and women who manage these agribusinesses in order to run properly, there are differences in the division of labor and the role of the labor involved.

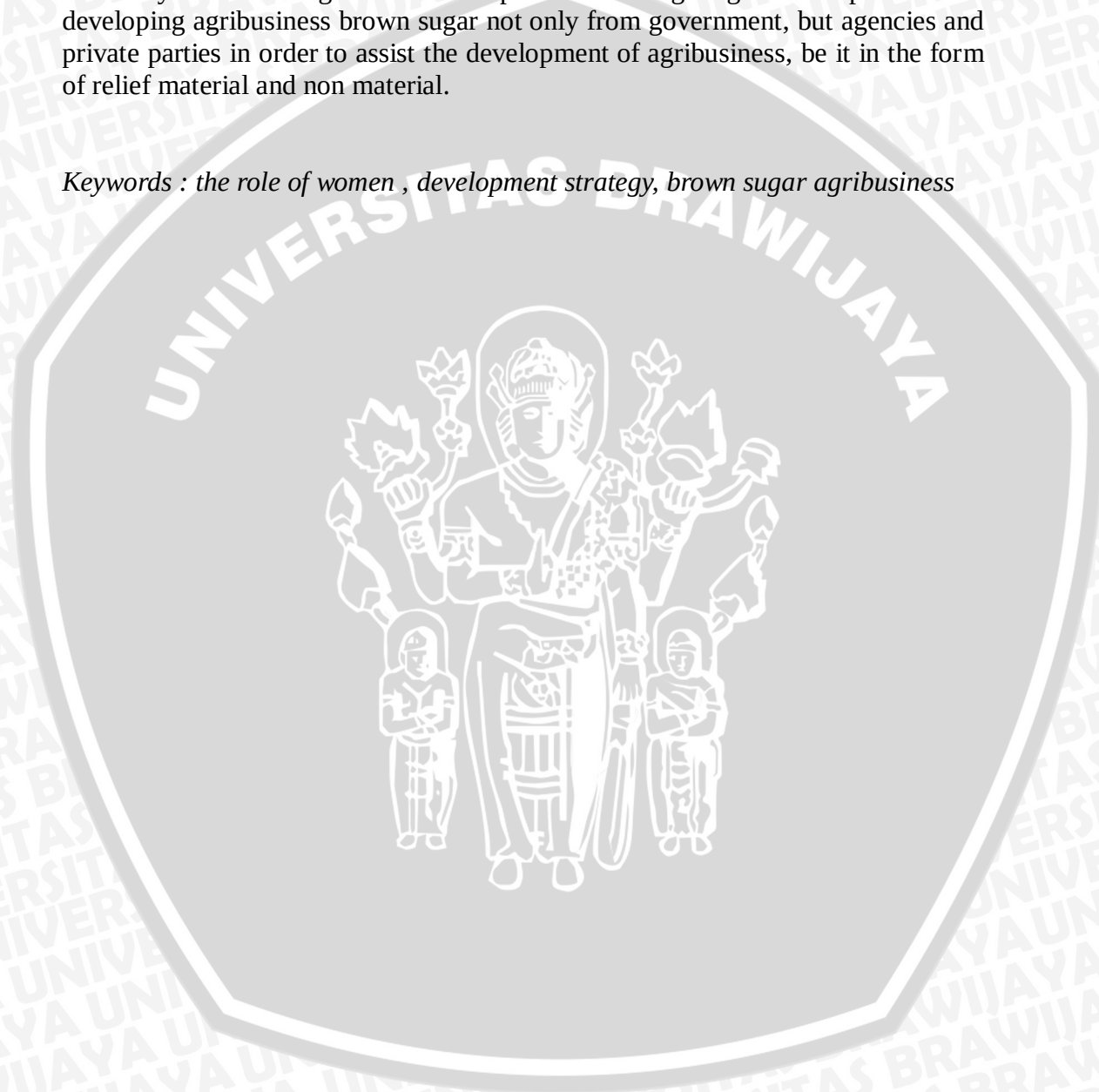
This research is descriptive qualitative. The method to determine the respondent is a non probability sampling with purposive sampling techniques, and using primary data and secondary data. While the data analysis methods used in this study is a descriptive analysis, Gender analysis is the analysis of Harvard, a SWOT analysis. With the results of the study are:

1. The role of women which consists of four aspects: activity, aspects of access, control aspects and benefits. In all three aspects, namely Aspect activities, access to and control over the dominant role of women with a percentage of 69% in activity, 89% and 70.83% on the access to the controls while in the aspect that benefits no dominant all get the benefit of agribusiness brown sugar with a percentage of 33.3%. Of the four aspects can not be separated from factors - factors affecting such demographic aspects, namely gender, norms - norms, economics and culture.
2. The development of appropriate strategies can be applied is SO (strengths and opportunities) of which is to improve the promotion of the products so that consumers are increasingly growing and loyal to sugar products, utilizing a resilient workforce with a lot of experience working to improve the quality of

products in order to grab the consumers in the market, utilizing the support of local governments to improve their expertise .

From the research that has been done that can be inferred role of women in agribusiness brown sugar on aspects of the activity, and access control is dominant, whereas no benefit aspects are dominant. But all of them have the benefit of agribusiness brown sugar. Strategies that can be used to develop agribusiness brown sugar is SO (Strength and Opportunity). Suggestions from this study is that local governments in particular Klungkung be more proactive in developing agribusiness brown sugar not only from government, but agencies and private parties in order to assist the development of agribusiness, be it in the form of relief material and non material.

Keywords : the role of women , development strategy, brown sugar agribusiness



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas segala rahmat dan hidayahNya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Peranan dan Strategi Wanita Tani dalam Pengembangan Agribisnis Gula Merah di Bali"** (Studi kasus di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung). Tugas akhir skripsi ini merupakan langkah dalam menyelesaikan studi di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang untuk memperoleh gelar sarjana.

Di dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan memberikan hasil yang baik apabila tidak disertai dengan bantuan, dorongan serta bimbingan dari semua pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS dan Bapak Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS selaku dosen pembimbing yang telah berkenan membimbing serta memberikan ilmu yang bermanfaat dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Bapak, Ibu dan Saudara tercinta atas segala dukungan dan doanya.
3. Dinas Pertanian Kabupaten Klungkung dan BPS Kabupaten klungkung yang telah memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan semua yang tak terlupakan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

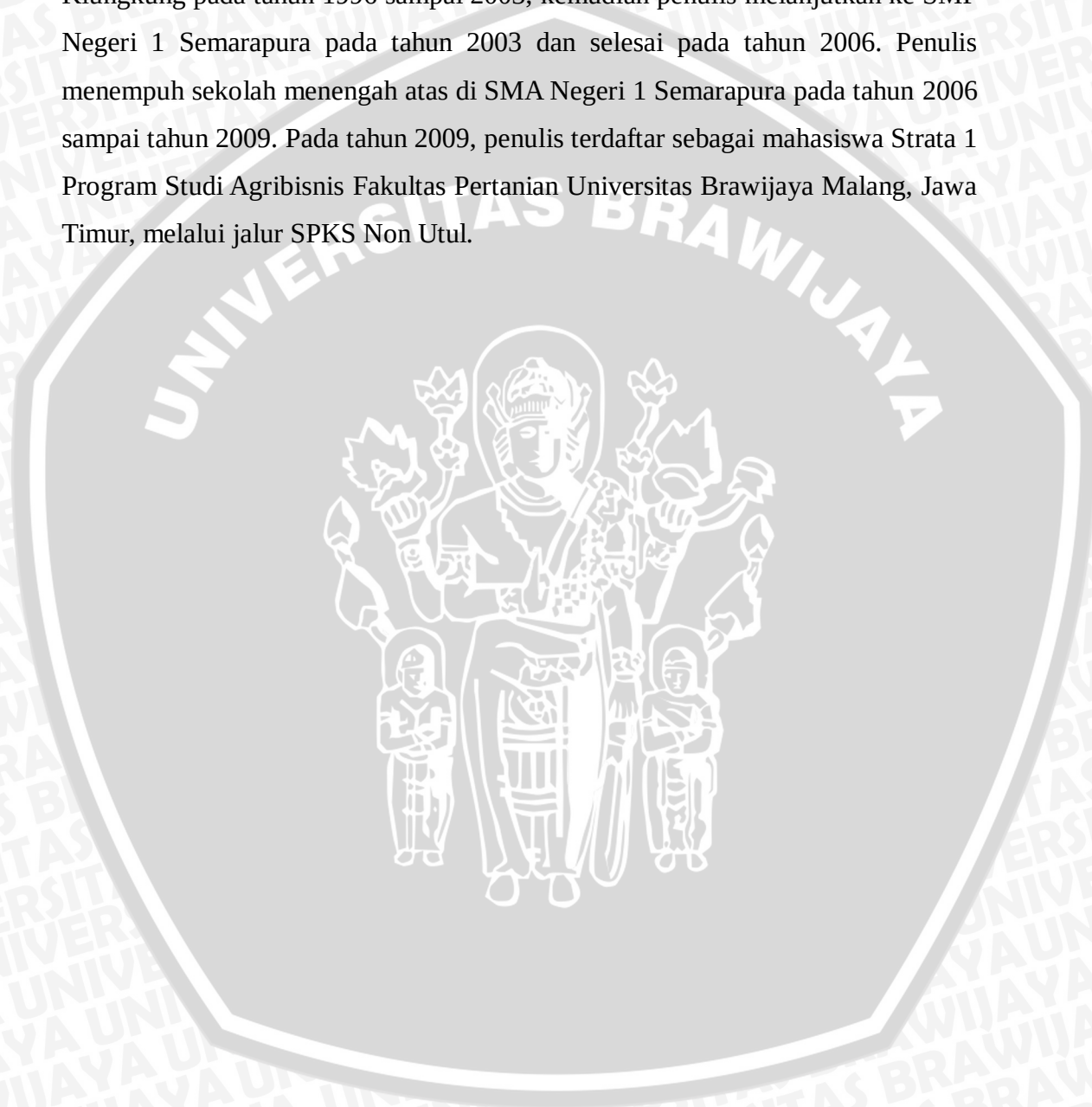
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Malang, Januari 2014

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Denpasar pada tanggal 07 Maret 1991 sebagai putri pertama dari 3 bersaudara dari Bapak Made Suardana dan Putu Sri Wismayanti. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 1 Semarapura Kangin, Kabupaten Klungkung pada tahun 1996 sampai 2003, kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Semarapura pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2006. Penulis menempuh sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Semarapura pada tahun 2006 sampai tahun 2009. Pada tahun 2009, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SPKS Non Utul.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
RINGKASAN.....	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan tentang Agribisnis	11
2.3 Tinjauan tentang Gula Merah Kelapa	13
2.4 Konsep Gender	16
2.5 Kajian mengenai Peranan Wanita	19
2.6 Karakteristik Wanita Hindu.....	22
 III. KERANGKA KONSEPSIONAL	
3.1 Kerangka Pemikiran	25
3.2 Batasan Masalah	29
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	29
3.3.1 Definisi Operasional	29
3.3.2 Pengukuran Variabel	31
 IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian	33
4.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	33
4.3 Metode Penentuan Responden	34
4.4 Metode Pengambilan Data	34
4.4.1 Data primer	34
4.4.2 Data sekunder.....	36
4.5 Metode Analisis Data	36
4.5.1 Analisis Deskriptif.....	36

4.5.2 Analisis Gender	37
4.5.3 Analisis SWOT	40

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Wilayah.....	45
5.2 Keadaan Penduduk	46
5.2.1 Komposisi Penduduk menurut Jenis Kelamin	46
5.2.2 Komposisi Penduduk menurut Usia Kerja.....	47
5.2.3 Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	48
5.2.4 Komposisi penduduk menurut Mata Pencarian.....	49
5.3 Keadaan Pertanian	50
5.4 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	53

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Profil Kelompok Wanita Tani.....	56
6.2 Karakteristik Responden.....	58
6.2.1 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan ..	59
6.2.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia	60
6.2.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Kerja dalam Usaha Gula merah.....	61
6.2.4 Karakteristik Responden berdasarkan Mata Pencarian Sampingan	62
6.2.5 Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Pohon yang Ditiris.....	59
6.3 Peranan Wanita Tani Serta Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keempat Aspek dalam Agribisnis Gula Merah	64
6.4 Strategi yang Dapat Diterapkan oleh Wanita Tani	76
6.4.1 Menentukan Faktor Internal dan Eksternal	76
6.4.2 Penentuan Skor Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal.....	81

VII. PENUTUP

7.1 Kesimpulan.....	92
7.2 Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	96
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Nomor.	Teks	Halaman
1.	Data Produksi Kelapa di Bali Tahun 2008 – 2012	1
2.	Tabel Pengukuran Aktivitas	39
3.	Tabel Pengukuran Akses	39
4.	Tabel Pengukuran Kontrol	40
5.	Tabel Pengukuran Manfaat	40
6.	Matrik Analisis Lingkungan Internal Agribisnis Gula Merah	43
7.	Matrik Analisis Lingkungan Eksternal Agribisnis Gula Merah	43
8.	Matrik SWOT dengan Pilihan Alternatif Strategi dalam Agribisnis Gula Merah	44
9.	Jumlah Penduduk di Desa Besan Menurut Jenis Kelamin	46
10.	Jumlah Penduduk di Desa Besan Menurut Usia Kerja	47
11.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	48
12.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian	49
13.	Data Potensi Pertanian di Desa Besan pada Tahun 2012	51
14.	Data Hasil Produktivitas Hasil Hutan	52
15.	Data Jumlah Sarana Sosial di Desa Besan	54
16.	Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan	58
17.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	59
18.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja dalam Gula Merah	60
19.	Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencarian Sampingan	61
20.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pohon yang Ditiris	62
21.	Pembagian Kerja Antara Pria dan Wanita dalam Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	64
22.	Jenis Akses Antara Pria dan Wanita dalam Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	69
23.	Jenis Kontrol Antara Pria dan Wanita dalam Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	72
24.	Benefit Antara Pria dan Wanita dalam Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	74
25.	Matrik Analisis Lingkungan Internal (ALI) Agribisnis Gula Merah	82
26.	Matrik Analisis Lingkungan Eksternal (ALE) Agribisnis Gula Merah	85
27.	Penentuan Alternatif Strategi Pada Pengembangan Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	90

DAFTAR GAMBAR

Nomor.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Peranan Wanita Tani dalam Pengembangan Agribisnis Gula Merah	28
2.	Persentase Aspek Aktivitas pada Pria, Wanita dan Bersama ..	66
3.	Foto Pembuatan Gula Merah Oleh Wanita Tani.....	68
4.	Persentase Aspek Akses pada Pria, Wanita dan Bersama	70
5.	Kegiatan Pelatihan Kelompok Wanita Tani Desa Besan	71
6.	Persentase Aspek Kontrol pada Pria, Wanita dan Bersama	73
7.	Persentase Aspek Benefit pada Pria, Wanita dan Bersama	75
8.	Keterkaitan ALI dan ALE dalam Pengembangan Agribisnis Gula Merah.....	86
9.	Penentuan Posisi Strategi Pengembangan Agribisnis	
10.	Gula Merah.....	87



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor.	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi.....	96
2.	Daftar Responden	100
3.	Kuisisioner	101
4.	Kabupaten Klungkung	107
5.	Matrik Urgensi untuk Pembobotan Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	108
6.	Hasil Pembobotan Rata – Rata Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	128
7.	Penentuan Rating Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	129
8.	Penentuan Skor pada Faktor Internal dalam Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	132
9.	Matrik Urgensi untuk Pembobotan Faktor Eksternal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	133
10.	Hasil Pembobotan Rata – Rata Faktor Eksternal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	143
11.	Penentuan Rating Faktor Eksternal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	144
12.	Penentuan Skor pada Faktor Eksternal dalam Agribisnis Gula Merah di Desa Besan	146

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi alam yang dimiliki, seperti lahan yang subur serta keanekaragaman hayati. Iklim tropis yang ada di Indonesia mendukung negara ini menjadi negara yang memiliki hasil alam yang besar terutama dalam bidang pertanian. Potensi alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan tumbuhnya beraneka ragam jenis tanaman, salah satunya adalah kelapa (*Cocos nucifera*). Tanaman ini dapat tumbuh subur di beberapa wilayah Indonesia contohnya seperti di daerah Kalimantan, Sulawesi, Jawa Barat, dan di Bali.

Salah satu wilayah yang berpotensi untuk tanaman kelapa adalah Bali. Hal ini dapat didukung dengan adanya data produksi kelapa di Bali yang mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai tahun 2012 seperti tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Data Produksi Kelapa di Bali Tahun 2008 – 2012

Tahun	Produksi (ton)
2008	67.877
2009	67.793
2010	66.665
2011	66.747
2012	68.751

Sumber : Data statistik perkebunan Bali 2013

Di Bali hampir seluruh bagian dari tumbuhan ini dimanfaatkan mulai dari daun yang digunakan untuk upacara adat, batang kelapa yang digunakan sebagai perabotan rumah tangga, buah yang dapat dikonsumsi serta bunga kelapa yang menghasilkan air nira. Salah satu produk olahan dari tanaman kelapa yang hampir setiap hari dicari oleh sebagian besar masyarakat adalah gula merah, karena gula merah dapat dikonsumsi secara langsung maupun melalui pengolahan lebih lanjut. Dengan demikian tanaman kelapa memiliki nilai tambah untuk menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual.

Bali post (2012) gula merah sering dikonsumsi oleh masyarakat karena memiliki beberapa keunggulan bagi tubuh, diantaranya adalah kandungan vitamin yang baik untuk menguatkan jantung serta membantu pertumbuhan gigi. Gula

merupakan salah satu kebutuhan utama dari manusia, dimana gula merah memiliki peranan penting dalam sistem pangan manusia. Selain sebagai penyedia rasa manis, gula juga menjadi pemasok kalori yang cukup penting.

Di Bali, gula merah yang beredar di pasar diantaranya terbuat dari bahan baku nira aren, tebu, dan nira yang dihasilkan oleh bunga kelapa. Pekerja yang memproduksi biasanya adalah wanita dengan skala usaha mikro atau skala rumah tangga. Kebutuhan gula merah di Bali dapat meningkat, utamanya pada saat mendekati hari raya. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, divisi hasil pengolahan pertanian Kabupaten Klungkung pada hari raya harga gula merah dapat mencapai Rp 30.000,-.

Saat ini harga gula merah melonjak tinggi melebihi harga gula pasir, harga gula merah di pengecer saat ini mencapai Rp 30.000,- dimana harga awal Rp 15.000,-. Keadaan ini terjadi karena banyaknya permintaan konsumen pada hari – hari tertentu seperti pada hari raya dan salah satunya karena faktor dari intensitas hujan yang cukup tinggi sehingga petani sulit untuk mendapatkan air nira.

Berbeda halnya dengan di Bali, di pulau Jawa seperti daerah Jombang dan Bogor gula merah yang dihasilkan berbahan baku tebu sehingga produksi yang dihasilkan bisa lebih besar daripada di Bali yang menggunakan bahan baku air nira kelapa. Hal ini disebabkan karena, rendahnya produktivitas air nira yang ada di Bali. Penyebab rendahnya produksi air nira karena pemanfaatan bagian tanaman kelapa tidak hanya di ambil air nira saja melainkan juga dimanfaatkan dari buah sampai ke daunnya untuk kepentingan upacara adat. Usaha gula merah baik di Bali maupun di Jawa memiliki persamaan yaitu dari segi tenaga kerja yang memproduksi gula merah adalah sebagian besar tenaga kerja wanita.

Menurut Nur Hidayat (2012) Usaha dari gula merah sangatlah bagus untuk dikembangkan karena gula merah tidak hanya dikonsumsi oleh rumah tangga melainkan juga dikonsumsi rumah tangga produsen yang mempergunakan bahan baku gula merah terutama untuk produksi bahan makanan (untuk membuat kecap, permen, coklat, sirup), seperti pabrik kecap Bango yang membutuhkan rata – rata 300 – 500 ton gula merah per bulan. Selain itu pada saat hari raya, dimana masyarakat membutuhkan gula merah untuk membuat kue tradisional. Oleh

karenanya, usaha gula merah perlu dikembangkan, tidak hanya dari segi usaha melainkan dari proses hulu sampai hilir.

Hal ini karena proses tersebut merupakan suatu rangkaian proses yang tidak dapat dipisahkan. Proses hulu memerlukan pengembangan dalam bidang saprotan yang digunakan sampai pada proses hilir yaitu pengolahan gula merah. Apabila kegiatan tersebut dikembangkan secara meluas tidak hanya dari segi teknologi melainkan juga dari segi tenaga kerja yang digunakan maka produksi yang didapatkan akan maksimal, karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu dari suatu usaha.

Salah satu contoh pengembangan sumberdaya manusia pada agribisnis gula merah yang dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu melalui pemberdayaan masyarakat pedesaan. Pemberdayaan masyarakat pedesaan banyak melibatkan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki keterampilan dan wawasan yang masih terbilang kurang. Dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan ini diadakan berbagai lomba. Lomba-lomba tersebut merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh kaum wanita, karena sasaran utama dari pemberdayaan tersebut adalah kaum wanita yang terkadang dianggap kurang berdaya dalam berkeaktivitas untuk menciptakan nilai tambah. Lomba tersebut diantaranya adalah inovasi olahan makan seperti kue tradisional, hasil olahan dari pertanian seperti pengolahan air nira menjadi gula semut serta lomba mengenai administrasi suatu usaha maupun kelompok tani yang terlibat dalam sektor agribisnis. Keberhasilan pengembangan usaha agribisnis tidak terlepas dari sumberdaya manusianya yang terlibat di dalamnya.

Pada agribisnis gula merah tenaga kerja yang terlibat adalah pria dan wanita. Keduanya memiliki pembagian kerja yang berbeda. Bagian hulu kaum pria biasanya memiliki peran lebih mendominasi daripada kaum wanita, karena proses budidaya diserahkan penuh oleh pihak pria yang dianggap memiliki kekuatan fisik melebihi wanita. Wanita belum mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut, hanya bertindak sebagai pendamping dari pria atau pendamping suami. Keinginan pemerintah agar masyarakatnya dapat menjadi masyarakat yang produktif dan kreatif baik kaum pria dan wanita diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat untuk

mengembangkan agribisnis. Terutama kaum wanita yang biasanya hanya sebagai pendamping dari para pria. Pihak wanita juga memiliki potensi yang cukup besar seperti dalam proses pengolahan produk akhir, sehingga diharapkan dengan adanya peranan wanita dapat mewujudkan keluarga sejahtera dimana wanita bisa berperan sebagai ibu rumah tangga, tenaga kerja, dan pengelola usaha (Dinas Pertanian Kabupaten Klungkung, 2013)

Fakta yang ada saat ini sudah banyak wanita yang mulai aktif bekerja di sektor informal untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Alasan wanita memilih bekerja di sektor informal karena fleksibilitas durasi kerja dan tidak mensyaratkan pendidikan tinggi. Dengan demikian wanita mempunyai peluang yang cukup besar dalam pengembangan agribisnis di pedesaan. Pada kenyataannya walaupun banyak wanita yang memilih bekerja di sektor informal peranan wanita dalam kegiatan pendirian usaha lebih rendah dibandingkan pria, hal ini karena asumsi masyarakat bahwa wanita tidak bisa menjadi pemimpin dan seharusnya hanya bekerja di sektor domestik atau sebagai ibu rumah tangga. Wanita hanya bekerja sebagai pelaku produksi bukan sebagai pengelola yang dapat mengembangkan usahanya.

Peran wanita dalam kegiatan ekonomi tidak dapat diabaikan, apalagi sektor-sektor tertentu yang sangat membutuhkan kesabaran, keuletan, kerajinan, dan ketelitian, seperti sektor agribisnis gula merah. Agribisnis gula merah merupakan kegiatan industri rumahan yang biasanya dilakukan oleh seorang wanita, karena gula merah memerlukan sifat – sifat wanita yang sabar, teliti, dan keuletan.

Demikian pula dengan agribisnis gula merah juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan diantaranya permasalahan ketenaga kerjaan. Dimana tenaga kerja yang terlibat hanya sedikit sehingga output gula merah yang dihasilkan juga sedikit padahal kebutuhan gula merah, utamanya saat hari raya cukup tinggi. Permasalahan yang dihadapi sektor agribisnis gula merah di Bali tidak hanya dari tenaga kerja. Melainkan juga dari pengadaan bahan baku yang masih ditemui kendala. Bahan baku gula merah yaitu air nira masih belum cukup untuk memenuhi produksi akibat pemanfaatan kelapa yang tidak hanya diambil

air nira melainkan daun, buah dan batangnya menyebabkan produktivitas air nira berkurang.

Agribisnis gula merah di Bali pembagian kerja wanitanya lebih tinggi intensitasnya dibandingkan pria dan sudah memiliki hak untuk bekerja. Hal ini sesuai dengan yang telah tercantum dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa “Setiap warga Negara Republik Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”, adanya pembagian kerja dimana wanita memiliki porsi kerjanya sendiri dan sesuai dengan kemampuan fisiknya. Porsi kerja yang dimaksud adalah porsi kerja dalam kegiatan agribisnis gula merah yaitu seperti pada sektor hilir dimana pria akan melakukan pengumpulan air nira yang memerlukan fisik yang lebih kuat, sedangkan wanita akan melakukan pekerjaan seperti memasak gula merah. Hal ini juga diterapkan dalam agribisnis gula merah di Klungkung.

Agribisnis gula merah di Klungkung terletak di Desa Besan, dalam agribisnis tersebut banyak wanita yang terlibat di dalamnya. Keterlibatan seorang wanita dalam agribisnis tersebut merubah pandangan bahwa wanita juga dapat menghasilkan uang untuk membantu perekonomian keluarga. Perpindahan peran wanita dari mulanya sektor domestik ke sektor publik menunjukkan suatu kemajuan, terutama pekerjaan yang digeluti oleh wanita adalah pada agribisnis gula merah dimana gula merah di Bali dibutuhkan untuk salah satu sarana upacara adat. Dari penjelasan tersebut maka dilakukanlah penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan wanita sehingga dapat mengembangkan agribisnis gula merah di Desa Besan.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sopari (2010) dalam teori gender pembagian peran wanita dapat dibagi menjadi tiga yaitu peran produktif, reproduktif dan sosial. Ketiga peran tersebut setiap harinya akan dilakukan oleh wanita. Peran produktif merupakan peran yang dapat dihargai uang atau barang seperti pekerjaan membuat gula merah, peran resproduktif merupakan peran yang dilakukan sebagai ibu rumah tangga sedangkan peran sosial dilakukan wanita sebagai masyarakat yang

bersosialisasi. Wanita yang dulunya hanya memerankan perannya sebagai ibu rumah tangga atau hanya menjalankan peran reproduktif saat ini sudah mengalami perubahan dimana banyak wanita sekarang telah menjalankan peran produktif untuk menghasilkan uang atau barang. Misalnya pada agribisnis gula merah di Desa Besan.

Desa Besan merupakan daerah penghasil gula merah dengan jumlah tempat pembuatan gula merah terbanyak diantara desa lainnya yang berada di Kabupaten Klungkung (Suryadi, 2013). Di Desa Besan pada agribisnis gula merah terdapat tenaga kerja pria sebanyak 15 orang dan wanita sebanyak 20 orang (Dinas Pertanian, 2013), hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja wanita lebih mendominasi dalam agribisnis gula merah. Menurut Handayani dan Sugiarti (2001) untuk melihat peranan wanita tani di agribisnis gula merah di dalamnya terdapat empat aspek yaitu aspek aktivitas dimana dalam aspek ini akan melihat jenis aktivitas yang dilakukan oleh wanita tani, aspek akses melihat siapa yang berkesempatan dalam mengakses sesuatu seperti pelatihan maupun informasi, sedangkan aspek kontrol untuk melihat siapa yang mendapat kesempatan mengatur dan menentukan sumberdaya yang dimiliki serta aspek benefit yang melihat pemanfaatan hasil gula merah akan dinikmati oleh siapa. Dalam peranan wanita terdapat juga faktor – faktor yang mempengaruhi keempat aspek tersebut seperti aspek demografi, norma, budaya ekonomi dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga motivasi kerja yang dapat mendorong seseorang untuk bekerja khususnya mendorong untuk bekerja di agribisnis gula merah. Salah satu bentuk motivasi menurut Siswanto (1989) yaitu kompensasi dalam bentuk uang dimana uang merupakan motivator bagi seorang wanita tani untuk bekerja.

Selain uang menjadi suatu motivator, uang juga sebagai permasalahan yang dihadapi wanita tani di Desa Besan yaitu permasalahan modal usaha yang dimiliki masih terbatas, selain permasalahan modal, permasalahan yang dihadapi wanita tani yaitu mengenai pengetahuan tentang pasar yang terbatas serta pemasaran yang masih kurang dan lain sebagainya. Sehingga untuk menghadapi permasalahan tersebut, wanita tani dituntut untuk berperan aktif guna mengatasi permasalahan yang dihadapi, apabila wanita tani dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi maka akan mendukung pengembangan agribisnis tersebut.

Suatu agribisnis gula merah dapat dikatakan berkembang apabila produksi gula merah mengalami peningkatan serta diiringi dengan berkembangnya sentra produksi gula merah, peningkatan mutu produk gula merah serta peningkatan diversifikasi produk gula merah di Desa Besan (Kementrian Pertanian, 2013). Sehingga diperlukan strategi yang dapat mengembangkan agribisnis gula merah khususnya di Desa Besan, dimana terdapat peran wanita di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang dapat dikaji pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peranan wanita serta faktor – faktor apa yang mempengaruhi keempat aspek aktivitas, akses, kontrol dan benefit dalam agribisnis gula merah di Desa Besan?
2. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan wanita tani dalam agribisnis gula merah di Desa Besan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini diantaranya adalah :

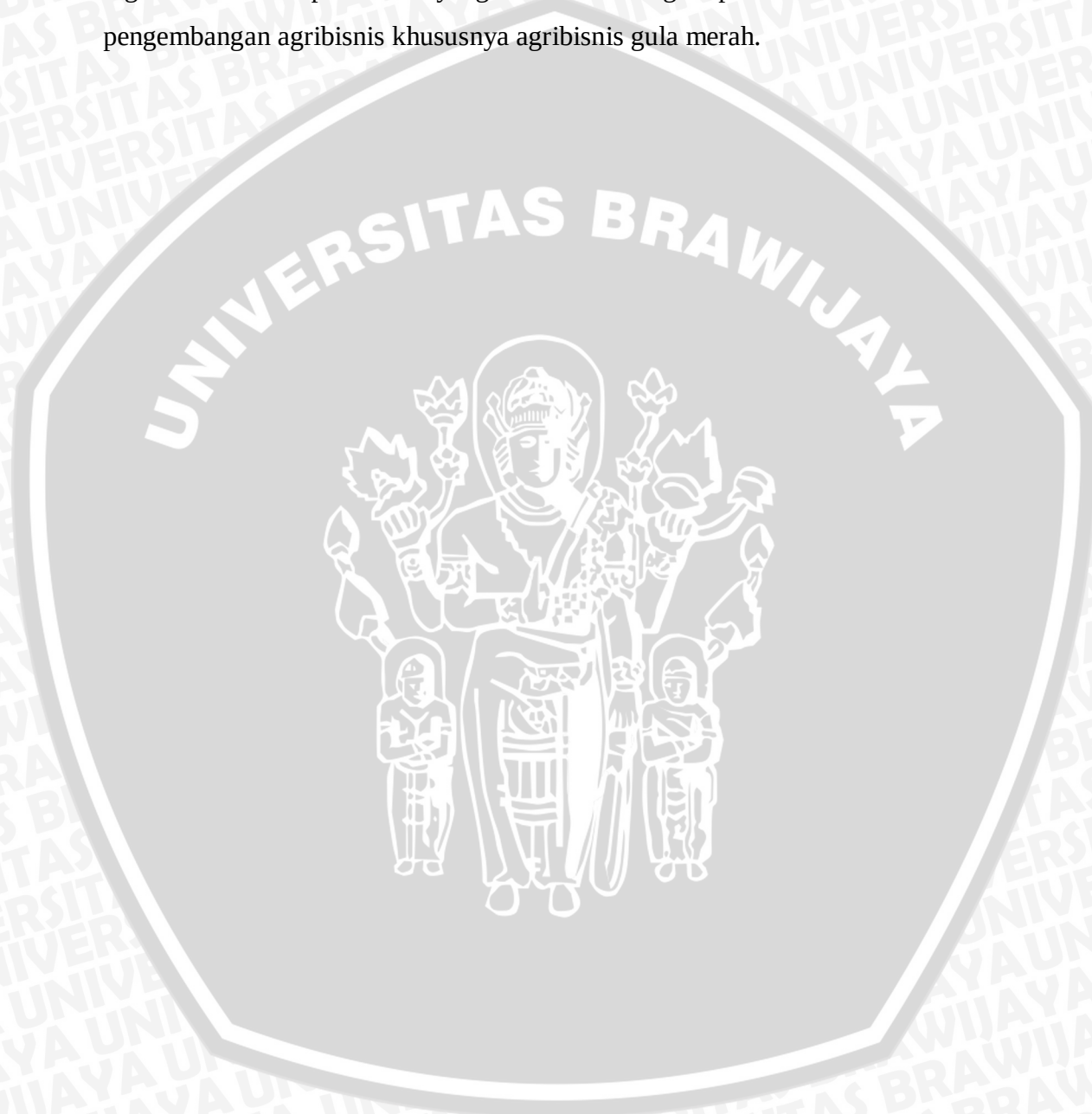
1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran wanita serta faktor – faktor yang mempengaruhi keempat aspek diantaranya aktivitas, akses, kontrol dan benefit di Desa Besan.
2. Untuk menganalisis strategi yang dapat diterapkan kelompok wanita tani dalam agribisnis gula merah di Desa Besan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi aparaturnya daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Klungkung untuk mengembangkan dan melakukan pembinaan terhadap sektor Agribisnis khususnya di Kabupaten Klungkung.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan kepada kelompok tani dan masyarakat luas, khususnya kelompok wanita tani di Desa Besan untuk terus berperan dalam pengembangan sektor Agribisnis.

3. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi instansi-instansi terkait untuk berperan serta dalam pengembangan agribisnis dan memperhatikan peranan wanita dan hak yang dimiliki wanita di Kabupaten Klungkung
4. Sebagai bahan informasi dasar bagi para akademika dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan peranan wanita dalam pengembangan agribisnis khususnya agribisnis gula merah.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai peran wanita maupun mengenai pengembangan Agribisnis. Berikut ini gambaran singkat mengenai hasil beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya hasil penelitian Yusa (2012), dalam penelitiannya mengenai peranan wanita tani dalam usahatani sawi. Peneliti ini mencoba untuk mendiskripsikan mengenai persoalan gender yang kurang diperhatikan. Posisi kaum wanita selalu dirugikan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Penelitian ini bertempat di Kota Batu, karena di Kota Batu mayoritas penduduknya lebih banyak bergerak di bidang pertanian dan jumlah penduduk berjenis kelamin wanita sangat tinggi. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk : (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong wanita bekerja dalam usahatani sawi, (2) mengidentifikasi dan menganalisis pembagian kerja wanita dan laki-laki, (3) mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi buruh tani sawi wanita terhadap kesejahteraan keluarga. Pertimbangan peneliti melakukan penelitian di Kota Batu tepatnya di Desa Sumberrejo karena sebagian penduduknya adalah wanita dan kegiatannya membantu suami dan menjadi buruh tani. Pengambilan sample dilakukan dengan *accidental sampling* karena jumlah responden tidak diketahui dengan pasti maka peneliti mengambil sample sebanyak 31 responden dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian bahwa kaum wanita bekerja sebagai buruh tani karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga, peranan wanita tani antara lain aktivitas, akses, kontrol dan manfaat, kaum pria lebih cenderung dominan daripada wanita.

Umita (2012), yang melakukan penelitian mengenai peranan wanita tani dalam usahatani krisan dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis SWOT, analisis gender meliputi kerangka Harvard dan analisis SWOT serta analisis pendapatan usahatani. Dari data hasil tersebut, maka dapat diketahui seberapa besar kontribusi wanita tani terhadap kesejahteraan rumah tangganya. Hasil dari penelitian antara lain: tugas atau tanggung jawab wanita tani dalam usahatani bunga krisan dominan pada kegiatan produksi dan reproduksi. Sedangkan laki-laki berperan dalam kegiatan

sosial kemasyarakatan. Terdapat kecenderungan beban kerja ganda pada wanita. Namun kontribusi pendapatan wanita tani tergolong rendah, walaupun demikian kegiatan ekonomi wanita tani dirasakan cukup berperan cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga.

Frisky (2012), yang melakukan penelitian mengenai peranan wanita dalam agroindustri keripik singkong dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani yang dilakukan di Desa Tlekung. Agroindustri kripik singkong wanita di Desa Tlekung memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan alasan wanita bersedia melakukan pekerjaan di agroindustri kripik singkong, (2) mendiskripsikan peranan wanita dalam agroindustri, (3) menganalisis tingkat kesejahteraan petani sebelum dan sesudah menekuni agroindustri kripik singkong, (4) mengetahui strategi agar wanita yang bekerja dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani, (5) mengetahui strategi dalam mengembangkan agroindustri kripik singkong agar berkelanjutan.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, analisis gender, analisis perbandingan sebelum dan sesudah dan analisis SWOT. Hasil dari penelitian diantaranya adalah alasan wanita mau bekerja dalam agroindustri kripik singkong untuk menambah pendapatan keluarga, dalam agroindustri kripik singkong kaum wanita (istri) lebih dominan jika dibandingkan dengan laki – laki (suami). Hal ini dikarenakan wanita (istri) lebih pengalaman dan ahli dalam pembuatan kripik singkong. Agroindustri kripik singkong berdampak terhadap rumah tangga petani yang kesejahteraannya semakin meningkat, dan strategi yang digunakan adalah SO (*Strenght Opportunity*).

Artayani (2009), melakukan penelitian mengenai kehidupan wanita pengrajin gerabah di Desa Binoh Kelurahan Ubung Kaja Denpasar. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah faktor – faktor yang mendorong wanita tani untuk menekuni pekerjaan sebagai pengrajin gerabah serta kendala yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dengan menggunakan data primer dan data sekunder, serta melakukan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Melalui peneilitian yang sudah didapatkan bahwa ternyata faktor – faktor yang mendorong wanita bekerja sebagai pengrajin gerabah adalah faktor

pendidikan, dimana wanita di tempat penelitian memiliki rata – rata pendidikan Sekolah Dasar (SD), faktor ekonomi yang dialami oleh wanita, dan faktor waktu. Kendala – kendala yang dihadapi oleh wanita pengrajin gerabah teknologi yang digunaka yang masih sederhana, pengembangan pengadaan bahan baku sert pemasaran gerabah dan banyaknya pesaing sejenis.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa seorang wnaita yang bekerja pada sektor publik dengan tujuan untuk mencari tambahan pendapatan untuk membantu perekonomian keluarga. Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai wanita sebagai obyek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis bertempat di Bali dengan produk yang berbeda yaitu gula merah. Penelitian mengenai peranan wanita dalam pengembangan Agribisnis. Penelitian mengenai seberapa besar peranan wanita dalam agribisnis gula merah serta faktor – faktor yang mempengaruhi antara aspek dalam peranan wanita dan menentukan strategi apa yang bisa diterapkan oleh kelompok wanita tani yang dibatasi pada sub sektor hilir yang meliputi panen, pasca panen hingga pemasaran. Penelitian ini menggunakan alat analisis Harvard untuk menganalisis peran wanita dan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangannya.

2.2 Tinjauan tentang Agribisnis

Asalnya kata Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*, dimana *Agri=Agriculture* artinya pertanian dan *Business* berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana Agribisnis (*agribusiness*) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi profit. Davis dan Golberg, 1957 (*dalam* Silvana, 2013) mendefinisikan Agribisnis sebagai berikut: *"The sum total of all operation involved in the manufacture and distribution of farm supplies: Production operation on farm: and the storage, processing and distribution of farm commodities and items made from them"*.

Sedangkan Agribisnis dari cara pandang [ekonomi](#) ialah usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap [pemasaran](#). Dengan definisi ini dapat diturunkan ruang lingkup Agribisnis yang mencakup semua kegiatan

pertanian yang dimulai dengan pengadaan penyaluran sarana produksi (*the manufacture and distribution of farm supplies*), produksi usaha tani (*Production on the farm*) dan pemasaran (*marketing*) produk usaha tani ataupun olahannya. Ketiga kegiatan ini mempunyai hubungan yang erat, sehingga gangguan pada salah satu kegiatan akan berpengaruh terhadap kelancaran seluruh kegiatan dalam bisnis.

Dengan demikian sistem Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu:

1. Subsistem Agribisnis/Agroindustri Hulu

Meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi.

2. Subsistem budidaya / usahatani

Usaha tani menghasilkan produk pertanian berupa bahan pangan, hasil perkebunan, buah-buahan, bunga dan tanaman hias, hasil ternak, hewan dan ikan. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah produsen yang terdiri dari petani, peternak, pengusaha tambak, pengusaha tanaman hias dan lain-lain.

3. Subsistem Agribisnis/agroindustri Hilir meliputi Pengolahan dan Pemasaran (Tata niaga) produk pertanian dan olahannya

Dalam subsistem ini terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usaha tani didistribusikan langsung ke konsumen didalam atau di luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian didistribusikan ke konsumen. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini ialah pengumpul produk, pengolah, pedagang, penyalur ke konsumen, pengalengan dan lain-lain. Industri yang mengolah produk usahatani disebut agroindustri hilir. Peranannya amat penting bila ditempatkan di pedesaan karena dapat menjadi motor penggerak roda perekonomian di pedesaan, dengan cara menyerap/mencipakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

4. Subsistem jasa layanan pendukung Agribisnis (kelembagaan)

Subsistem jasa layanan pendukung Agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan sub-sistem hulu, sub-sistem usaha tani, dan sub-sistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, model ventura, dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi).

Sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan. Berdasarkan pandangan bahwa Agribisnis sebagai suatu sistem dapat terlihat dengan jelas bahwa subsistem-subsistem tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu dengan yang lain. Subsistem Agribisnis hulu membutuhkan umpan balik dari subsistem usaha tani agar dapat memproduksi sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan budidaya pertanian. Sebaliknya, keberhasilan pelaksanaan operasi subsistem usaha tani bergantung pada sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem Agribisnis hilir. Selanjutnya, proses produksi Agribisnis hilir bergantung pada pasokan komoditas primer yang dihasilkan oleh subsistem usahatani. Subsistem jasa layanan pendukung, seperti telah dikemukakan, keberadaannya tergantung pada keberhasilan ketiga subsistem lainnya. Jika subsistem usahatani atau Agribisnis hilir mengalami kegagalan, sementara sebagian modalnya merupakan pinjaman maka lembaga keuangan dan asuransi juga akan mengalami kerugian.

2.3 Tinjauan Tentang Gula Merah Kelapa

Gula merah biasanya diasosiasikan dengan segala jenis gula yang dibuat dari nira, yaitu cairan yang dikeluarkan dari bunga pohon dari keluarga palma, seperti kelapa, aren, dan siwalan. Bunga (mayang) yang belum mekar diikat kuat (kadang-kadang dipres dengan dua batang kayu) pada bagian pangkalnya sehingga proses pemekaran bunga menjadi terhambat.

Sari makanan yang seharusnya dipakai untuk pemekaran bunga menumpuk menjadi cairan gula. Mayang membengkak. Setelah proses pembengkakan berhenti, batang mayang diiris-iris untuk mengeluarkan cairan gula secara bertahap. Cairan biasanya ditampung dengan *timba* yang terbuat dari daun pohon palma tersebut. Cairan yang ditampung diambil secara bertahap, biasanya 2-3 kali. Cairan ini kemudian dipanaskan dengan api sampai kental. Setelah benar-benar kental, cairan dituangkan ke mangkok-mangkok yang terbuat dari daun palma dan siap dipasarkan.

Gula kelapa adalah gula yang diperoleh dari pemekatan cairan hasil sadapan tongkol bunga kelapa yakni nira kelapa. Gula merupakan bahan baku yang sangat penting dalam industri makanan seperti kecap, enting – enting, jenang dan industri rumahan lainnya.

Di pasaran dikenal juga gula kelapa cetak dan gula semut. Prinsip pembuatan kedua bentuk kelapa ini pada dasarnya sama. Bahan baku yang digunakan adalah nira kelapa. Nira kelapa diperoleh dari penyadapan mayang bunga kelapa yang sudah cukup umur. Nira yang digunakan mempunyai pH 5,5–7,0 dan kadar gula reduksi (gukosa dan fruktosa) relatif rendah. Nira segar biasanya mempunyai pH 6,0 – 7,0. Sedangkan peralatan yang digunakan adalah pisau sadap untuk menyadap nira pada kelapa.

Untuk dapat menghasilkan gula merah dengan bahan baku air nira memerlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan diantaranya adalah :

1. Pengumpulan nira

Nira hasil sadapan dikumpulkan dalam ember/waskom yang agak besar, lalu sebaiknya sesegera mungkin untuk dimasak, hal ini dilakukan untuk mencegah terbentuknya asam. Sisa pengawet yang mengumpul di ujung pongkor sebaiknya jangan diikutkan karena akan menghasilkan warna gula yang kurang baik.

2. Penyaringan

Sebelum dimasak, nira disaring terlebih dahulu untuk membuang kotoran yang berupa bunga kelapa dan semut. Penyaringan nira ini hendaknya menggunakan kain saring yang bersih dan hasil saringan langsung ditampung dalam wajan.

3. Pemasakan

Pada awal pemasakan api harus besar untuk mempercepat proses penguapan. Nira akan mendidih pada suhu sekitar 110°C , pada saat mulai mendidih kotoran halus akan terapung ke permukaan bersama – sama buih nira. Kotoran ini akan dibuang dengan menggunakan serok. Pendidihan selanjutnya akan menimbulkan busa nira yang meluap – luap warna coklat kekuning – kuning. Pada saat nira mendidih dan permukaan nira naik hendaknya diaduk – aduk untuk menjaga agar buih nira tidak meluap ke luar wajan. Untuk mengurangi meluapnya buih maka tambahkan parutan kelapa, kemiri atau minyak goreng secukupnya. Bila nira mengental, api dikecilkan dan pekatan nira tetap diaduk, untuk mengetahui bahwa nira tersebut sudah masak atau belum, dilakukan pengujian kekentalan yaitu dengan cara meneteskan pekatan nira ke dalam air dingin. Bila tetesan tadi menjadi keras berarti pemasakan sudah cukup dan wajan segera diangkat dari tungku. Waktu yang dibutuhkan untuk memasak 25 – 30 liter nira kira – kira 4-5 jam dan membutuhkan kayu bakar $1/6\text{m}^3$.

4. Pendinginan

Untuk mempercepat proses pendinginan, pekatan nira segera diaduk. Pengadukan dilakukan sampai suhunya turun menjadi sekitar 70°C . Pengadukan ini juga akan menyebabkan tekstur dan warna gula yang dihasilkan lebih baik dan cepat kering.

5. Pencetakan dan pengemasan

Segera setelah suhu pekatan nira telah turun maka dilakukan pencetakan. Pekatan nira dituangkan ke dalam cetakan bambu yang sudah direndam atau dibasahi dengan air, hal ini bertujuan untuk mempermudah pelepasan setelah gulanya kering. Pelepasan dilakukan saat gula mencapai suhu ruang. Setelah gula menjadi beku gula dikeluarkan dari cetakan untuk dibungkus dan dipasarkan. Biasanya bungkus yang digunakan dari daun kelapa kering ataupun kantong plastik.

2.4 Konsep Gender

Konsep gender tidak hanya berdasarkan perbedaan kelamin antara wanita dan laki – laki namun membahas lebih dalam lagi mengenai wanita dan laki – laki dalam situasi sosial sebagai seorang individu. Dari pendapat beberapa ahli mengenai pengertian dari gender bahwa sesungguhnya gender merupakan penggambaran antara pria dan wanita yang dilihat dari peran, tanggung jawab serta sikap dan sifat yang dimiliki. Tidak semata – mata membedakan jenis kelamin antara pria dan wanita melalui proses sosial yang ada di masyarakat.

Sukesi, (2002 : 19) gender merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara wanita dan pria secara sosial budaya. Pembedaan ini mengacu pada unsur emosional dan kejiwaan sebagai karakter sosial dimana hubungan wanita dan pria dikonstruksikan sehingga berbeda antar tempat dan waktu. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Fakih, 1996 (*dalam* frisky, 2012) menyatakan bahwa konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki – laki maupun wanita yang dikonstruksikan secara sosial budaya, seperti wanita mempunyai sifat lemah lembut, emosional, sabar, teliti mencintai dan lain sebagainya, sementara itu pria mempunyai sifat kasar, kuat, rasional, gagah, suka marah, keras kepala, bertanggung jawab, berjiwa kepemimpinan.

Dilihat dari unsur emosional dan kejiwaan yang dimiliki. Selain itu konsep gender dipertegas lagi oleh Handayani, 2012 (*dalam*, Umita 2012) menyatakan bahwa gender adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan lelaki – lakian atau kewanitaan di budaya tertentu. Menurut Marzuki, 2007 (*dalam*, Umita, 2012), gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat.

Gender sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, wanita atau perbedaan jenis kelamin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan wanita yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Permasalahan gender berarti membahas permasalahan wanita dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. seperti yang akan

dilakukan pada penelitian di Agribisnis gula merah bahwa pada dasarnya tugas dan tanggung jawab pekerjaan antara pria dan wanita berbeda dalam Agribisnis tersebut, namun keduanya saling melengkapi. Contohnya adalah kaum pria akan memanen air nira dan kaum wanita akan melakukan pengolahan lebih lanjut.

Dalam pembahasan mengenai gender maka akan membahas mengenai kesetaraan gender dan keadilan gender yang dikenal adanya dua teori yaitu :

1. Teori nurture :

Teori ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan wanita dan pria adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat wanita selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan wanita dan pria dalam perbedaan kelas. Pria identik dengan kelas borjuis, dan wanita sebagai kelas proletar. Posisi kaum wanita sebelum adanya Agribisnis gula merah tidak begitu dianggap karena wanita selalu mendampingi pria bekerja, sehingga menimbulkan perbedaan kelas antara pria dan wanita.

2. Teori nature

Teori ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan pria dan wanita adalah kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantar kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Adanya peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiah.,

Kedua teori tersebut yaitu teori nurture dan nature terletak pada posisi pria dan wanita yang berbeda menurut alami yaitu kodrat maupun menurut proses sosialnya. Teori nurture menyatakan adanya perbedaan kelas antara pria dan wanita dalam sistem sosialnya sedangkan pada teori nature merupakan kodrat yang harus diterima oleh pria maupun wanita seperti seorang wanita yang memiliki kodrat alami untuk melahirkan dan menyusui sedangkan pria memiliki kodrat sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat manusia beraktifitas. Dengan demikian perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga

masyarakat sering lupa seakan-akan hal tersebut merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh wanita dan pria. Mempelajari gender tidak lepas halnya dengan bahasan kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender yang dimaksud adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial wanita dan pria setara, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara wanita dan pria.

Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi kaum pria maupun wanita dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat luas. Kesamaan kondisi tersebut dibuktikan dengan seorang wanita yang awalnya menjadi ibu rumah tangga saat ini telah ikut berpartisipasi dalam pembuatan gula merah. Terwujudnya kesetaraan gender akan ditandai dengan tidak adanya diskriminasi pihak laki – laki dan wanita.

Fakih, (2003) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa ketimpangan gender yang sering terjadi diantaranya adalah :

1. Marginalisasi

Pada *green revolution* (revolusi hijau) yang hanya memfokuskan petani pria sehingga secara ekonomis menyebabkan banyak wanita desa tersingkir dan menjadi miskin, hal ini disebabkan karena adanya asumsi bahwa sistem pertanian identik dengan jenis kelamin laki – laki.

2. Subordinasi

Sikap yang menempatkan posisi wanita tidak penting, seperti contohnya asumsi di masyarakat bahwa kaum wanita tidak diprioritaskan untuk mendapatkan jenjang pengetahuan yang lebih tinggi. Anggapan bahwa wanita itu irrasional dan tidak bisa tampil sebagai pemimpin.

3. Stereotype

Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, akibatnya akan terjadi diskriminasi. Salah satu jenis *stereotype* itu adalah yang bersumber dari pandangan gender, misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa wanita bersolek untuk menarik perhatian lawan jenis maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotype*.

4. Violence

Merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender – related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat

5. Beban kerja

Adanya anggapan bahawa kaum wanita memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga sehingga wanita memiliki peran wanita dimana anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga (pekerjaan domestik), pekerjaan ini dianggap rendah dan tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

2.5 Kajian Mengenai Peranan Wanita

Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar diri setiap individu, peran merupakan suatu pola sikap, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. dimana peran dapat diartikan sebagai aspek yang dinamis dari kedudukan status fungsi dan kegiatan. Menurut Gross Mason dan Mc Eachern, 1983 dalam Umita (2012), peran atau peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan – harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan – harapan tersebut merupakan hubungan dari norma sosial oleh karena itu dapat dikatakan peranan itu ditentukan oleh norma di dalam masyarakat.

Menurut Sukesu, (2002) menyatakan bahwa posisi seseorang di masyarakat diikuti dengan norma – norma gender yang mengatur hubungan sosial antara wanita dan pria dalam kelembagaan sosial atau yang biasanya disebut sebagai perspektif sosiologis dikenal *gender norm* dan *gender role*.. Wujud dari adanya hubungan sosial adalah pembagian kerja secara seksual. Dimana kaum wanita mengerjakan pekerjaan reproduksi yaitu menjadi ibu rumah tangga yang tugasnya melahirkan, sedangkan pria melakukan pekerjaan produksi, yang menghasilkan finansial dalam keluarga. Dinamika hubungan gender adalah proses dan perubahan yang terjadi dalam hubungan gender.

Pembagian peran berdasarkan gender pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu peran produktif, reproduktif dan sosial.

1. Peran Produktif

Peran produktif atau disebut juga dengan kegiatan publik adalah suatu kegiatan yang dihargai dengan uang atau barang (Riniwati, 2004). Wanita dan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan hidup biasanya sama-sama melakukan kegiatan produktif, akan tetapi pada umumnya fungsi dan tanggung jawab masing – masing berbeda sesuai dengan pembagian kerja gender yang berlaku. Kegiatan produktif yang dilakukan wanita seringkali kurang diakui dibanding yang dilakukan pria (Handayani, 2001). Konsep ini terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, teori ini membuktikan bahwa wanita dalam usaha pembuatan gula merah dapat menghasilkan uang atas hasil kerja yang mereka lakukan.

Kerja produktif wanita kurang dihargai dan kerap kali tidak terlihat karena wanita diasumsikan sebagai pencari nafkah tambahan. Sedangkan menurut Pujiastuti (1997), peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun diperdagangkan. Peran ini sering pula disebut sebagai peran di sektor publik. Dapat disimpulkan bahwa peran produktif merupakan peran yang dilakukan seseorang dimana pada akhirnya akan mendapatkan upah.

2. Peran Reproduksi

Saptari (2007) menyebutkan peran reproduktif atau yang disebut peran dengan kegiatan domestik adalah kegiatan yang tidak dihargai dengan uang atau barang. Tetapi menyangkut kehidupan manusia. Kerja reproduktif tidak hanya menyangkut apa yang terjadi di dalam rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat, seperti kegiatan yang menjamin kelestarian struktur sosial yang ada. Peran reproduktif dapat dibagi menjadi beberapa kegiatan diantaranya sebagai berikut :

- a. Reproduksi biologis yaitu aktivitas perawaan dan pemberian nutrisi awal pada anak (hamil dan menyusui).
- b. Reproduksi tenaga kerja yaitu aktivitas yang berarti sosialisasi dan pengasuhan anak mempersiapkan mereka untuk menjadi cadangan tenaga kerja berikutnya.

- c. Reproduksi sosial yaitu proses dimana hubungan produksi dan struktur sosial terus direproduksi dan dilestarikan.

Dari ketiga kegiatan tersebut dalam wanita tani di Agribisnis gula merah dilakukan dan saling berkaitan. Kegiatan tersebut dilakukan bertahap oleh masyarakat disana namun pembagian wilayah kerja antara suami dan istri suami mencari nafkah di luar rumah (sektor publik) sedangkan istri melakukan pekerjaan di dalam rumah tangga (sektor domestik). Apabila istri ikut membantu mencari nafkah di sektor publik, berarti istri telah melakukan perluasan di sektor domestik, tetapi beban domestik tidaklah berkurang tanggung jawab seorang istri menjadi berganda, walaupun dibantu itu akan dibantu oleh wanita lain yang dibayar.

3. Peran Sosial

Peran sosial adalah peran yang dilakukan pada kegiatan sosial yang merupakan kegiatan tidak terbatas dalam lingkup keluarga namun untuk keperluan masyarakat, berupa rapat desa, kegiatan desa, kerja bakti, acara keagamaan, penyuluhan, dan sebagainya. Dari ketiga peran tersebut dalam lingkungan masyarakat dilakukan oleh wanita maupun pria. Posisi wanita tani disini melakukan semua peran seperti diatas mulai dari peran reproduksi untuk menghasilkan tambahan bagi keluarga, peran reproduksi dimana seorang wanita bertanggungjawab pada anaknya kemudian peran sosial dimana seorang wanita juga dituntut untuk kegiatan desa seperti adanya organisasi wanita yang biasa disebut dengan Dharma Wanita.

Suratman, 2000 (*dalam* Umita, 12012) mengungkapkan peran atau *role* adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua :

1. Peran *public*, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan.
2. Peran *domestic*, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumah tanggaan.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda wanita bukan lagi

sebagai hal yang asing, wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduktif, mengurus anak dan suami atau pekerja domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi maupun politik. Konsep peran ganda seorang wanita akan ditunjukkan dalam kegiatan wanita tani yang berkecimpung di Agribisnis gula merah, selain memproduksi gula juga melakukan pekerjaan rumah (domestik).

2.6 Karakteristik Wanita Hindu

Wanita berasal dari bahasa *Sanskrit*, yaitu *Svanittha* dimana kata *Sva* artinya “sendiri” dan *Nittha* artinya “suci”. Jadi *Svanittha* artinya “mrnsucikan diri”. Jadi wanita adalah orang yang selalu bersih dan suci. Wanita adalah makhluk Tuhan laksana permata penghias keindahan alam, yang patut dijaga baik kemuliaan maupun kecerdasan (Subali, 2008 : 2).

Dalam pandangan Hindu wanita adalah makhluk yang unik karena dibalik kelemahan lembut wanita jauh lebih kuat dari seorang pria yang menjadi pelindung ketika masa berumah tangga tiba. Hanya wanita yang bisa merasakan ada kehidupan dalam dirinya, hanya wanita yang bisa mengandung dengan beban selama sembilan bulan, dan melahirkan. Dalam kehidupan keseharian wanita Bali tampak tegar, mengambil peranan melebihi peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang wanita. Di rumah ia sebagai wanita, istri, ibu, dan kadang-kadang sebagai ayah. Masyarakat Bali mendidik anak - anaknya, bahwa laki-laki dan wanita dalam kedudukannya sama. Hal ini dapat dilihat dari cara pandang masyarakat Bali akan kedudukan dewa dan dewi yang dipuja, Tidak ada yang memandang bahwa Dewi Saraswati kedudukannya lebih rendah dari Dewa Brahma, semuanya sama, tergantung dari posisi dan kemampuannya. Begitu pula dalam melaksanakan upacara dalam tarian yang dipentaskan, dimulai dengan tari rejang yang ditarikan terlebih dahulu oleh kaum wanita dan dilanjutkan dengan tarian baris yang ditarikan oleh laki-laki. Dalam hubungannya dengan tatanan sosial-kemasyarakatan, wanita Hindu selalu taat merealisasikannya. Wanita Hindu sangat menghormati kesepakatan sosial yang telah ada.

Konsep *Tri Kaya Parisudha* sebagai pedoman masyarakat Hindu dalam hubungan tatanan sosial-kemasyarakatan. Kecantikan wanita Hindu mestinya

mencerminkan konsep *Tri Kaya Parisudha*, Selain pikiran perkatan, dan perbuatan yang cantik. Dalam konteks berpikir (*manacika*), wanita Hindu mesti dapat menghargai pendapat orang lain dan selalu berpikiran positif. Dalam lingkungan keluarga, misalnya. Sosok wanita hendaknya mampu menghargai pendapat suami dan anak-anak. Selain itu bersedia menerima nasihat-nasihat suami. Tidak mengklaim bahwa pendapat sendirilah yang paling baik, tanpa mau mendengarkan pikiran orang lain. Dalam konteks berkata (*wacika*), wanita Hindu mesti *satya wecana* dan mampu memfungsikan bibir untuk berkata yang baik. Bukan malah membicarakan kejelekan orang lain, mencaci maki dan bahkan memfitnah. Dalam kaitan ini, wanita Hindu sudah mulai mampu menyuarakan kebenaran. Mampu memberdayakan kaum wanita dan memperjuangkan dalam berbagai kegiatan. Pada konteks berbuat (*kayika*), wanita Hindu harus mampu berbuat sesuai dengan ajaran agama. Kreativitas wanita Hindu mesti disesuaikan dengan keperluan masyarakat, artinya wanita Hindu tidak hanya Mengembangkan daya kreativitasnya, dalam hal karakteristik wanita Hindu tercermin dari keluwesan dan keuniversalnya. Wanita Hindu luwes dalam beraktivitas dan mampu menerima pengaruh global. "Wanita Hindu bisa mempertahankan akar budayanya dan memegang teguh ajaran agama. Globalisasi dan pemahaman tentang hak azasi manusia (HAM) membawa konsekuensi tentang kesetaraan *gender*, kedudukan dan persamaan hak dan kewajiban setiap orang baik laki-laki maupun wanita. Tuntutan tersebut adalah hal yang wajar, asal kedua belah pihak bisa menyikapi dengan menghormati hak dan kewajiban masing-masing agar tidak terjadi ketimpangan. Pada zaman teknologi modern sekarang ini, kita sangat bergembira melihat kemajuan yang dicapai oleh kaum wanita, banyak kemajuan-kemajuan wanita di segala bidang.

Dulu wanita dianggap sebagai kaum pengikut saja, tetapi sekarang ini filosofi tersebut tidak berlaku lagi, karena kini sudah banyak wanita yang memiliki berkepribadian mandiri dan ambil bagian dalam menentukan sikap dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakatnya. Dengan banyaknya kemajuan di segala bidang yang telah dicapai wanita dewasa ini, sudah cukup mengembirakan. Identitas Hindu yang selama ini dilekatkan pada sosok wanita biasanya diterjemahkan dari penampilannya. Busana adat Bali atau hal-hal lain

yang mendukung penampilan fisik mereka cenderung dijadikan identitas. Predikat yang diterjemahkan lewat pola pikir semacam ini akan mempersempit pemahaman tentang wanita Hindu. Bahkan bisa menimbulkan kesan Balisentris. Padahal wanita Hindu tersebar tak hanya di Bali. Wanita Hindu dalam perannya baik sebagai istri, ibu dan bagian dari komunitas adat memiliki identitas tersendiri. Kekhasan wanita Hindu membuat mereka dengan gampang dikenali. Karakteristik wanita Hindu dengan mudah dapat diamati lalu dikenali. Selain ulet dan giat bekerja, wanita Hindu umumnya tidak membedakan pekerjaan. Siap membantu suami untuk menopang kehidupan rumah tangganya. Kendati ada yang sukses, mereka tetap bersikap merendah dan mengakui peranannya hanya sebagai penambah penghasilan suami. Di Bali misalnya, wanita Hindu di pedesaan sudah terbiasa mengambil pekerjaan kaum lelaki. Dulu memang sempat wanita Hindu (Bali) digambarkan sering ngerumpi melalui aktivitas *makutu* (mencari kutu) di rumah tetangga. Sekarang, gambaran semacam itu tidak tampak lagi, seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Dalam hubungannya dengan tatanan sosial-kemasyarakatan, wanita Hindu selalu taat merealisasikannya. Wanita Hindu sangat menghormati kesepakatan sosial yang telah terbangun selama ini. Dalam kaitannya dengan kerja adat di Bali misalnya, wanita Hindu dengan ikhlas terlibat di dalamnya.

III. KERANGKA KONSEPSIONAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Desa Besan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Luas wilayah yang dimiliki di desa ini sebagian besar merupakan area lahan tegalan dan perkebunan. Selebihnya tanah pekarangan dan lain sebagainya. Lahan yang dimiliki berpotensi sebagai tegalan bukan sebagai persawahan maka tanaman berbasis pepohonan sangatlah potensial untuk dikembangkan. Salah satunya adalah pohon kelapa yang banyak ditanam oleh masyarakat Desa Besan. Di Desa Besan pohon kelapa merupakan potensi yang paling besar yang saat ini dimiliki dengan luas lahan tanaman kelapa 350 hektar dan produktivitas 130,40 ton pada tahun 2012 (Profil Desa Besan, 2012).

Namun potensi yang dimiliki tersebut belum tergarap maksimal, padahal pada kegunaan gula merah di Bali sangat banyak seperti untuk pembuatan kue tradisional ataupun kebutuhan konsumsi sehari - hari. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Klungkung menginginkan untuk mengembangkan potensi tanaman kelapa serta meningkatkan kemampuan masyarakat pedesaan terutama di Desa Besan untuk memproduksi gula merah.

Sehingga dibentuklah kelompok wanita tani oleh pemerintah Klungkung agar dapat mengembangkan kemampuan serta mengembangkan potensi desa tersebut. Melihat hal tersebut pemerintah terutama dari dinas Pertanian turun tangan dengan memberikan bantuan, dan membentuk kelompok wanita tani dengan nama “Sari Kelapa”

Kelompok wanita tani “Sari Kelapa” merupakan kelompok wanita tani yang mengelola hasil kelapa yaitu air nira menjadi gula merah. Dimana kelompok wanita tani ini berdiri pada tahun 2001. kelompok wanita tani ini tidak hanya memproduksi gula merah melainkan terdapat beberapa produk hasil kelompok wanita tani ini diantaranya adalah dodol, kue dan gula merah. Namun produk olahan yang terkenal dari kelompok ini adalah gula merah.

Sistem yang diterapkan oleh masyarakat yang masih sederhana dengan memanfaatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja, karena pada saat pengolahan air nira menjadi gula merah memerlukan proses yang panjang dan lama sehingga tenaga kerja yang bekerja di gula merah terkadang tidak dapat

mengambil pekerjaan lain karena waktunya telah tersita untuk membuat gula. Oleh karena itu, terkadang dalam satu keluarga hampir seluruh anggota keluarganya ikut membantu proses pembuatan gula merah. Namun faktanya tenaga kerja yang berkecimpung di agribisnis gula merah masih saja kurang. Walaupun dalam proses produksi setiap anggota keluarga sudah terjun langsung membantu, minimnya tenaga kerja yang dimiliki agribisnis gula merah kemungkinan disebabkan karena tidak semua anggota masyarakat khususnya wanita mau bergabung dalam agribisnis gula merah, hal ini mungkin disebabkan karena pekerjaan di luar sektor agribisnis gula merah lebih menjanjikan, sehingga untuk produk gula merah yang dihasilkan masih sedikit.

Air nira yang telah diproses menjadi gula merah nantinya akan dipasarkan ke pasar tradisional di sekitar desa tersebut maupun ke luar kota namun masih mencangkup Pulau Bali, pemasaran yang kurang luas ini merupakan satu masalah yang harus diselesaikan agar agribisnis gula merah di Desa Besan dapat berkembang lebih luas. Padahal jika agribisnis gula merah di Desa Besan memiliki penyaluran yang baik dari segi pemasaran maka tidak menutup kemungkinan agribisnis gula merah ini akan memiliki pangsa pasar yang luas. Di sinilah perlunya perhatian pemerintah maupun lembaga – lembaga yang mau membantu pemasaran gula merah.

Agribisnis gula merah tidak lepas dari peranan wanita yang memiliki peranan besar dalam pembuatan gula merah sampai proses pengemasan dan pemasaran dari gula merah tersebut. Sehingga terdapat sistem pebagian kerja pada agribisnis gula merah ini menerapkan sistem kekeluargaan dimana untuk tenaga kerja diambil dari keluarga. Intensitas pekerjaan wanita lebih banyak dibandingkan kaum pria, dalam hal ini proses kerja kaum wanita lebih panjang karena untuk pengolahan air nira menjadi gula merah sampai proses pengemasan dikerjakan oleh wanita sedangkan pria mengerjakan pekerjaan seperti memanen air nira dari kelapa dan membantu saat proses perapian.

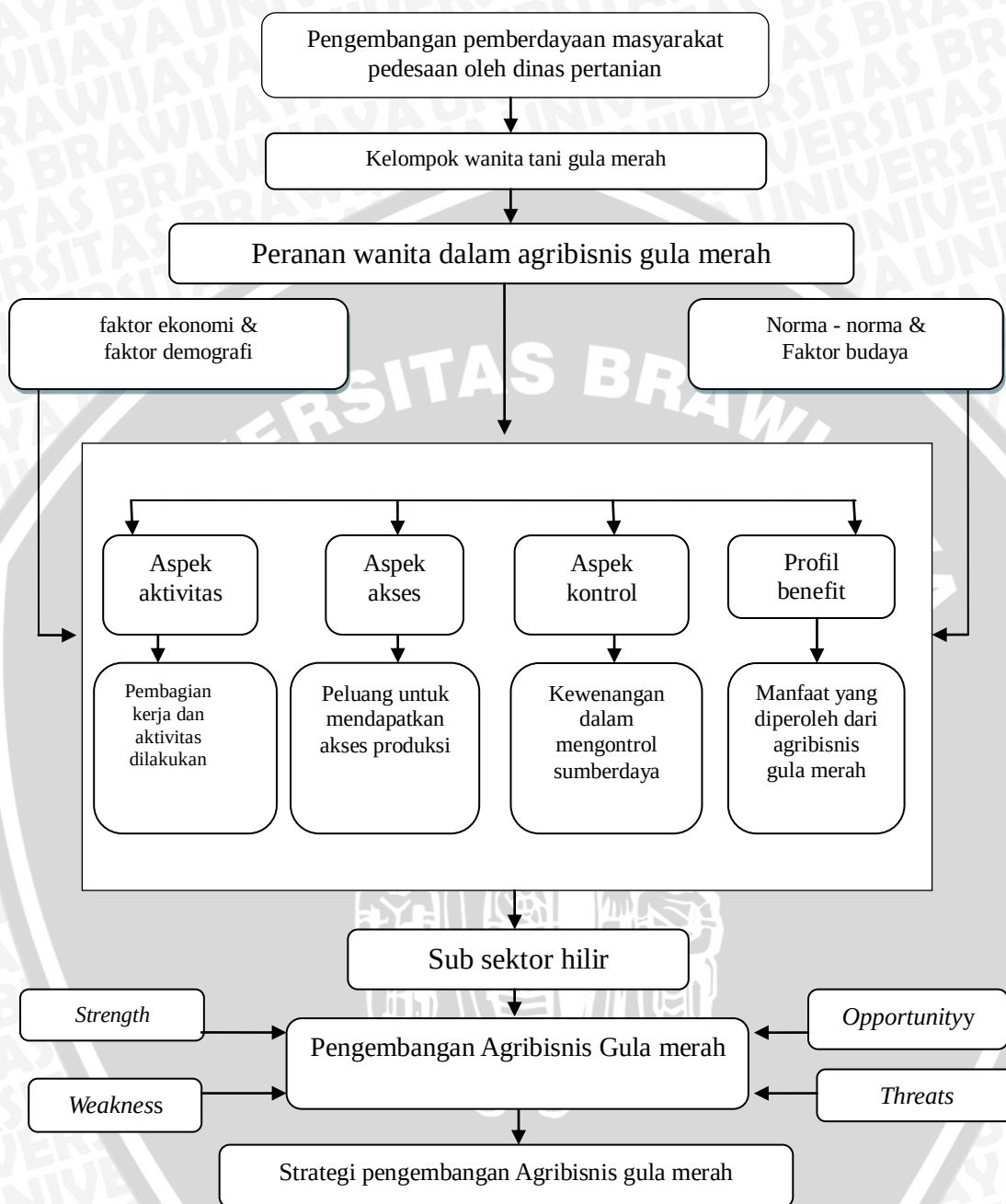
Selain itu proses pemasaran wanita tani di desa Besan juga ambil andil dalam memasarkan produk gula merah yang mereka produksi. Disinilah letak peran wanita tani dalam agribisnis gula merah, untuk melihat seberapa besar peran wanita dan mendeskripsikan peranan wanita dalam agribisnis gula merah

dilakukanlah analisis gender yaitu analisis Harvard atau yang biasa disebut dengan *Gender Framework Analysis* (GFA).

Analisis Harvard ini nantinya untuk mengetahui profil gender dalam suatu kelompok sosial dan peranannya, terdapat beberapa komponen dalam analisis gender ini diantaranya adalah profil aktivitas dilihat dari siapa yang melakukan dan aktivitas yang dilakukan dan dapat digolongkan kedalam kegiatan produktif, kegiatan reproduktif dan kegiatan sosial. Namun pada penelitian ini akan membahas mengenai peran produktif wanita pada subsektor hilir. Profil akses dilihat dari peluang untuk mendapatkan akses produksi maupun akses untuk mendapatkan fasilitas pendukung. Profil kontrol ialah seberapa besar seorang wanita memiliki kewenangan dan mengontrol sumberdaya yang ada dalam lingkungannya dan profil manfaat ialah seberapa besar manfaat yang diterima wanita dalam kegiatan yang dilakukan dalam agribisnis gula merah serta siapa yang lebih memanfaatkan hasil dari agribisnis gula merah.

Peranan wanita dalam agribisnis gula merah yang mencakup empat aspek tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan kedalam kondisi ekonomi, demografi, norma – norma dan budaya dari lingkungan wanita tersebut. Faktor–faktor tersebut akan mempengaruhi dari peranan wanita dalam empat aspek dan faktor – faktor tersebut dapat menjadi salah satu pendorong wanita untuk bekerja di agribisnis gula merah dengan demikian memerlukan pembahasan lebih lanjut mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi aspek dalam analisis gender. Setelah analisis gender untuk melihat pengembangan agribisnis gula merah, peneliti menggunakan alat analisis SWOT untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman pada agribisnis gula merah di Desa Besan. Melalui fakta yang ada di lapang. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. dengan menggunakan matrik SWOT untuk menentukan strategi alternatif yang dapat diterapkan. Sehingga tujuan akhir dari penelitian ini adalah strategi pengembangan agribisnis gula merah melalui peranan wanita tani.

Analisis Harvard maupun analisis SWOT menggunakan daftar pertanyaan kepada responden, setelah itu menganalisis dan mendeskripsikan hasil analisis tersebut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peranan Wanita dalam Pengembangan Agribisnis Gula Merah di Desa Besan

Keterangan :

- : menunjukkan hubungan
 → : menunjukkan alur berpikir

3.2 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini dimaksudkan agar peneliti tidak terlalu luas dan peneliti dapat memfokuskan bidang yang diteliti sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dan peneliti dapat memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang ada, maka dari itu diperlukan pembatasan permasalahan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Besan Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, karena Desa Besan merupakan salah satu penghasil gula merah di Kabupaten Klungkung
2. Unit analisis dalam peranan wanita adalah individu sedangkan untuk analisis strategi pengembangan agribisnis gula merah adalah kelompok wanita tani.
3. Pembahasan agribisnis dalam gula merah dibatasi pada sub sektor hilir.
4. Responden yang diteliti adalah kelompok wanita tani “Sari Kelapa” dimana kelompok wanita tani ini melakukan produksi gula merah secara kontinyu.
5. Penelitian ini terfokus membahas mengenai peranan wanita dan strategi pengembangan agribisnis gula merah dalam subsistem hilir.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

1. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai – nilai sosial.
2. Agribisnis gula merah adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan gula merah.
3. Peranan wanita tani dalam agribisnis gula merah adalah suatu aktivitas kerja yang dilakukan oleh masing – masing wanita sesuai tugas kerjanya dalam agribisnis gula merah subsitem agroindustri dan agroniaga yang dianalisis dengan menggunakan analisis gender dengan menggunakan persentase.
4. Wanita tani adalah sosok wanita pedesaan tua maupun muda. Mereka adlaah istri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan usahatani.

5. Profil aktivitas adalah kemampuan dari wanita (responden) dan anggota lain dalam rumah tangga untuk memperoleh kegiatan dalam agribisnis gula merah dalam subsistem agroindustri dan agroniaga.
6. Profil akses adalah kemampuan dari wanita (responden) dan anggota lain dalam mengakses sesuatu untuk memperoleh sumberdaya dalam agribisnis gula merah dalam subsistem agroindustri dan agroniaga.
7. Profil kontrol adalah kemampuan dari wanita (responden) dan anggota lain untuk memperoleh kewenangan pengambilan keputusan dalam agribisnis gula merah pada subsistem agroindustri dan agroniaga.
8. Profil manfaat adalah untuk melihat siapa yang mendapatkan manfaat dalam agribisnis gula merah.
9. Faktor ekonomi adalah faktor yang dapat mempengaruhi keempat aspek dalam peranan wanita, dimana faktor tersebut berkaitan dengan keadaan ekonomi.
10. Faktor demografi adalah faktor yang dapat mempengaruhi keempat aspek dalam peranan wanita, dimana faktor tersebut diantaranya adalah usia dan jenis kelamin.
11. Faktor norma - norma adalah faktor yang dapat mempengaruhi keempat aspek dalam peranan wanita, dimana faktor ini merupakan suatu norma ataupun aturan – aturan yang ada di dalam lingkungan hidup seseorang.
12. Faktor budaya adalah faktor yang dapat mempengaruhi keempat aspek dalam peranan wanita, dimana faktor ini mengenai kebiasaan yang ada di lingkungan hidup seseorang.
13. *Strength* merupakan salah satu faktor internal yaitu kekuatan yang dimiliki agribisnis gula merah untuk menentukan strategi pengembangan untuk agribisnis gula merah.
14. *Weakness* merupakan salah satu faktor internal yaitu kelemahan yang dimiliki agribisnis gula merah untuk menentukan strategi pengembangan untuk agribisnis gula merah.
15. *Opportunity* merupakan salah satu faktor eksternal yaitu peluang yang dimiliki agribisnis gula merah untuk menentukan strategi pengembangan untuk agribisnis gula merah.

16. *Threat* merupakan salah satu faktor eksternal yaitu ancaman yang dimiliki agribisnis gula merah untuk menentukan strategi pengembangan untuk agribisnis gula merah.
17. Sub sistem hilir adalah subsistem dalam agribisnis yang membahas mengenai panen, pengolahan pasca panen hingga pada tahap pemasaran (penjualan) dalam agribisnis gula merah
18. Strategi pengembangan adalah upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi lingkungan kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan agar agribisnis gula merah menjadi lebih berkembang.

3.3.2 Pengukuran Variabel

1. Pengukuran variabel untuk menganalisis peranan wanita tani

Pengukuran variabel untuk melihat peranan wanita yang meliputi tugas dan tanggungjawab wanita serta beban kerja dalam agribisnis gula merah pada sub sistem agroindustri dan agroniaga dapat diukur dengan menggunakan analisis gender yang terdiri dari empat aspek, yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan aspek benefit dimana dalam pengukuran variabel peran wanita dilakukan dengan persentase.

- a. Aspek aktivitas

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh pria dan wanita dalam proses produksi gula merah yang meliputi penyediaan bahan baku yaitu air nira dan kayu bakar, pemasakan, pencetakan dan pengemasan. Analisa ini dapat menjawab siapa yang melakukan apa untuk setiap aktivitas, dalam analisa ini akan melihat peranan siapa yang paling berperan pada aktivitas yang dilakukan pada subsistem hilir. Dengan pengukuran variabel menggunakan persentase yang didapatkan dari jumlah responden pada suatu aktivitas dibagi dengan total responden dikalikan seratus untuk mendapatkan persentase. Jenis – jenis aktivitas diukur dengan persentase untuk melihat siapa yang paling dominan dalam satu rumah tangga.

- b. Aspek akses

Aspek ini berguna untuk merinci sumber – sumber yang dikuasai oleh pria dan

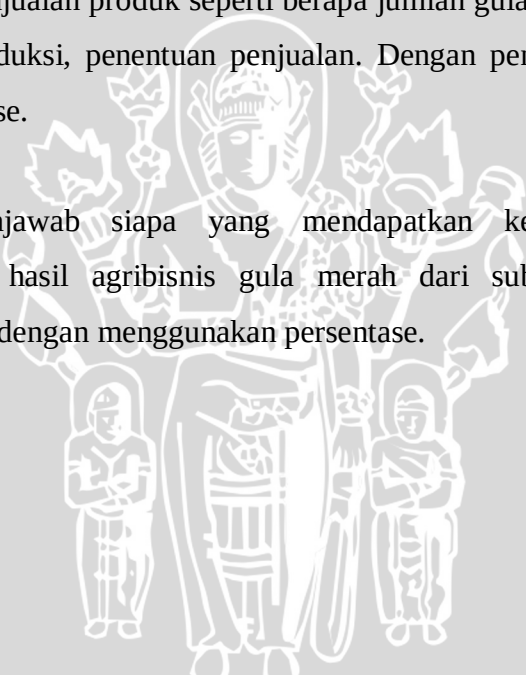
wanita dalam melaksanakan kegiatan. Analisis akses untuk mengetahui siapa yang lebih mendapatkan peluang pada subsistem hilir. Pada agroindustri untuk menggunakan sarana produksi, penyuluhan cara membuat gula merah, dan modal untuk produksi. Sedangkan agroniaga yaitu siapa yang lebih berpeluang pada kegiatan penjualan, mengakses transportasi untuk pemasaran dan informasi terkait dengan pasar. Dengan pengukuran variabel menggunakan persentase.

c. Aspek kontrol

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan atas sumberdaya pada agribisnis gula merah yaitu pada subsistem hilir yaitu Agroindustri meliputi jumlah tenaga kerja, pembelian bahan baku, harga penjualan, alokasi pendapatan, pengontrolan produk. Sedangkan pada agroniaga meliputi penentuan penjualan produk seperti berapa jumlah gula merah yang akan dijual dari yang diproduksi, penentuan penjualan. Dengan pengukuran variabel menggunakan persentase.

d. Aspek manfaat

Analisis ini menjawab siapa yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat hasil agribisnis gula merah dari subsistem hilir ini. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan persentase.



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk penelitian yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, dan menghimpun fakta. Penelitian ini menggunakan format penelitian deskriptif dengan tipe pendekatan kualitatif. Menurut Bakar (2011) penelitian deskriptif kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisa dan mendeskripsikan mengenai, peranan wanita tani serta faktor – faktor yang mempengaruhi keempat aspek dalam analisis Harvard. Analisis Harvard merupakan salah satu analisis untuk mengetahui suatu peranan wanita yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya adalah aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan aspek keuntungan, serta menentukan strategi pengembangan agribisnis gula merah dengan menggunakan analisis SWOT.

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini tidak kaku dan tidak terstandarisasi. Penelitian kualitatif sifatnya fleksibel, dalam arti kesesuaiannya tergantung dari tujuan setiap penelitian. Walaupun demikian, selalu ada pedoman untuk diikuti, tapi bukan aturan yang mati (Taylor & Bogdan, 1984) dalam (Bakar, 2011).

4.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa 1) Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung merupakan salah satu desa penghasil gula merah paling dikenal dan produk gula merah paling dicari konsumen serta memiliki kualitas baik dinilai oleh masyarakat Klungkung. 2) Desa Besan memiliki potensi tanaman kelapa dengan produktivitas pada tahun 2012 sebesar 130,40 ton dan luas lahan untuk tanaman kelapa yaitu 350 hektar. 3) serta tenaga kerjanya di dalamnya melibatkan kaum wanita yang tergabung kelompok wanita tani yang dibentuk oleh Dinas Pertanian tahun 2001.

4) gula merah merupakan salah kebutuhan sehari – hari masyarakat Bali untuk upacara adat maupun untuk kue tradisional

4.3 Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dengan menggunakan non probability sampling dimana memberikan peluang atau kesempatan tidak sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik yang digunakan yaitu *purposive* atau secara sengaja dengan memilih kelompok wanita tani “Sari Kelapa” dengan pertimbangan bahwa kelompok wanita tani ini melakukan produksi gula merah secara kontinyu. Responden adalah wanita tani yang terlibat dalam agribisnis gula merah dimana responden tergabung ke dalam kelompok wanita tani “Sari Kelapa” sebanyak 20 responden.

4.4 Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis data yaitu :

4.4.1 Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian yaitu kelompok wanita tani “Sari Kelapa”. Pengambilan data primer dilakukan dengan observasi, wawancara langsung dengan menggunakan pedoman daftar pertanyaan dan dokumentasi. Pengumpulan data primer meliputi :

1. Aktivitas pria dan wanita terhadap alokasi waktu pada hampir seluruh aktivitas pada industri gula merah.
2. Akses pria dan wanita terhadap sarana produksi dan jangkauan terhadap informasi (pelatihan, informasi pasar)
3. Dominasi dalam mengambil keputusan dalam menentukan banyaknya jumlah tenaga kerja, jumlah produk yang dihasilkan, serta harga dan tempat pemasaran serta kapan memproduksi gula merah.
4. Dominasi dalam menikmati hasil dari industri gula merah. Apakah dominan pihak wanita atau pria ataupun keduanya sama – sama menikmati hasil dari industri gula merah.

Selain itu data primer juga meliputi identitas responden berupa umur,

tingkat pendidikan dan jumlah pohon yang dimanfaatkan untuk diambil air niranya. Untuk menggali data yang dibutuhkan memerlukan wawancara mendalam (*Indepth interview*) terhadap pelaku industri gula merah. Wawancara mendalam yaitu teknik perolehan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada nara sumber yang dapat memberikan informasi selengkapnya. Wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan data atau informasi, baik yang diketahui dan dialami seseorang atau subyek peneliti. Tujuan wawancara yang mendalam adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lengkap dan menyeluruh.

Observasi partisipatif dilakukan dengan kegiatan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai fenomena yang ada baik merupakan aktivitas sehari-hari. Observasi partisipatif yaitu teknik pengumpulan data yang meliputi dua segi yang berkaitan erat dengan observasi dan partisipasi. Menurut Wuisman (1991), observasi partisipatif dilakukan dengan tujuan mengembangkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu.

Dalam hal ini adalah mengembangkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang apa dan bagaimana kelompok wanita tani dalam agribisnis gula merah dalam melakukan peranannya untuk mengetahui hal tersebut dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan industri gula merah, misalnya dalam kegiatan produksi gula merah, mengumpulkan nira dan penjualan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dari potret kejadian langsung atau dari dokumen-dokumen yang sudah ada pada instansi terkait. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2008). Di lokasi penelitian dokumentasi dilakukan dengan mencatat atau memotret kejadian yang dianggap penting yang berhubungan dengan topik.

Partisipasi dalam *Focus Group Discussion* (FGD) Menurut Irwanto (dalam Yusuf, 2011), *Focus Group Discussion* (FGD) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu *proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok*. Kelompok diskusi terarah atau dikenal sebagai *Focus Group Discussion* (FGD) banyak digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam

penelitian sosial.

Pengambilan data kualitatif melalui FGD dapat memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki informan. FGD memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik. FGD juga memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Di samping itu, dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi yang penting, menarik, bahkan kadang tidak terduga. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dalam bentuk diskusi dengan melibatkan pengurus kelompok tani dan beberapa wanita tani yang dapat melakukan diskusi, jadwal dilakukan FGD pada saat waktu penelitian berkisar Mei – Juni 2013. Dalam penelitian ini FGD digunakan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan penyusunan strategi yaitu penentuan faktor internal dan eksternal dalam agribisnis gula merah.

4.4.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pustaka, peneliti terdahulu dan lembaga atau instansi terkait yang berguna untuk mendukung data primer untuk melengkapi penulisan laporan. Sumber yang digunakan untuk mengambil data dan informasi dari instansi terkait yaitu Balai Desa Besan, Kantor Kecamatan Dawan, Dinas Pertanian Kabupaten Klungkung, serta dari kelompok tani Sari Kelapa. Data yang diambil seperti karakteristik penduduk secara umum meliputi jumlah penduduk, umur, tingkat pendidikan, mata pencaharian, luas area pertanian

4.5 Metode Analisis Data

4.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu analisis yang memaparkan keadaan di lapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta di lapang secara alamiah (Arikunto, 2003). Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan peranan wanita serta faktor – faktor yang mempengaruhi keempat aspek dalam peranan wanita tani dan strategi pengembangan agribisnis

gula merah melalui penjelasan kata – kata yang sistematis dan akurat mengenai faktor–faktor serta hubungan antar fenomena yang ada untuk mendapatkan kesimpulan melalui wawancara serta *Focus Group Discussion*.

Analisis data kualitatif menggunakan pertimbangan data-data yang bukan berupa angka. Data tersebut akan dikumpulkan kemudian dibandingkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan teori dan kenyataan dalam praktek yang terjadi. Menurut Miles Huberman, 1984 (*dalam Bakar 2011*) bahwa analisa kualitatif terdiri dari tahapan :

1. Reduksi Data

Diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam data kualitatif yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan fokus permasalahan.

4.5.2 Analisis Gender

Teknik analisis adalah salah satu teknik yang telah diakui dalam memberikan gambaran yang lebih baik mengenai adanya perbedaan maupun saling ketergantungan laki–laki dan wanita dalam proses pembangunan, serta adanya perbedaan tingkat manfaat yang diperoleh laki–laki dan wanita dari hasil pembangunan. Melalui teknik analisis gender berbagai isu gender yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan dapat teridentifikasi. Sebagai alat analisis gender tidak hanya melihat peran, aktivitas, tetapi juga hubungan.

Teknik analisis gender digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai peranan wanita dan faktor-faktor yang mempengaruhi keempat aspek dalam peranan wanita. Teknik analisis Harvard merupakan salah satu dari teknik analisis gender. Teknik analisis ini sering disebut sebagai *Gender Framework Analysis* (GFA) yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yaitu : aspek aktivitas, aspek akses, dan aspek kontrol (Overholt et.al., 1986)

Aspek aktivitas untuk mengetahui apa saja yang dikerjakan oleh kaum wanita. Beberapa kategori kegiatan yang perlu diperhatikan adalah : produksi barang dan jasa serta reproduksi dan perawatan sumberdaya manusia. Aspek akses dan profil kontrol didekati dengan mengidentifikasi kegiatan spesifik gender dalam produksi, reproduksi dan perawatan. Arus sumberdaya dan keuntungan adalah konsep dasar yang perlu dikaji untuk memahami sejauh mana suatu kegiatan dapat mengakses dan diakses oleh wanita dan sejauh mana dapat memberikan manfaat.

Kegunaan dari teknik analisis ini adalah sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial. Tersusun dari 3 komponen yaitu aspek aktivitas berdasarkan pembagian kerja gender. Aktivitas dikelompokkan menjadi tiga yaitu produktif, reproduktif/rumah tangga dan sosial- politik-keagamaan. Aspek akses yaitu siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya produktif termasuk sumberdaya alam seperti tanah, hutan, peralatan, mesin dan lain sebagainya, dan yang terakhir adalah aspek kontrol yaitu untuk mengetahui siapa yang mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumberdaya apa.

1. Aspek aktivitas

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh pria dan wanita dalam subsistem hilir di agribisnis gula merah yang meliputi penyediaan bahan baku atau proses pengumpulan air nira dan kayu bakar, pemasakan, pencetakan dan pengemasan sampai pada aktivitas pemasaran. Analisa ini dapat menjawab siapa yang melakukan apa untuk setiap aktivitas. Aspek ini akan mengidentifikasi gender melalui profil kegiatan dalam kegiatan produktif. Aspek ini menjelaskan mengenai peranan dan kegiatan.

Tabel 2. Tabel Pengukuran Aktivitas

No	Jenis aktivitas	Wanita		Pria		Bersama	
		Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)
1	Memanen air nira						
2	Menyediakan kayu bakar						
3	Memasak air nira menjadi gula merah						
4	Pencetakan gula merah						
5	Pengemasan						
6	Pemasaran						
Jumlah							

2. Aspek akses

Aspek ini berguna untuk merinci sumber – sumber yang dikuasai oleh pria dan wanita dalam melaksanakan kegiatan. Analisis akses untuk mengetahui siapa yang lebih mendapatkan peluang untuk menggunakan sarana produksi, mendapatkan penyuluhan serta pelatihan tentang gula merah dan modal siapa yang lebih berpeluang pada kegiatan penjualan, mengakses transportasi untuk pemasaran dan informasi terkait dengan pasar.

Tabel 3. Tabel Pengukuran Akses

No	Jenis akses	Wanita		Pria		Bersama	
		Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)
1	Pelatihan dan penyuluhan						
2	Akses Modal produksi dan pemasaran						
3	Akses Informasi pasar						
4	Akses transportasi						
Jumlah							

3. Profil kontrol

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan atas sumberdaya pada agribisnis gula merah yaitu pada subsistem hilir yaitu meliputi jumlah tenaga kerja, pembelian bahan baku, penentuan harga penjualan, alokasi pendapatan, penentuan tempat penjualan produk seperti berapa jumlah gula merah yang akan dijual dari yang diproduksi, penentuan penjualan.

Tabel 4. Tabel Pengukuran Kontrol

No	Keputusan mengenai	Wanita		Pria		Bersama	
		Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)
1	Tenaga kerja						
2	pembelian bahan baku						
3	Penentuan harga penjualan						
3	Alokasi pendapatan						
	Penentuan jumlah produk yang dijual						
4	Penentuan tempat penjualan						
Jumlah							

4. Aspek benefit

Analisis ini menjawab siapa yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat hasil agribisnis gula merah dari subsistem hilir ini, apakah pihak pria, wanita atau bersama.

Tabel 5. Tabel Pengukuran Manfaat

No	Jenis manfaat	Wanita		Pria		Bersama	
		Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)
1	Kebutuhan pokok sehari - hari						
2	Kebutuhan pria						
3	Kebutuhan wanita						

4.5.3 Analisis SWOT

Dalam menentukan strategi pengembangan agribisnis yang tepat dalam implementasinya nanti dapat menggunakan alat analisis SWOT. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threath*) ini juga digunakan untuk mengukur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari faktor internal dan eksternal yang menjadi pendukung dalam pengembangan agribisnis gula merah. Analisis SWOT melewati 4 tahapan diantaranya adalah :

1. Identifikasi faktor – faktor Internal dan Eksternal

Identifikasi faktor internal dan eksternal bertujuan untuk mengetahui faktor–faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan nantinya akan digolongkan ke dalam faktor internal sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal dalam analisis ini adalah

peluang dan ancaman. Adapun faktor internal dan eksternal dalam analisis ini yang dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi diantaranya adalah :

- a. Faktor internal termasuk di dalamnya adalah kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan yang nantinya digunakan adalah kualitas produk, sumberdaya manusia (SDM) serta sarana prasarana yang digunakan. Sedangkan kelemahan diantaranya ruang lingkup penjualan, permodalan, informasi pasar.
- b. Faktor eksternal termasuk di dalamnya adalah peluang dan ancaman. Faktor peluang yang nantinya digunakan adalah terkait dengan permintaan produk, persaingan untuk merebut pasar, sumberdaya alam (SDA) sedangkan untuk faktor ancaman diantaranya adalah keterbatasan teknologi serta adanya pesaing – pesaing sejenis.

2. Matrik ALI dan Matrik ALE

Matrik Analisis Lingkungan Internal (ALI) adalah matrik yang digunakan untuk menyusun faktor – faktor strategis internal yang berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki baik itu sumberdaya manusia maupun kearifan lokal dari masyarakat setempat. Sedangkan kelemahan merupakan kekurangan yang dimiliki daerah tersebut. Sebagai contoh fasilitas yang kurang mendukung atau manajemen kurang baik. Matrik Analisis Lingkungan Eksternal (ALE) adalah matrik yang digunakan untuk menyusun faktor–faktor strategis eksternal yang mana merupakan faktor–faktor dari luar yang dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu agribisnis. Faktor dari luar ini dapat menjadi sebuah peluang atau ancaman. Adanya dukungan dari pemerintah merupakan salah satu contoh bahwa adanya peluang yang dimiliki dalam agribisnis gula merah Besan. Sedangkan adanya pesaing sejenis merupakan ancaman bagi agribisnis gula merah.

Matrik ALI dan ALE berfungsi untuk menghitung besarnya pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keberlangsungan agribisnis tersebut. Matrik ini membandingkan kondisi antara faktor internal dengan faktor eksternal sehingga dapat merumuskan suatu strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi di Desa Besan.

Untuk membuat matrik ALI dan ALE ada beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya adalah

- a. Kriteria pemberian bobot

Kriteria pemberian bobot yang diberikan didasarkan pada seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berpengaruh. Dasarnya adalah total bobot dari masing-masing faktor, baik faktor internal maupun eksternal adalah 1,00. Dalam pembobotan ini diambil tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini ditentukan dengan menggunakan interval angka.

b. Kriteria pemberian rating

Kriteria pemberian rating pada faktor internal dan eksternal yang digunakan tergantung pada kondisi sesungguhnya dan pengaruhnya terhadap wanita tani dalam agribisnis gula merah. Pemberian rating pada faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut.

1) Penentuan rating pada faktor internal

- 1 = memiliki kekuatan yang sangat sedikit atau kelemahan yang sangat besar (tidak baik)
- 2 = memiliki kekuatan yang kecil atau kelemahan yang besar (kurang baik)
- 3 = memiliki kekuatan yang besar atau kelemahan yang kecil (baik)
- 4 = memiliki kekuatan yang sangat besar atau kelemahan yang sangat kecil (sangat baik)

2) Penentuan rating pada faktor eksternal

- 1 = memiliki peluang yang sangat sedikit atau ancaman yang sangat besar (tidak baik)
- 2 = memiliki peluang yang kecil atau ancaman yang besar (kurang baik)
- 3 = memiliki peluang yang besar atau ancaman yang kecil (baik)
- 4 = memiliki peluang yang sangat besar atau ancaman yang sangat kecil (sangat baik)

c. Kriteria pemberian skor

Skor diberikan berdasarkan pada bobot yang diberikan pada masing-masing faktor internal dan eksternal dikaitkan dengan rating.

d. Penyusunan matrik ALI dan ALE

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyusun matrik ALI dan ALE adalah:

1) Memasukkan faktor-faktor internal dan eksternal ke dalam matrik ALI maupun ALE.

- 2) Memberi bobot pada masing-masing faktor internal dan eksternal sesuai dengan kriteria pembobotan yang telah ditentukan.
- 3) Memberi rating pada masing-masing faktor internal dan eksternal sesuai dengan kriteria pemberian rating yang telah ditentukan.
- 4) Untuk mendapatkan skor, bobot pada masing-masing faktor internal dan eksternal dikalikan dengan rating.
- 5) Berdasarkan hasil pembobotan dan rating diperoleh skor total matrik ALI dan ALE yang selanjutnya akan digunakan dalam matrik IE sebagai dasar untuk mengetahui posisi agribisnis gula merah Desa Besan dan strategi apa yang dapat digunakan.

Tabel 6. Matrik Analisis Lingkungan Internal (ALI) Agribisnis Gula Merah Desa Besan

No	Faktor strategi internal	Rating	Bobot	Rating x Bobot (Skor)
1	Kekuatan			
2	Kelemahan			
Total			1,00	

Sumber : David (2011)

Tabel 7. Matrik Analisis Lingkungan Eksternal (ALE) Agribisnis Gula Merah Desa Besan

No	Faktor strategi internal	Rating	Bobot	Rating x Bobot (Skor)
1	Peluang			
2	Ancaman			
Total			1,00	

Sumber : David (2011)

Berdasarkan hasil pembobotan dan rating diperoleh skor total matrik ALI dan ALE yang selanjutnya akan digunakan dalam matrik IE sebagai bahan dasar untuk mengetahui posisi Desa Besan dan strategi apa yang dapat digunakan.

3. Analisis Matrik Internal Eksternal (IE)

Matrik IE berfungsi untuk memposisikan seorang petani atau instansi pemerintah ke dalam pilihan strategi. Untuk mendapatkan hasil pada matrik IE harus berdasarkan hasil pemberian bobot dan rating pada matrik ALI dan ALE. Skor total hasil perkalian kolom bobot dengan kolom rating digunakan sebagai dasar untuk menyusun matrik IE. Skor total ALI ditunjukkan pada sumbu

horizontal dan skor total ALE ditunjukkan pada sumbu vertikal dari matrik IE.

4. Matrik SWOT

Matrik SWOT menggambarkan kesetaraan antara peluang dan ancaman yang dihadapi untuk disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang ada dalam agribisnis gula merah Desa Besan. Dari hasil analisis ini dapat dirumuskan 4 alternatif strategi yaitu SO, WO, ST, dan WT. Strategi SO merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang ada. Strategi WO yaitu bagaimana mengatasi kelemahan yang ada dengan peluang yang dimiliki. Strategi ST dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman dari luar. Serta strategi WT yang dilakukan berdasarkan mengurangi kelemahan dengan menanggapi ancaman. Dengan mengetahui posisi tersebut maka dapat disimpulkan strategi apa yang tepat digunakan. Langkah-langkah matrik SWOT dapat tergambar dalam Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8. Matrik SWOT dengan Pilihan Alternatif Strategi dalam Agribisnis Gula Merah Desa Besan

ALI ALE	Strength (S)	Weakness (W)
	Opportunity (O)	Threats (T)
	Strategi SO	Strategi WO
	Strategi ST	Strategi WT

Sumber: David (2011)

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Wilayah

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung, Bali. Desa Besan merupakan daerah yang berbatasan dengan daerah dan kecamatan lainnya, diantaranya adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gegelang Kecamatan Manggis
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dawan Kaler Kecamatan Dawan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pikat Kecamatan Dawan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Takmung Kecamatan Sidemen

Curah hujan di Desa Besan sebesar 2850 Mm, sedangkan jumlah hujan dalam setahun sebanyak dua bulan. Dan suhu rata – rata di desa tersebut berkisar antara 24°C - 27°C dengan ketinggian 450 mdpl serta kemiringan sebesar 20°. Jarak Desa Besan ke Kecamatan Dawan adalah 2 km, sedangkan jarak Desa Besan dengan Kabupaten Klungkung adalah 9 km. Dan jarak Desa Besan dengan kota Denpasar adalah 49 km.

Desa Besan memiliki luas wilayah yaitu 1. 479, 675 hektar. Luas wilayah penggunaan dari Desa Besan adalah 560 hektar, yang mana terdiri dari ladang sebesar 235 hektar, pekarangan sebesar 175 hektar dan sarana lainnya sebesar 140 hektar. Desa Besan juga memiliki perkebunan yang dibedakan berdasarkan kepemilikannya yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan perorangan. Sedangkan untuk luas dari perkebunan rakyat sebesar 80,00 hektar dan perkebunan perorangan sebesar 155,00 hektar, selain itu juga terdapat suaka margasatwa seluas 297,720 hektar.

Desa Besan tidak memiliki RT maupun RW seperti di daerah Jawa melainkan di Bali dikenal adanya Banjar. Dalam Desa Besan terdiri dari tiga banjar yaitu banjar Kawan, banjar Kanginan dan banjar Kelodan.

Desa Besan memiliki lahan berbasis tegalan dan tidak memiliki area persawahan. Sehingga potensi tanaman yang dapat dikembangkan merupakan tanaman berbasis pepohonan diantaranya adalah mangga, manggis, salak, durian, sawo, duku, nangka, sirsat, melinjo, cengkeh, coklat, dan pinang, bambu, jati dan rotan.

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Besan memiliki luas wilayah yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi dengan kepadatan 5 keluarga / km. Dalam pembahasan berikut masyarakat Desa Besan akan dibedakan menurut jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Jumlah masyarakat Desa Besan akan disajikan di dalam tabel seperti di bawah berikut ini :

Tabel 9. Jumlah Penduduk di Desa Besan Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pria	1351	51,00
Wanita	1317	49,00
Total	2668	100,00

Sumber : Data sekunder profil Desa Besan, 2012

Data yang diperoleh dari dokumen di kantor Desa Besan. Desa Besan memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.668 jiwa, dengan 627 keluarga. Dimana jumlah pria sebanyak 1351 atau sekitar 51% dan wanita sebanyak 1317 atau sekitar 49%. Jumlah penduduk pria dan wanita di Desa Besan hampirimbang jumlahnya. Dari data di atas dapat diketahui rasio jenis kelamin (*sex ratio*) yang ada di Desa Besan, ratio jenis kelamin biasanya dapat dihitung dengan menggunakan jumlah pria yang terdapat dalam penduduk tertentu, kemudian dibagi dengan jumlah wanita termasuk dalam penduduk. Sehingga ratio jenis kelamin akan mencerminkan jumlah pria setiap 100 orang wanita.

Dengan demikian ratio jenis kelamin penduduk Desa Besan adalah sebesar 102,58 % yang berarti bahwa setiap 100 orang penduduk wanita terdapat 103 orang (dibulatkan) penduduk pria. Penduduk pria di Desa Besan sebagian besar merupakan masyarakat asli dari Desa Besan, masyarakat pria di Desa Besan hanya sedikit yang merantau ke kota. Rata – rata tujuan pria Besan merantau untuk mencari kerja ataupun menempuh tingkat pendidikan yang lebih tinggi, namun tidak hanya pria yang merantau ada sebagian kecil dari masyarakat wanita di sana juga merantau dengan tujuan yang sama. Sebaliknya penduduk wanita hanya sebagian yang merupakan penduduk asli dari Desa Besan. Masyarakat wanita di Desa Besan sebagian merupakan pendatang yang tinggal di desa

tersebut karena menikah dengan masyarakat asli dan menetap di Desa Besan.

5.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Usia Kerja

Penduduk Desa Besan selain dibedakan menurut jenis kelamin dapat juga dibedakan berdasarkan usia kerja dan usia bukan kerja. Usia itu sendiri memiliki arti satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan sedangkan usia kerja menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 tahun 2003 bahwa usia kerja, dimana seseorang mencapai usia 15 tahun – 64 tahun. Suatu benda maupun makhluk hidup untuk dapat mengetahui jumlah penduduk menurut usia kerja dan bukan usia kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kerja

No	Kelompok Umur (Tahun)	Pria (n)	Wanita (n)	Persentase Pria (%)	Persentase Wanita (%)
1	0 – 6	165	116	12,2	0,80
2	7 – 18	275	191	20,35	14,50
3	18 – 56 bekerja	637	481	47,15	0,36
4	18 – 56 tidak bekerja	69	121	5,10	9,18
5	56 ke atas	205	408	15,17	31,00
Jumlah angkatan kerja		842	889	62,32	67,50
Jumlah penduduk		1351	1317	100,00	100,00

Sumber : Data sekunder profil desa Besan, 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan penduduk di Desa Besan berdasarkan data sekunder dari kantor desa, usia kerja digolongkan menjadi 5 yaitu usia 0–6 tahun, 7–18 tahun, 18–56 tahun bekerja, 18–56 tahun tidak bekerja dan 56 tahun ke atas. Jumlah usia penduduk yang belum termasuk ke dalam usia belum produktif diantaranya adalah (usia 0–6 tahun) adalah penduduk pria sebesar 12,2 % dan wanita sebesar 0,80 % dan (usia 7–18 tahun) terbagi menjadi pria dan wanita. Untuk pria sebesar 20,35 % dan wanita sebesar 14,50 %. Kedua golongan usia yang termasuk dalam usia belum produktif merupakan usia dimana penduduk Desa Besan dalam tahapan menempuh pendidikan. Sehingga belum siap untuk bekerja. Usia produktif di Desa Besan digolongkan kedalam dua jenis usia diantaranya adalah (usia 18–56 tahun) sebesar 637 pria atau sekitar 47,15 % dan

wanita sebesar 481 atau sekitar 0,36%. (Usia 56 tahun keatas) terdiri dari pria sebesar 205 orang atau sekitar 15,17 % dari jumlah penduduk pria dan wanita sebesar 408 orang atau sekitar 31% dari jumlah penduduk wanita. Usia 18–56 tahun dan 56 tahun ke atas termasuk dalam usia produktif karena penduduk tersebut masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari–hari baik itu dalam bidang pertanian maupun non pertanian. Namun untuk usia 56 tahun ke atas rata-rata penduduk disana bekerja di sektor pertanian. Sedangkan yang masih termasuk usia muda seperti usia 18–40 tahun rata–rata bekerja di sektor non pertanian. Usia 18–56 tahun terdapat penduduk yang tidak bekerja tetapi masih tergolong usia produktif sebesar 69 orang pria atau sekitar 5, 10 % dan 121 orang wanita atau sekitar 9,18 %.

5.2.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Dalam komposisi penduduk selain dapat dibedakan melalui jenis kelamin, usia dapat juga dibedakan melalui tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri. Penduduk Desa Besan menurut tingkat pendidikan yang tergolong dari beberapa tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)		Persentase (%)	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita
1	Belum / tidak sekolah	68	79	5,03	6,00
2	TK / play group	39	29	3,00	2,20
3	SD	135	190	10,00	14,4
4	SMP	288	204	21,3	15,48
5	SMA	688	703	51,00	53,37
6	D1	42	46	3,10	3,49
7	D2	38	26	2,80	2,00
8	D3	41	28	3,03	2,12
9	S1	12	12	0,88	0,91
Total		1351	1317	100,00	100,00

Sumber : Data sekunder profil desa Besan 2012

Dari tabel tersebut diketahui bahwaterdapat beberapa jenjang pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Desa Besan, tingkat pendidikan penduduk Desa Besan yang mendominasi adalah pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 1391 orang. Jumla penduduk pria sebanyak 288 jiwa atau sebesar 51% dan 703 jiwa penduduk wanita atau sebesar 53,37 %. Tingkat pendidikan S1 atau sebagai sarjana masih sangat sedikit jumlahnya yaitu sebesar 12 orang atau baik pria maupun wanita.

Sebagian besar masyarakat di Desa Besan telah mengenyam pendidikan namun di antara masyarakat tersebut masih terdapat masyarakat yang tidak sekolah atau masyarakat yang belum sekolah sebesar 68 orang untuk pria atau sebesar 3% dan 79 orang wanita atau sebesar 2,20 %. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Besan terdiri dari 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Sekolah Dasar Negeri SDN. Selain itu terdapat juga 1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

5.2.4 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh taraf hidup yang lebih baik, dengan kata lain usaha yang dilakukan yang menghasilkan sumber pendapatan rutin untuk memenuhi kebutuhan hidup. Komposisi penduduk Desa Besan dari segi mata pencapaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 12. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk		Persentase (%)	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita
1	Petani	300	310	49,00	51,00
2	PNS	45	15	75	25,00
3	Industri	3	2	60	20
4	Pedagang	0	83	0,00	100
5	Dokter	2	0	100	0
6	Polri	10	0	100	0,00
7	Karyawan Swasta	215	230	48	52

Sumber : Data sekunder profil desa Besan 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat mata pencapaian masyarakat di Desa Besan. Mata pencapaian yang paling mendominasi adalah sebagai petani.

Sebesar 300 orang baik pria maupun wanita. Namun petani di desa ini bukan merupakan petani padi, karena Desa Besan tidak memiliki lahan untuk persawahan namun memiliki lahan tegalan. Selain sebagai petani mata pencaharian masyarakat besan diantaranya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 45 orang untuk pria atau sekitar 8% dan 15 orang untuk wanita atau sekitar 2%. Industri rumah tangga yang banyak dikerjakan oleh masyarakat di sana adalah membuat gula merah dan kayu balok. Pekerja industri pria sebesar 3 orang atau sebesar 0,52% dan wanita sebesar 2 orang atau sekitar 0,31%. Profesi pedagang adalah penduduk wanita sebesar 83 orang atau sekitar 0,13%. Untuk profesi dokter dari penduduk pria sebesar 2 orang atau sebesar 0,34% dan sebagai Polisi Republik Indonesia (POLRI) sebesar 10 orang atau sebesar 1,73%.

Mata pencaharian yang mendominasi yang dilakukan adalah sebagai petani. Petani yang dimaksud adalah petani lahan kering, karena di Desa Besan tidak memiliki lahan basah melainkan hanya lahan tegalan. Luasnya lahan tegalan yang dimiliki dan akses informasi terhadap perkotaan yang tidak begitu banyak sehingga penduduk di sana mencari nafkah melalui petani tegalan sesuai yang kebiasaan yang dilakukan penduduk di sana.

5.3 Keadaan Pertanian

Desa Besan merupakan desa dengan pertanian sebagai sektor utama penduduknya. Pertanian pada Desa Besan merupakan lahan tegalan bukan lahan dengan komoditas padi sawah. Masyarakat di Desa Besan memang tidak pernah untuk bercocok tanam dengan komoditas padi sawah karena di daerah ini perairannya masih sulit berada pada kawasan kering dan memang lahan yang dimiliki berpotensi tegalan untuk komoditas perkebunan.

Hal ini terbukti karena sebagian besar luas lahan merupakan tegalan dan penduduk di Desa Besan dominan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Namun petani yang dimaksud disini bukan petani yang bekerja di persawahan melainkan di tegalan.

Potensi pertanian di Desa Besan sebagian besar berupa komoditi perkebunan. Hasil perkebunan mendominasi di Desa Besan, karena desa Besan tidak memiliki lahan persawahan melainkan hanya lahan tegalan. Pengairan yang

sulit sehingga desa ini hanya memiliki lahan kering dan masyarakat disana memanfaatkannya sebagai lahan tegalan. Hampir seluruh masyarakat di Desa Besan memiliki lahan tegalan yang dimanfaatkan untuk menanam tanaman buah-buahan. Tanaman yang tumbuh di Desa Besan dapat tumbuh subur karena sesuai dengan kondisi lingkungan yang tidak tercemar. Tanaman yang ditanam oleh masyarakat sekitar diantaranya adalah mangga, rambutan, manggis, salak, durian, sawo, duku, pisang, nangka, sirsat, melinjo, kayu manis, kelapa, cengkeh, coklat, dan pinang.

Hasil panen dari tanaman tersebut dimanfaatkan sebagai penghasilan oleh masyarakat di Desa Besan, untuk dapat mengetahui secara rinci tanaman yang ditanam dan produksinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13. Data Potensi Pertanian di Desa Besan Pada Tahun 2012

No	Komoditas	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Mangga	80	9
2	Rambutan	15	2
3	Manggis	20	4
4	Salak	2	1
5	Durian	5	12
6	Sawo	0,15	2
7	Duku	30	15
8	Pisang	200	15
9	Nangka	20	50
10	Sirsat	0,01	5
11	Melinjo	0,05	0,1
12	Kayu manis	0,7	1
13	Kelapa	350	130,40
14	Cengkeh	3,5	10,56
15	Coklat	17,5	165
16	Pinang	5,5	45

Sumber : Data sekunder profil desa Besan 2012

Diantara komoditas tersebut komoditas yang dominan dihasilkan adalah kelapa dengan luas lahan sebesar 350 hektar dan produksi sebesar 130,40 ton.

Hampir semua dari masyarakat di Desa Besan memanfaatkan hasil kelapa sebagai mata pencaharian sehari – hari, baik hasil panen kelapa yang diolah maupun disewakan kepada masyarakat lainnya untuk dimanfaatkan air niranya. Selain kelapa terdapat komoditas lainnya seperti nangka dengan luas lahan sebesar 20 hektar dan hasil produksi sebesar 50 ton. Hasil buah nangka masyarakat Desa Besan ada yang mengolahnya menjadi dodol maupun dijual dalam bentuk buah segar. Komoditas salak dan kayu manis produktivitasnya tidak sebanyak komoditas lainnya hanya sebesar 1 ton. Desa Besan tidak hanya memiliki hasil tegalan melainkan terdapat hasil hutan lainnya diantaranya adalah kayu, madu lebah, rotan, bambu, untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 14. Data Hasil Produktivitas Hasil Hutan

No	Komoditas	Satuan	Produksi / tahun
1	Kayu	m ³ /th	10000
2	Madu lebah	liter / th	1500
3	Rotan	ton / th	2,5
4	Bambu	m ³ / th	3000

Sumber : Data sekunder profil desa Besan 2012

Selain hasil tegalan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Besan hasil hutan yang dimiliki desa juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Salah satu contoh hasil hutan yang dimiliki adalah kayu, madu lebah, rotan, dan bambu. Kayu yang dihasilkan sebesar 10000 m³/th dari berbagai macam jenis kayu. Madu lebah yang dihasilkan per tahun 1500 liter / th, untuk rotan produktivitasnya sebesar 2,5 ton / th, dan bambu sebesar 3000 m³/ th. Hasil hutan yang didapatkan oleh masyarakat semuanya diolah oleh masyarakat setempat untuk pemenuhan kehidupan sehari – hari masyarakat disana. Selain itu jarak hutan dengan rumah penduduk juga tidak terlalu jauh sehingga memudahkan akses masyarakat untuk mengambil hasil hutan tersebut.

Hasil hutan tersebut dijual oleh masyarakat Desa Besan yang hasilnya dimanfaatkan untuk kehidupan sehari – hari. Komoditas seperti kayu, rotan dan bambu hanya dipotong dan langsung dijual kepada konsumen namun terkadang apabila ada permintaan konsumen akan diubah menjadi peralatan rumah tangga. tidak semua masyarakat melakukan hal yang sama sebagian dari masyarakat

tersebut memanfaatkan kayu, rotan dan bambu yang didapat dari hutan langsung dijadikan perabotan dan dijual dengan demikian nilai jual dari kayu, bambu dan rotan menjadi lebih tinggi jika dibandingkan dengan menjual secara langsung. Sedangkan untuk madu lebah dikembangkan di rumah masyarakat masing – masing dimana hasil madunya akan dipasarkan secara langsung ke pasar. Maupun digunakan sebagai tambahan untuk kue.

5.4 Keadaan Sarana dan Prasarana

Masyarakat Desa Besan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melakukan jual beli di warung peracangan yang berada d sekitar rumah penduduk. Terdapat sekitar 5 warung peracangan yang menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti sabun, beras dan sembako lainnya. Namun warung yang ada masih skala kecil dan barang-barang yang disediakan juga tidak lengkap sehingga terkadang masyarakat harus pergi ke kota untuk memenuhi kebutuhannya.

Desa Besan tidak memiliki pasar tradisional, jarak pasar dengan desa sekitar 9 km. Letak pasar yang jauh mengharuskan masyarakat untuk menempuh perjalanan ke pasar kota dengan menggunakan sepeda motor ataupun masyarakat desa harus menggunakan alat transportasi umum atau yang biasa disebut masyarakat di Desa Besan sebagai “*bemo*” (alat transportasi desa ke kota). Bemo merupakan mobil angkutan desa ke kota begitu juga dari kota ke desa. Waktu oprasional dari *bemo* tidak sampai malam hari melainkan dari subuh hingga sore, dan tarif dari angkutan umum ini sebesar Rp. 3.500,-. Hal ini menyebabkan akses masyarakat desa ke kota menjadi terbatas untuk pergi ke kota.

Angkutan umum tersebut akan melewati Desa Besan setiap hari namun saat subuh sampai sore dan tidak setiap jam angkutan umum melewati desa, karena bagi supir angkutan umum untuk mencari penumpang sampai ke desa – desa sangat sulit. Pada saat subuh masyarakat akan berkumpul di bale banjar dan serentak akan menyewa angkutan umum untuk pergi ke pasar. Sarana perhubungan Desa Besan dengan desa sebelah yaitu Desa Dawan Kaler dengan jalan aspal sejauh 4 km. Sedangkan untuk sarana sosial di Desa Besan dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini :

Tabel 15. Jumlah Sarana Sosial di Desa Besan

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	SD	1
4	LPD	1
5	Puskesmas	1
6	Bale banjar	3
7	Kantor kepala desa	1
8	Tempat pemandian umum	1
9	Pura	5

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Di Desa Besan terdapat fasilitas pendidikan diantaranya adalah 1 bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 1 bangunan Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Sekolah Dasar (SD) yaitu Sekolah Dasar Negeri Besan (SDN). Fasilitas pendidikan di desa tersebut masih kurang sehingga warga desa memilih untuk menempuh pendidikan ke kota demi mendapatkan fasilitas yang baik, sebagian masyarakat di sana memilih pada saat akan menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk pergi ke kota, 1 bangunan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dimana masyarakat mendapatkan pinjaman kredit untuk usaha maupun untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan rata-rata masyarakat desa memilih meminjam ke LPD dibandingkan harus meminjam kepada pihak Bank. Diantara bangunan tersebut untuk fasilitas kesehatan terdapat 1 unit bangunan Puskesmas pembantu sebagai lembaga untuk kesehatan masyarakat. masyarakat di desa untuk berobat lebih cenderung berobat ke puskesmas, karena menurut masyarakat disana pelayanan puskesmas sudah cukup dan lebih ekonomis.

Desa Besan memiliki 1 bangunan kantor kepala desa yang mengatur administrasi desa dimana sebagian besar karyawan yang bekerja di kantor desa merupakan masyarakat setempat, 3 bangunan bale banjar. Bale banjar merupakan suatu bangunan yang lapang yang digunakan masyarakat untuk berkumpul maupun bermusyawarah dan melaksanakan aktivitas olahraga sehari-hari. Bale banjar di

Bali memiliki fungsi yang sangat berarti, karena bale banjar merupakan bangunan utama di desa dan kehadirannya wajib ada.

Terdapat juga 1 bangunan tempat pemandian umum sebagai fasilitas untuk masyarakat Desa Besan. Namun pemandian umum ini sudah tidak dipergunakan lagi, karena masyarakat di Desa Besan sudah terbiasa mandi di sungai. Pada awal pembangunan pemandian umum tersebut banyak yang menggunakannya namun seiring berjalannya waktu kebiasaan masyarakat desa yang terbiasa untuk mandi di sungai kembali mandi di sungai dan tidak menggunakan pemandian umum tersebut. Terdapat bangunan untuk tempat ibadah sebanyak 5 bangunan pura sebagai tempat beribadah masyarakat Desa Besan.

Keadaan dari Sarana dan prasarana dari Desa besan semuanya masih terlihat terawat dan masih terlihat sederhana. Setiap harinya masih digunakan oleh masyarakat di Desa Besan untuk menunjang aktivitas sehari-hari masyarakat disana. Perawatan dari bangunan yang digunakan sebagai fasilitas umum dilakukan oleh masyarakat desa. Masyarakat di Desa Besan memiliki tanggung jawab untuk melakukan perawatan, seperti contohnya pura sebagai tempat beribadah yang setiap hari digunakan dan dirawat oleh masyarakat sekitar.

Masyarakat di desa tersebut sangat rajin dan taat terhadap peraturan yang ada. Hal ini terbukti dari lingkungan serta jalan yang ada masih terlihat bersih dan terawat. Bangunan-bangunan yang ada dari fasilitas umum maupun perkantoran masih terawat. Pertemuan masyarakat di sana juga rutin dilaksanakan selama dua minggu sekali di bale banjar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan dan membicarakan perencanaan kedepannya demi kemajuan Desa Besan.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Profil Kelompok Wanita Tani

Kelompok wanita tani dengan nama “Sari Kelapa” terbentuk pada tanggal 24 November 2001. Kelompok wanita tani ini bergerak dalam usaha pengolahan hasil perkebunan terutama dalam pengolahan air nira kelapa menjadi gula merah, oleh karena itu nama dari kelompok wanita ini adalah “Sari Kelapa”. Nama “Sari Kelapa” diberikan oleh pemerintah Dinas Pertanian sub bidang pengolahan hasil pertanian, karena usaha yang ditekuni kelompok wanita tani awalnya dimulai dari hasil perkebunan yaitu air nira kelapa yang kemudian diolah menjadi gula merah.

Latar belakang dibentuknya kelompok wanita tani di Desa Besan karena Desa Besan memiliki potensi lahan tegalan dan mata pencaharian masyarakat di sana dominan pada sektor pertanian yaitu utamanya perkebunan dengan komoditas kelapa. Tidak hanya komoditas kelapa, terdapat beberapa komoditas lainnya seperti buah – buahan yang memiliki nilai jual yaitu sawo, nangka, wani (mangga putih), mangga, duku, durian dan lain-lain. komoditas tersebut akan dikembangkan oleh pemerintah maupun masyarakat di Desa Besan. Hal ini merupakan salah satu unsur pembangunan di pedesaan yang sangat besar peranannya dalam mendorong dan mempersiapkan produk bermutu dan mengembangkan potensi desa. Dalam hal ini wanita tani di pedesaan yaitu ibu-ibu sebagai pemeran utama dalam pengolahan hasil kebun tersebut.

Pemberdayaan wanita yang diberikan oleh pemerintah saat ini kelompok wanita tani telah memiliki produk olahan seperti gula merah, kripik dan kue, namun yang menjadi produk utamanya adalah gula merah yang terbuat dari air nira kelapa. Pengolahan air nira kelapa menjadi gula merah menjadi utama dalam kelompok wanita tani ini karena Desa Besan memiliki basis lahan berupa tegalan, dimana lahan tegalan tersebut terdapat banyak pohon kelapa yang diwariskan oleh leluhur masyarakat di sana dan keahlian membuat gula merah yang sudah turun temurun diwariskan.

Olahan lain yang diproduksi selain gula merah yaitu dodol buah (nangka, salak, labu, nanas), gula semut, kue rengginang, dodol ketan hitam. Kelompok wanita tani “Sari Kelapa” memiliki jumlah anggota awal sebanyak 20 orang dan saat ini mencapai 23 orang dengan 1 orang sebagai ketua, 1 orang sebagai

sekretaris dan 1 orang sebagai bendahara dan 17 orang lainnya sebagai anggota kelompok. Namun diantara anggota kelompok wanita tani terdapat beberapa anggota yang kurang aktif pada kegiatan yang sering dilaksanakan. Kepengurusan kelompok wanita tani dipilih berdasarkan musyawarah. Ketua kelompok wanita tani saat ini adalah Ibu Ni Luh Wirasmini, serta kedua rekannya yang bertugas sebagai sekretaris yaitu Ibu Ni Nengah Suarni dan bendahara yaitu Ibu Ni Nengah Yuliati, dengan lama jabatan selama 5 tahun.

Produk yang dihasilkan saat ini telah dipasarkan ke daerah setempat yaitu Klungkung dan keluar kota yaitu Kota Denpasar. Tujuan utama dari terbentuknya kelompok wanita tani “Sari Kelapa” antara lain :

1. Meningkatkan nilai tambah produksi pertanian sehingga dapat menambah pendapatan pelaku usaha.
2. Meningkatkan mutu dan daya saing produk – produk pertanian.
3. Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui diversifikasi produk hasil pertanian.
4. Menciptakan lapangan kerja melalui penumbuh kembangkan usaha pengolahan dan pemasaran hasil pertanian.
5. Memberikan kepastian pasar bagi produk – produk pertanian.

Selain mengembangkan usaha agribisnis rumah tangga, Kelompok Wanita Tani (KWT) juga menjalankan simpan pinjam kepada anggotanya yang dimulai pada tahun 2007. Permodalan untuk simpan pinjam didapatkan dari dua sumber yaitu modal iuran anggota dan modal dari bantuan pemerintah. Modal awal dari iuran anggota digunakan untuk membeli keperluan administrasi.

Pada tahun 2004 keberadaan dari kelompok wanita tani “Sari Kelapa” ini direvitalisasi keberadaannya dengan diberikan pembinaan oleh Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi. Kegiatan yang ada mulai berkembang pada saat itu, seperti adanya pengembangan produk baru yaitu dodol buah – buahan dan juga kripik buah. Dengan adanya bantuan pemerintah selain berupa pembinaan, kelompok wanita tani “Sari Kelapa” mendapatkan bantuan berupa alat produksi yaitu *vacum frying*, kompor, panci, kual, blender dan mixer. Bantuan yang diberikan pada tahun 2004 dan 2005.

Hasil dari pembinaan yang diberikan oleh pemerintah yaitu kelompok wanita tani “Sari Kelapa” sering mengikuti lomba – lomba yang berkaitan dengan inovasi olahan produk maupun pameran – pameran. Produk – produk yang dihasilkan saat ini adalah dodol buah (nangka, salak, labu, nanas), gula merah, gula semut, rengginang, dodol ketan hitam dengan kapasitas dodol mencapai 1000 biji per hari, dan 50 – 100 kg gula semut tergantung pesanan.

6.2 Karakteristik Responden

6.2.1 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penelitian pada tingkat pendidikan dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 16. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1	SD	14	70,00
2	SMP	2	10,00
3	SMA	4	20,00
Total		20	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan dari 20 responden dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 14 orang atau sekitar 70%. Responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 2 orang atau sekitar 10%. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 4 orang atau sekitar 20%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat dari 20 orang responden terdapat 14 orang dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau dengan kata lain sebanyak 70% responden tingkat pendidikannya SD. Hal ini dikarenakan kesadaran akan pendidikan di Desa Besan masih sangat kurang, karena orang tua zaman dulu tidak terlalu mempertimbangkan pendidikan anaknya. Kehidupan pada saat itu masih sederhana, untuk orang yang bersekolah masih sangat jarang.

Budaya yang telah ada dari dulu adalah mementingkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari daripada pendidikan. Faktor lain yang mendorong wanita yang menjadi responden hanya memiliki tingkat pendidikan sebatas SD, karena keterbatasan ekonomi yang mengharuskan wanita tersebut setelah tamat SD memutuskan untuk bekerja. Baik itu bekerja di tegalan maupun memproduksi gula untuk membantu orang tuanya. Kegiatan memproduksi gula sudah diajarkan dari turun temurun sehingga wanita setelah tamat SD dianjurkan untuk membuat gula tidak untuk sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden lebih banyak SD karena selain faktor ekonomi yang terbatas juga karena budaya masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan.

6.2.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Keadaan usia responden dapat menggambarkan pendidikan tenaga kerja, dimana usia produktif berada antara usia 15 tahun sampai dengan usia 64 tahun. Tenaga kerja di bawah usia 15 tahun dan diatas usia 64 tahun termasuk tenaga kerja yang tidak produktif. Faktor usia juga akan menentukan keaktifan seseorang dalam pekerjaannya. Semakin tua usia seseorang akan mempengaruhi dari aktivitas yang dilakukan. Begitu pula usia muda pada seseorang memungkinkan mempengaruhi produktivitas dan kesiapan seseorang dalam bekerja. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1	35 – 40	3	15,00
2	41 – 45	4	20,00
3	46 – 50	7	35,00
4	51 – 55	4	20,00
5	56 – 60	2	10,00
Total		20	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2013

Tabel di atas dapat diuraikan bahwa terdapat beberapa responden yang tergolong usia kerja yang tidak produktif yaitu sebanyak 2 orang dengan total persentase yaitu sebesar 10% dan tergolong dalam usia 56 – 60 tahun. Sedangkan responden yang masih tergolong dalam usia produktif berjumlah 18 orang,

diantaranya tergolong dalam kategori umur 35 – 40 tahun sebanyak 3 orang dengan total persentase sebesar 15%, untuk umur 41 – 45 tahun sebanyak 4 orang dengan total persentase sebesar 20% , sedangkan umur 46 – 50 tahun sebanyak 7 orang dengan total persentase sebanyak 35% dan 51 – 55 tahun sebanyak 4 orang dengan total persentase sebesar 20%.

Pada pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden hanya sebagian kecil yang tergolong usia tidak produktif yaitu sebanyak 2 orang atau sebesar 10%. Sedangkan lainnya masih tergolong usia produktif sebanyak 18 orang atau sebesar 90%. Hal ini dikarenakan yang memproduksi gula merah adalah ibu – ibu rumah tangga yang masih memiliki kemampuan fisik yang kuat, dan tidak ada responden dalam penelitian ini yang tergolong usia tidak produktif dalam usia muda seperti usia kurang dari 35 tahun.

6.2.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Kerja dalam Usaha Gula Merah

Keadaan mengenai pengalaman kerja dapat menggambarkan banyaknya pengetahuan tentang gula merah. Karakteristik responden berdasarkan lamanya pengalaman kerja dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 18. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja dalam Gula Merah

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1	5 – 10	2	10,00
2	11 – 15	1	5,00
3	16 – 20	1	5,00
4	21 – 25	7	35,00
5	26 – 30	8	40,00
6	31 – 35	1	5,00
Total		20	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2013

Hasil pada tabel 15 bahwa responden terbanyak dalam lamanya pengalaman kerja adalah dalam rentang waktu 26 – 30 tahun dengan responden sebanyak 8 orang atau sebesar 40%. Responden paling sedikit dalam lamanya pengalaman kerja dalam rentang waktu 11 – 15 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 5% dan 16 – 20 tahun sebanyak 1 orang atau sekitar 5%, 31 – 35 tahun sebanyak 1 orang

atau sekitar 5% Selain itu responden yang tergolong dalam lamanya pengalaman kerja pada rentang waktu 5 – 10 tahun sebanyak 2 orang atau sekitar 10%, pada rentang waktu 21 – 25 tahun sebanyak 7 orang atau sekitar 35% . Dari hasil pembahasan di atas bahwa pengalaman kerja yang paling lama adalah 35 tahun dengan jumlah responden 1 orang atau sebesar 5%, dan 8 orang responden pada rentang waktu 26 – 30 tahun merupakan rentang waktu lama pengalaman kerja yang paling banyak jumlah respondenya dari 20 orang responden yang diambil dalam penelitian ini.

6.2.4 Karakteristik Responden berdasarkan Mata Pencaharian Sampingan

Karakteristi responden berdasarkan mata pencaharian sampingan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 19. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Tambahan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1	Pedagang	8	40,00
2	Buruh	1	5,00
3	Peternak	2	10,00
4	Tidak ada	9	45,00
Total		20	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2013

Berdasarkan data tersebut pekerjaan sampingan responden terbagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai pedagang, sebagai buruh dan ternak. Diantara responden yang diteliti ada yang tidak memiliki pekerjaan sampingan hanya sebagai pembuat gula dan sebagai ibu rumah tangga.

Responden yang bekerja sampingan sebagai pedagang sebanyak 8 orang atau sekitar 40% dari jumlah responden yang digunakan. Dagang yang dilakukan oleh responden adalah pedagang yang menjual kebutuhan shari – hari seperti menjual jajanan, beras, sayur, dan keperluan rumah tangga lainnya dengan skala usaha yang kecil atau yang biasa disebut dengan warung, yang berlokasi di depan rumah. Berdagang dipilih oleh 8 responden ini dengan alasan bahwa dengan kegiatan berjualan perputaran uang yang dimiliki lebih cepat dan setiap harinya mendapatkan hasilnya. Sedangkan responden yang memiliki ternak sebanyak 2 orang atau sekitar 10%, ternak yang dilakukan responden adalah memelihara sapi

maupun ayam.

Hasil dari ternak sapi dan ayam dapat dijual maupun dikonsumsi sehari – hari. Alasan responden memilih ternak sebagai usaha sampingan adalah karena beternak merupakan suatu investasi yang sewaktu – waktu dapat menghasilkan uang. Responden yang memiliki pekerjaan sebagai buruh 1 orang atau sekitar 5%. Hanya satu orang dari responden yang menjadi buruh. Buruh yang dimaksud disini adalah sebagai buruh angkut pasir maupun angkut barang belanjaan di pasar. Hal ini dipilih responden menjadi pekerjaan sampingan karena melihat dari kemampuan fisik responden masih cukup kuat dan jika menjadi buruh pekerjaan tidak setiap hari melainkan sewaktu – waktu seperti pada saat pasaran. Pasaran merupakan istilah untuk keadaan pasar saat ramai setiap 3 hari sekali) atau ada yang membangun rumah, selain pekerjaan sampingan tersebut terdapat 9 orang yang tidak memiliki pekerjaan sampingan.

6.2.5 Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Pohon yang Ditiris

Setiap responden dalam penelitian ini memiliki jumlah pohon yang ditiris berbeda pada setiap responden. Jumlah pohon yang ditiris akan menentukan hasil air nira yang didapatkan sehingga akan mempengaruhi jumlah gula merah yang dihasilkan, untuk melihat karakteristik responden berdasarkan jumlah pohon yang ditiris dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 20. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pohon yang Ditiris

No	Jumlah pohon (n)	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1	5 – 10	1	5,00
2	11 – 15	7	35,00
3	16 – 20	11	55,00
4	21 – 25	1	5,00
Total		20	100,00

Sumber data : Data primer diolah, 2013

Dari data tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut, untuk jumlah pohon kelapa dalam retang 5 – 10 pohon yang ditiris dengan jumlah responden sebesar 1 orang atau sebesar 5%, 11 – 15 pohon kelapa sebanyak 7 orang responden atau sebesar 35%, 16 – 20 pohon kelapa sebanyak 11 orang atau sebesar 55% dan 21 – 25 pohon kelapa sebanyak 1 orang atau sebesar 5%.

Dari pembahasan tersebut bahwa paling sedikit pohon kelapa yang ditiris dalam rentang pohon 5 – 10 dan 21 – 25 karena memiliki jumlah responden paling sedikit dan jumlah responden terbanyak terdapat pada rentang pohon 16 – 20 pohon kelapa dengan jumlah responden sebesar 11 orang atau sekitar 55%. Jumlah pohon yang ditiris akan mempengaruhi air nira yang dihasilkan dan tentunya akan mempengaruhi produksi gula merah yang dihasilkan. Dari responden yang telah diteliti bahwa jumlah tiap pohon yang ditiris tiap orang responden memiliki jumlah yang berbeda – beda, walaupun mereka termasuk dalam anggota kelompok wanita tani. Di Desa Besan diterapkan sistem nelon.

Sistem nelon sistim kerja dimana adanya seseorang yang menjadi penyakap dan pemilik pohon kelapa. Dimana pemilik pohon kelapa bekerja sama dengan kerabat maupun saudara untuk memanen air nira, sehingga hasil air nira dibagi berdua. Penyakap (sebutan untuk orang yang diajak kerjasama) mendapatkan bagian air nira dua kali lebih banyak daripada pemilik pohon kelapa, contohnya seperti pemilik pohon yang memiliki pohon bertugas untuk meremajakan pohon kelapa dan memberi pupuk, pupuk yang diberikan berbeda setiap responden ada yang memberikan pupuk kandang dan pemberian abu sisa pembakaran gula merah serta seresah daun. Sedangkan untuk penyakap bertugas memanen air nira dengan memanjat pohon kelapa. Hasil air nira yang didapatkan akan dibagi berdua namun pembagian hasil air nira yang didapat berbeda. Penyakap mendapatkan 1/3 dari hasil panen hari itu sedangkan pemilik mendapatkan 2/3 dari hasil panen hari itu. Tercetusnya sistem nelon ini karena kepemilikan pohon kelapa yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Besan tidak merata, sebagian dari masyarakat memiliki banyak pohon kelapa namun tidak dimanfaatkan semua untuk ditiris melainkan diambil buah ataupun daunnya. Sebagian masyarakat tidak memiliki pohon kelapa sehingga mereka dapat bertindak sebagai penyakap. Kebanyakan dari penyakap memiliki pohon kelapa dengan jumlah yang sangat sedikit ataupun tidak memiliki kelapa sama sekali. Rata – rata dari mereka yang tidak memiliki pohon kelapa merupakan penduduk pendatang ke Desa Besan, dan sistem pembagian hasil air nira nira sudah berjalan cukup lama dilakukan oleh penduduk di Desa Besan.

6.3 Peranan Wanita Tani Serta Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keempat Aspek dalam Agribisnis Gula Merah

6.3.1 Analisis Gender meliputi Empat Aspek

Peranan wanita dalam agribisnis gula merah pada penelitian ini menggunakan analisis gender sebagai alat bantu untuk memahami pola pembagian kerja antara pria dan wanita dalam subsistem hilir yang meliputi panen hingga penjualan. Analisis ini menyangkut empat analisis yaitu : analisis aktivitas, analisis akses, analisis kontrol dan analisis manfaat / benefit.

1. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas yaitu suatu analisis yang menyangkut aktivitas yang dilakukan. Suatu aktivitas yang dilakukan antara pria dan wanita dalam suatu agribisnis gula merah adalah memanen air nira dan mengumpulkan nira kelapa, menyediakan kayu bakar, memasak air nira, mencetak gula, pengemasan dan penjualan gula merah. Analisis aktivitas dapat menjawab pertanyaan siapa yang melakukan apa yang dilakukan dalam aktivitas tersebut. Sehingga dengan analisis pada aspek aktivitas akan lebih memahami siapa yang lebih mendominasi suatu aktivitas diantara pria, bersama dan terutama pada wanita. Aktivitas pria dan wanita dalam agribisnis gula merah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 21. Pembagian Kerja Antara Pria dan Wanita dalam Agribisnis Gula Merah di Desa Besan Tahun 2013

No	Jenis Aktivitas	Pembagian Kerja					
		Wanita		Pria		Bersama	
		Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)
1	Memanen & mengumpulkan nira kelapa	0	0,00	20	100	0	0,00
2	Mengumpulkan kayu bakar	3	15,0	12	60,0	5	25,0
3	Memasak air nira	20	100	0	0,00	0	0,00
4	Mencetak	20	100	0	0,00	0	0,00
5	Pengemasan	20	100	0	0,00	0	0,00
6	Penjualan	20	100	0	0,00	0	0,00
Jumlah		83	69,0	32	27,0	5	4,00

Sumber : Data primer diolah, 2013

Dari hasil penelitian dengan menggunakan kuisisioner yaitu dengan memberikan tanda centang pada kolom pertanyaan maka diperoleh hasil seperti tabel diatas. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa peranan wanita lebih besar

daripada peran pria dalam aspek aktivitas, dari total semua kegiatan kegiatan bersama nilainya sangat kecil yaitu sebesar 5 orang atau sebesar 4%. Sedangkan nilai untuk peran wanita dalam aspek aktivitas yang diambil dari 20 orang responden yang merupakan anggota kelompok wanita tani adalah 83 orang atau sebesar 69% dari semua kegiatan, untuk nilai pria sebesar 32 orang atau sebesar 27%.

Hal ini disebabkan karena hampir seluruh kegiatan yang ada dalam gula merah berhubungan dengan pekerjaan wanita yaitu pekerjaan dapur dan pekerjaan pria yaitu di luar rumah hanya saat pengumpulan air nira. Dalam agribisnis gula merah ini waktu wanita bekerja lebih banyak daripada waktu pria dalam bekerja. Waktu wanita lebih banyak karena pekerjaan membuat gula dilakukan di rumah sehingga pihak wanita lebih memiliki waktu dan pekerjaan gula merah diselingi dengan mengurus rumah dan anak – anak yang disebut dengan peran wanita dalam reproduktif.

Pembagian aktivitas seperti pada tabel di atas, dimana wanita lebih dominan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi. Pekerjaan membuat gula merah merupakan pekerjaan utama bagi seorang wanita tani pada responden, sedangkan pria merupakan pekerjaan sampingan oleh karena itu wanita tani menjadi lebih dominan, hal ini juga dikaitkan dengan norma – norma keluarga dan norma di masyarakat dimana bahwa seorang wanita hendaknya bekerja di rumah dan mengurus anak sedangkan pria mengerjakan pekerjaan di luar rumah seperti memanen air nira. Bagi wanita tani pekerjaan utama mereka hanya membuat gula merah sedangkan mengurus rumah tangga dikatakan mereka bukan merupakan suatu pekerjaan padahal menurut Saptari dan Holzner, 1997 dalam buku Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial yang dikatakan mengurus anak maupun rumah tangga juga dikatakan bekerja namun tidak berupah. Seringkali terjadi persepsi kerja antara wanita tani di pedesaan. Oleh karena itu wanita sering tidak dianggap posisinya dalam keluarga karena mereka tidak bekerja menghasilkan uang.

Selain itu aktivitas lebih dominan wanita juga disebabkan karena adanya motivasi dalam diri seseorang. Motivasi menurut Siswanto (1987) adalah proses yang menentukan gerakan atau tingkah laku individu kepada tujuan dimana di

dalamnya terdapat salah satu bentuk motivasi yaitu kompensasi atas kerja yang dilakukan yaitu uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi wanita tani, oleh karena itu wanita tani di Desa Besan akan melakukan aktivitas lebih giat untuk mencapai tujuannya. Di bawah ini akan disajikan persentase aktivitas dari wanita pria dan bersama



Gambar 2. Persentase pada aspek aktivitas dalam agribisnis gula merah

Pada gambar diagram di atas, memperjelas kativitas wanita lebih dominan. Selain faktor yang sudah dijelaskan di atas faktor demografi yaitu jenis kelamin akan mempengaruhi aktivitas. Hal ini melihat dari kemampuan individu menurut jenis kelaminnya. Kekuatan fisik pria lebih kuat dibandingkan wanita oleh karena itu pekerjaan wanita dalam agribisnis gula merah utamanya pada sub sistem hilir ini hanya melakukan proses pemasakan air nira sampai pada tahap penjualan sedangkan pria yang mengumpulkan bahan baku berupa air nira dan kayu bakar.

Menurut Subali, 2008 (*dalam* Artayani, 2009). Wanita tani Bali dikenal memiliki keuletan dan giat bekerja, wanita Hindu umumnya tidak membedakan pekerjaan. Siap membantu suami untuk menopang kehidupan rumah tangganya, hal ini ditunjukkan dengan wanita tani memiliki keinginan untuk bekerja menghasilkan uang untuk membantu perekonomian keluarga yaitu dengan bekerja di agribisnis gula merah utamanya pada sub sektor hilir. Peran wanita paling besar pada kegiatan pemasakan air nira menjadi gula merah hingga penjualan. Terutama pada proses pemasakan air nira 20 orang responden melakukan pemasakan air nira tidak adal pria yang melakukan pemasakan air nira atau pekerjaan di dapur yang memerlukan waktu yang lama dan pada saat

mencetak gula yang panas memerlukan ketelitian seorang wanita agar bentuk gula merah yang dihasilkan bagus dan rapi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh responden wanita dalam bahasa Bali :

“ Biasane tiang nike sane ngae gule, bapak nak niris manten. Amon nak muane sane ngae gule ten nike sabar nak mekelo nike mekarye gule wenten petang jam nike. Sane ngaduk, nyaring tiang amon nak muani ten sabar megae di paon. Sampe mungkus nike tiang. Bapak ten uning napi nike...”.

Atau dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

“ Biasanya saya yang membuat gula, bapak hanya mengambil air nira dari pohonnya. Kalau pria yang membuat gula pasti tidak sabar karena dalam membuat gula memerlukan waktu yang lama sekitar empat jam. Mulai dari mengaduk, menyaring saya yang mengerjakan. Sampai proses mengemas pun yang mengerjakan wanita. Dari pihak pria hanya tahu tentang mengambil nira dari pohonnya...”.

Dari pernyataan responden di atas dapat mempertegas bahwa tugas wanita adalah di dapur dan pria tidak melakukan pekerjaan di dapur atau membuat gula merah. Pria dalam agribisnis gula merah yaitu pada sub sektor hilir hanya mengerjakan pekerjaan di luar yaitu memanen nira dan mencari kayu bakar.

Dalam satu kali produksi rata – rata gula merah yang dihasilkan sebanyak 3 – 4 kg gula merah dan air nira yang digunakan sebanyak kurang lebih 18 – 24 liter. Proses produksi gula merah tidak dilakukan setiap hari melainkan 3 hari sekali namun untuk mengumpulkan air nira dilakukan setiap hari dan dalam sehari pria mengambil air nira dua kali yaitu pagi dan sore hari. Jumlah produksi gula merah tergantung dari air nira yang didapatkan.

Lama waktu untuk melakukan aktivitas gula merah antara wanita dan pria berbeda. Pria memiliki lama waktu yang lebih banyak yaitu sekitar 8 jam dalam sehari untuk mencari air nira dan mencari kayu bakar. Sedangkan wanita memiliki lama waktu yang sebentar sekitar 6 jam sehari untuk membuat gula dan mencari kayu. Selain itu wanita juga memiliki tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus anak dan membersihkan rumah.

Pembagian kerja ini dianggap cocok dan sesuai dengan kemampuan pria dan wanita dalam melakukan aktivitas pekerjaannya dalam agribisnis gula merah. Seperti foto di bawah ini seorang wanita yang melakukan pemasakan air nira menjadi gula merah .



Gambar 3. Foto pembuatan gula merah oleh wanita tani
(Foto : Pradnyani, 2013)

Pada foto di atas Seorang wanita tani sedang melakukan pemasakan gula merah yang tidak dibantu oleh pria. Hal tersebut terjadi karena budaya masyarakat Besan menganggap pekerjaan memasak merupakan pekerjaan seorang wanita dan pria hanya bertugas mengumpulkan nira kelapa. Pada saat wanita memasak gula merah, pria akan melakukan pekerjaan lainnya seperti beternak, menjadi buruh, tukang dan ada juga yang hanya menganggur tanpa melakukan pekerjaan.

2. Analisis Akses

Analisis akses digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan mendapatkan peluang yang berkaitan dengan agribisnis gula merah. Analisis ini digunakan untuk melihat siapakah yang memiliki peluang untuk mengakses informasi maupun pelatihan dalam agribisnis gula merah , dari wanita, pria ataupun secara bersama.

Cara untuk menentukan apakah setiap jenis akses tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama dengan menggunakan teknik wawancara dengan responden. Dengan jumlah responden sebesar 20 orang. Hasil analisis dari aspek akses dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

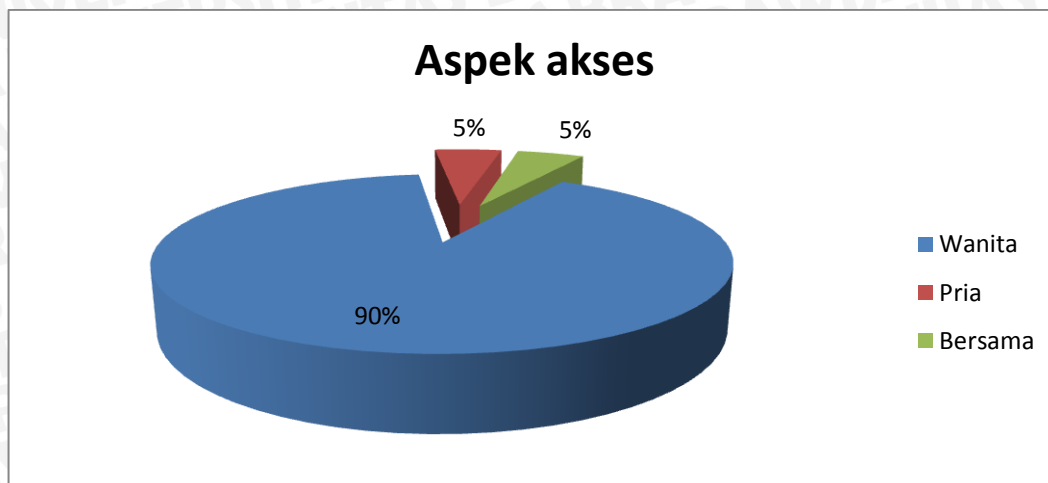
Tabel 22. Jenis akses antara pria dan wanita dalam agribisnis gula merah di Desa Besan tahun 2013

No	Jenis Akses	Pembagian menurut jenis akses					
		Wanita		Pria		Bersama	
		Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)
1	Mendapatkan pelatihan dan penyuluhan	20	100	0	0,00	0	0,00
2	Mengakses informasi bahan baku	10	50,0	5	25,0	5	25,0
3	Mengakses informasi harga dan tempat menjual produk	20	100	0	0,00	0	0,00
4	Akses modal usaha	20	100	0	0,00	0	0,00
5	Akses transportasi	10	50,0	0	0,00	10	50,0
Jumlah		80	89,0	5	5,05	5	5,05

Sumber : Data primer diolah, 2013

Dari hasil analisis pada tabel 21 maka dapat dilihat aspek akses menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada kaum wanita ini artinya dalam aspek akses pun wanita lebih dominan daripada pria dengan jumlah nilai sebesar 80 orang . Nilai ini lebih besar daripada nilai pada kaum pria sebesar 5 orang dan bersama 5 orang. Dalam bentuk persentase pada kaum wanita memiliki persentase paling besar yaitu sebesar 88,0% dan kaum pria serta bersama memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 5,05%.

Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang mendapatkan akses tersebut dibagi dengan total responden dan dikalikan 100%. Wanita lebih memiliki akses untuk mendapatkan akses pelatihan dan penyuluhan, informasi maupun akses modal karena dalam agribisnis gula merah wanita lebih berperan, selain itu juga untuk pelatihan wanita lebih banyak memiliki waktu luang dibandingkan pria dan pelatihan dan penyuluhan yang selama ini diberikan berkaitan dengan cara memasak gula merah dan pembukuan sehingga pria merasa tidak pantas untuk mengikutinya, selain itu karena pria memiliki pekerjaan utama lainnya. Hasil analisis dalam bentuk diagram dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4. Persentase Akses Wanita, Pria dan Bersama

Hari hasil analisis aspek akses ini lebih dominan wanita terdapat pada akses mendapatkan pelatihan, hal ini terjadi karena kaum wanita bergabung dalam kelompok wanita tani sehingga kesempatan wanita mendapatkan pelatihan lebih besar daripada pria. Pada saat itu pelatihan hanya diberikan kepada kelompok wanita tani dalam pengolahan gula merah. Akses informasi baik informasi bahan baku maupun informasi pasar wanita lebih dominan karena dari kaum wanita yang pergi ke pasar untuk berbelanja kebutuhan sehari – hari maupun menjual gula merah ke pasar. Pihak pria biasanya hanya mengantarkan wanita ke pasar namun tidak ikut masuk ke dalam pasar. Wanita lebih sering memiliki kegiatan sosial sehingga kesempatan untuk mendapatkan informasi tersebut lebih besar pada wanita. Kegiatan sosial yang dilakukan seperti arisan PKK, dan arisan lainnya selain itu juga kegiatan pertemuan kelompok wanita yang rutin diadakan sebulan sekali sehingga peluang untuk bertukar informasi pasar, maupun modal melalui mulut ke mulut dimiliki oleh wanita.

Dari kegiatan tersebut wanita mendapatkan lebih banyak pertukaran informasi mengenai gula merah. Sedangkan kaum pria memperoleh nilai kecil sebesar 5 karena biasanya apabila kaum pria berkumpul yang dibahas bukan mengenai gula merah melainkan membahas lainnya. Hal ini dipertegas dengan pernyataan salah satu responden wanita :

“Wenten pelatihan uli pemerintah nanging kenten untuk kelompok wanita tani, sane bareng nak luh – luh manten. Bapakne tensareng. Driki nak luh bek nike kegiatanne arisan banjar, PKK, kelompok tani wanita. Amen metakon harga keadaan pasar pas nike pun tiang metakon...”

Atau dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

“Ada pelatihan dari pemerintah tapi ya gitu mbak, Cuma untuk kelompok wanita tani dan peserta hanya wanita saja, pihak pria tidak ikut. Wanita disini banyak memiliki kegiatan seperti arisan banjar, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), kelompok tani wanita. Kalo saya mau tanya harga dan informasi pasar ya pas itu saya tanya sama ibu – ibu yang lain...”.

Dari pernyataan responden tersebut menceritakan bahwa pelatihan yang diberikan hanya wanita saja yang mengikuti kegiatan tersebut dan pada saat kegiatan tersebut wanita memiliki kesempatan untuk bertukar cerita. Hal ini terlihat seperti foto di bawah ini, dimana wanita tani mengikuti pelatihan yang diberikan pemerintah



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Kelompok Wanita Tani Desa Besan
(Foto : Pradnyani , 2013)

Pada foto di atas adalah pelatihan yang diberikan pemerintah mengenai administrasi. Dengan demikian pada aspek akses yang memiliki kesempatan lebih besar adalah seorang wanita. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah budaya, dimana budaya masyarakat Desa Besan wanita lah yang melakukan kegiatan memasak dan mencatat sehingga saat pelatihan mengenai administrasi maupun pelatihan terkait gula merah khususnya cara membuat yang akan ikut adalah pihak wanita. Keadaan ini sudah mengalami perubahan dimana asumsi masyarakat dulu bahwa seorang wanita tidak berhak keluar rumah dan tidak berhak mendapatkan pelatihan saat ini sudah mendapatkan pelatihan.

3. Analisis kontrol

Analisis kontrol menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil suatu

keputusan atas penggunaan sumber daya, serta mengambil keputusan dalam agribisnis gula merah pada sub sektor hilir. Keputusan – keputusan tersebut adalah mengenai pembelian sarana produksi, penentuan harga penjualan, alokasi pendapatan dari penjualan gula merah, penentuan jumlah produk yang akan dijual dari keseluruhan produk yang dihasilkan serta penentuan tempat penjualan.

Dalam hasil analisis kontrol ini maka akan terlihat yang paling dominan dalam mengontrol maupun mengatur agribisnis gula merah, dan mengetahui dimana posisi wanita dan pria dalam pengambilan keputusan. Dari hasil yang didapatkan bahwa wanita lebih dominan dengan hasil perhitungan seperti di bawah ini :

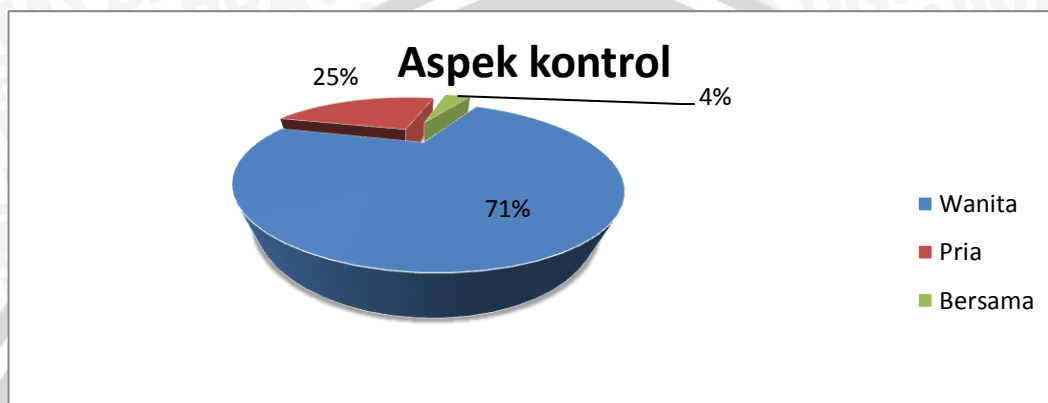
Tabel 23. Jenis Kontrol antara Pria dan Wanita dalam Agribisnis Gula Merah Di Desa Besan Tahun 2013

No	Jenis Kontrol	Pembagian menurut jenis kontrol					
		Wanita		Pria		Bersama	
		Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)
1	Pembelian sarana produksi	20	100	0	0,00	0	0,00
2	Penentuan kapan waktu pemasakan gula merah	20	100	0	0,00	0	0,00
2	Menentukan harga penjualan	20	100	0	0,00	0	0,00
3	Menentukan tempat penjualan	5	25,0	15	75,0	0	0,00
4	Alokasi pendapatan	10	20,0	15	75	5	5,00
5	Menentukan jumlah produk yang dijual	10	50,0	10	50,0	0	0,00
Jumlah		85	70,83	30	25,0	5	4,17

Sumber : Data primer diolah, 2013

dari hasil analisis di atas yang paling dominan dalam aspek kontrol adalah pihak wanita dengan persentase sebesar 70,83%, sedangkan pria sebesar 25% dan bersama sebesar 4,17%. Dengan demikian dalam agribisnis gula merah khususnya di sub sektor hilir penentuan keputusan terbesar berada di pihak wanita. Hal ini disebabkan karena wanita lebih memahami mengenai keadaan pasar seperti penentuan tempat untuk menjual gula merah, menentukan jumlah produk yang dijual, pembelian sarana untuk produksi dan pada kegiatan pemasakan wanita juga lebih memahami waktu untuk memasak gula merah dengan menyesuaikan aktivitas yang dilakukannya. Pemasakan gula merah juga menyesuaikan aktivitas

yang dilakukan wanita seperti aktivitas mengurus rumah ataupun kegiatan sosial. Walaupun dalam analisis aspek kontrol memegang peran yang dominan namun pada beberapa penentuan keputusan pihak pria juga memegang peranan dominan seperti pada penentuan tempat penjualan serta alokasi pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan gula merah. Agar lebih jelasnya hasil analisis dalam bentuk diagram disajikan pada diagram di bawah ini :



Gambar 6. Persentase kontrol wanita, pria dan bersama

Persentase wanita lebih dominan ditunjukkan dengan warna biru sebesar 71%, walaupun demikian wanita lebih dominan pada aspek kontrol dalam agribisnis gula merah, wanita Bali tetap menghormati pendapat seorang pria karena bagi mereka pria merupakan kepala keluarga yang harus dihormati dan wanita Bali cenderung akan berbakti pada pria. Hal ini dipertegas dari pernyataan responden di bawah ini:

“Amon wenten napi – napi tiang metakon jak bapak, walaupun tiang sane mekarya nanging keputusan tiang minta pertimbangan bapak sebagai kepala keluarga. Masalah jinah nike bapak percaya jak tiang sane mengatur tapi tetep bapak nawang”

Yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

” Kalau ada apa – apa saya bertanya kepada bapak, walaupun saya yang bekerja tapi keputusan saya selalu minta pertimbangan suami sebagai kepala keluarga. Masalah perputaran uang dalam keluarga bapak sudah percaya kepada saya...”.

Dari pernyataan responden tersebut bahwa dalam setiap pengambilan keputusan memerlukan pertimbangan suami, hal ini tidak terlepas dari faktor budaya yang ada dimana masyarakat Bali menganut sistem kebabakan atau patrialisme, dimana pria tetap memiliki peran penting dalam setiap keputusan.

Selebihnya untuk keputusan seperti pembelian sarana produksi, waktu pemasakan menentukan harga jual keputusan paling dominan pada wanita karena yang sering mencari informasi terkait hal tersebut adalah wanita.

4. Aspek benefit

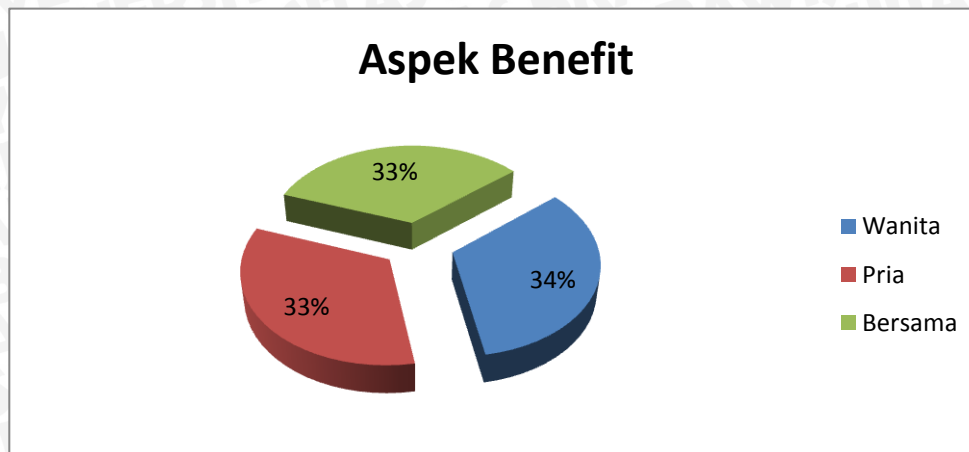
Aspek benefit adalah kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari agribisnis rumah tangga. Analisa ini menjawab siapa yang mendapat kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari kegiatan gula merah, apakah pihak pria saja atautkah pihak wanita atau keduanya sama – sama memperoleh manfaat atau hasil dari agribisnis gula merah, untuk mengetahui persentasi pria dan wanita dalam memanfaatkan keuntungan atau hasil dari gula merah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 24. Benefit Antara Pria dan Wanita dalam Agribisnis Gula Merah di Desa Besan Tahun 2013

No	Jenis Benefit	Pembagian menurut jenis benefit					
		Wanita		Pria		Bersama	
		Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)
1	Kebutuhan sehari - hari	0	0,00	0	0,00	20	100
2	Kebutuhan wanita	20	100	0	0,00	0	0,00
3	Kebutuhan pria	0	0,00	20	100	0	0,00
Jumlah		20	33,3	20	33,3	20	33,3

Sumber : Data primer diolah, 2013

Dari tabel analisis di atas dapat dilihat bahwa untuk perolehan manfaat dari adanya agribisnis gula merah ini diperoleh oleh wanita, pria dan bersama. Ketiganya mendapatkan persentase yang seimbang yaitu sebesar 33,3%. Kebutuhan sehari – hari dinikmati oleh pihak wanita dan pria yaitu dinikmati bersama untuk keluarga meraka. Selain itu untuk kebutuhan pria dan wanita juga didapatkan mereka dengan nilai persentase. Sehingga untuk aspek perolehan manfaat tidak terjadi ketimpangan gender karena tidak ada yang lebih dominan, untuk lebih jelasnya hasil analisis dalam bentuk diagram dapat disajikan dalam diagram di bawah ini :



Gambar 7. Persentase aspek benefit wanita, pria dan bersama

Pada gambar diagram di atas antara wanita, pria dan bersama memiliki nilai yang sama tidak ada perbedaan pada ketiganya. Manfaat yang diperoleh dari gula merah dinikmati secara bersama – sama, dalam agribisnis gula merah hasil yang didapatkan dinikmati bersama, bekerja untuk bersama hal ini dilontarkan oleh wanita tani seperti kutipan di bawah ini :

“ Tiang megae anggen keluarga tiang sinamian, sinamian polih hasilne dan merasakan lah dari hasil gula, amon sane mendapatkan tambahan ketrampilan tiang manten polih dari pemerintah nike..”

Yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

“ Saya bekerja untuk keluarga dan semua dari anggota keluarga saya dapat merasakan manfaatnya, kalau tambahan ketrampilan dalam gula hanya saya saja yang mendapatkan, karena diberikan pelatihan oleh instansi pemerintah..”

Dari kutipan di atas wanita tani memberikan pengakuan bahwa dari adanya agribisnis gula merah seorang wanita tani mendapatkan manfaat lebih berupa pelatihan yang diberikan oleh pemerintah. Dan manfaat dari agribisnis gula merah berupa pendapatan dinikmati oleh pria dan wanita serta untuk kebutuhan bersama. Hasil yang didapatkan dari agribisnis gula merah digunakan untuk kebutuhan sehari – hari yang dinikmati secara bersama. Pria juga dapat memenuhi kebutuhannya dari hasil gula merah seperti kebutuhan untuk membeli rokok, dan ada juga yang menggunakannya untuk sabung ayam. Kebanyakan dari pria di Bali menggemari sabung ayam dan untuk bola adil (permainan khas Bali). Sedangkan wanita pemanfaatan keuntungan yang diperoleh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya seperti membeli pakaian dan berdandan.

6.4 Strategi Yang dapat Diterapkan oleh Kelompok Wanita Tani dalam Agribisnis Gula Merah

Salah satu cara untuk mengembangkan agribisnis gula merah agar menjadi salah satu usaha yang maju yang dikenal oleh masyarakat luas, maka diperlukan beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam agribisnis gula merah. Sebelum menentukan strategi yang sesuai untuk diterapkan pada agribisnis gula merah ada beberapa tahapan yang harus dilakukan diantaranya adalah :

6.4.1 Menentukan faktor internal dan eksternal

Dalam menjalankan usahanya, kelompok wanita di agribisnis gula merah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif bagi agribisnis gula merah. Apabila dampak itu positif maka akan dapat memberikan kekuatan bagi agribisnis gula merah. Namun jika dampak negatif maka dapat menghambat dalam menjalankan usaha pengembangan gula merah. Adapun hasil analisis faktor yang diperoleh selama penelitian adalah :

1. Lingkungan internal

a. Kekuatan

Kekuatan – kekuatan yang dimiliki oleh kelompok wanita tani dalam agribisnis gula merah adalah sebagai berikut :

1) Produk yang berkualitas

Produk yang berkualitas merupakan kelebihan dari industri gula merah di Desa Besan, karena gula merah yang dihasilkan berbeda dengan produk gula merah lainnya. Hal ini dikarenakan warna gula yang tidak gelap yakni berwarna coklat kekuningan dan aroma yang sedap. Selain itu gula merah dari Besan tanpa menggunakan bahan pengawet dan murni air nira tanpa campuran bahan lainnya dan cara pembuatan gula yang mengutamakan kebersihan. Sehingga menurut beberapa pembeli gula merah dari Besan memiliki kualitas bagus dan banyak diminati di pasar.

2) Keahlian membuat gula merah

Keahlian dalam membuat gula merah merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh kelompok wanita tani, keahlian ini sudah dimiliki berdasarkan warisan leluhur mereka sehingga hasil yang didapatkan adalah gula merah yang rapi dan bagus. Keahlian yang dimiliki sehingga mempermudah untuk

memproduksi gula merah dengan waktu yang efisien. Cara – cara membuat gula merah pun telah dikuasai oleh mereka. Hal ini merupakan kekuatan yang dimiliki agribisnis gula merah.

3) Tenaga kerja yang ulet dalam bekerja

Masyarakat di Desa Besan kebanyakan merupakan masyarakat yang ulet dalam bekerja. Hal ini sudah dibiasakan dari semenjak nenek moyang mereka. Keinginan untuk bekerja sebagai wanita tani di Desa Besan sangatlah tinggi selain itu melihat dari kehidupan mereka yang sederhana dan tuntutan ekonomi yang tinggi mengharuskan wanita tani bekerja lebih ulet untuk bisa menghidupi keluarga. Hal ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh wanita tani karena dengan tenaga kerja yang ulet akan dapat menghasilkan produk yang maksimal.

4) Harga produk terjangkau

Gula merah yang dihasilkan oleh wanita Desa Besan memiliki harga yang sangat terjangkau untuk masyarakat dan harga yang ditawarkan pun bersaing dengan produk gula merah lainnya. Hal ini terbukti dari produk gula merah yang selalu habis terjual dan konsumen memiliki daya beli terhadap produk tersebut.

5) Pengalaman kerja dalam membuat gula merah

Pengalaman kerja dalam membuat gula merah sangat diperlukan karena dengan pengalaman yang cukup akan mengetahui cara membuat gula yang benar dan menghasilkan produk yang memiliki kualitas bagus. Lebih banyak pengalaman akan menentukan dari produk yang dihasilkan, hal ini menurut penuturan beberapa responden. Masyarakat Desa Besan memiliki pengalaman kerja yang cukup lama karena membuat gula merah sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh wanita tani Desa Besan.

6) Memiliki konsumen tetap

Konsumen sangatlah penting bagi seorang produsen karena konsumen akan menukarkan uang dengan produk yang dimiliki oleh produsen dalam hal ini adalah gula merah. Wanita tani di Desa Besan sudah memiliki konsumen tetap yang setiap selesai memproduksi gula merah akan ada yang mengambilnya langsung, walaupun tidak diambil oleh konsumen langsung akan dijual kepada tengkulak. Tengkulak di pasar tradisional pun sudah memiliki konsumen tetap.

7) Produksi gula merah secara kontinyu

Membuat gula merah secara kontinyu merupakan suatu kelebihan yang dimiliki wanita kelompok tani, dengan memproduksi gula merah secara kontinyu sehingga dapat menjaga kestabilan peredaran produk di pasar.

b. Kelemahan

Kelemahan yang dihadapi oleh wanita tani dalam agribisnis gula merah adalah sebagai berikut :

1) Ruang lingkup penjualan yang masih kurang meluas

Pemasaran gula merah yang dilakukan wanita tani hanya pada pasar tradisional dan masih dalam kota. Hampir seluruh wanita tani memasarkan gula yang dihasilkan kepada tengkulak. Cara pemasaran mereka pun melalui mulut ke mulut. Sehingga pemasaran yang dilakukan tidak begitu luas. Hal ini merupakan kelemahan yang dimiliki wanita tani.

2) Jumlah tenaga kerja untuk memanen air nira masih sedikit.

Jumlah tenaga kerja pemanen ataupun pengumpul nira kelapa masih sedikit, hal ini juga dapat mempengaruhi jumlah gula merah yang dihasilkan. Minimnya tenaga kerja pemanen nira kelapa karena pemuda Desa Besan tidak ada lagi yang memiliki keahlian untuk memanjatpohon kelapa. Pekerjaan yang lebih diminati oleh pemuda di sana tidak lagi sebagai pemanen nira melainkan pada sektor lain misalkan seperti sektor pariwisata, karena Bali terkenal dengan pulau wisata.

3) Tingkat pendidikan kelompok tani yang masih rendah

Tingkat sumber daya manusia atau tenaga kerja yang terlibat dalam agribisnis gula merah masih rendah hal ini ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan dari tenaga kerja gula merah. Kurang manajemen dalam usaha gula merah. Hal ini terbukti pada saat produksi wanita tani tidak pernah melakukan pencatatan. Sehingga kegiatan yang dilakukan semuanya berdasarkan pengalaman mereka. Selain itu untuk tenaga kerja pemanen air nira pun jumlahnya terbatas.

4) Kurang berperannya kelompok tani

Wanita tani di Desa Besan yang memproduksi gula merah memiliki kelompok wanita tani. Dimana fungsi kelompok tani untuk membantu agribisnis tersebut agar dapat berkembang. Namun kelompok wanita tani yang ada hanya memberikan kredit modal untuk usaha gula merah namun hasil peminjaman

tersebut terkadang tidak digunakan untuk memproduksi gula. Selain itu dalam memasarkan gula merah kelompok wanita tani tidak bertindak sebagai penyalur.

5) Minimnya modal yang dimiliki wanita tani

Modal dalam suatu usaha sangatlah dibutuhkan, terutama untuk pengembangan usaha tersebut. Dalam agribisnis gula merah ini wanita tani yang bertindak sebagai produsen tidak memiliki modal yang besar sehingga hal ini menjadi salah satu kelemahan bagi agribisnis gula merah di Desa Besan.

6) Kurangnya informasi yang ada pada agribisnis gula merah

Informasi pasar dalam suatu agribisnis sangatlah penting, terutama untuk mengembangkan usaha tersebut. Kelompok wanita tani di Desa Besan memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi. Sehingga hal ini merupakan salah satu kekurangan yang dimiliki oleh kelompok wanita tani. Kurangnya informasi, terutama informasi pasar karena didasarkan masyarakatnya yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan karena Desa Besan daerahnya jauh dari pusat kota. Selain itu untuk mengakses informasi memerlukan biaya tambahan.

2. Lingkungan eksternal

a. Peluang

Peluang merupakan bagian dari lingkungan eksternal dalam agribisnis gula merah dan mempengaruhi pengembangan agribisnis tersebut yaitu :

1) Permintaan produk stabil

Permintaan produk stabil merupakan suatu keadaan yang diinginkan oleh produsen dimana tidak terjadi peningkatan maupun penurunan yang tajam terhadap persediaan produk. Gula merah yang cenderung stabil setiap harinya karena gula merah merupakan salah satu produk yang selalu dikonsumsi oleh masyarakat walaupun tidak semua masyarakat mengkonsumsinya secara langsung melainkan bentuk produk olahannya, banyak produk olahan yang menggunakan gula merah diantaranya adalah camilan, kecap, maupun bahan campuran untuk minuman oleh karena itu usaha gula merah memiliki peluang bisnis bagi agribisnis gula merah untuk setiap hari memasok gula merah. Keadaan produk yang stabil ini menjadi peluang bisnis bagi agribisnis gula merah untuk mengembangkan usaha gula merah saat ini.

2) Produk dikenal masyarakat

Produk gula merah yang diproduksi oleh kelompok wanita tani Desa Besan merupakan produk yang sudah dikenal oleh masyarakatnya. Hal ini karena menurut pembeli gula merah yang dihasilkan memiliki rasa yang enak dan warna yang kuning kecoklatan yang disukai oleh konsumen. Sehingga banyak konsumen apabila membeli ke pasar tradisional akan membeli gula merah Besan. Dengan keunggulan yang dimiliki saat ini gula merah Besan sudah dikenal masyarakat Klungkung maupun Denpasar melalui informasi yang didapatkan dari mulut ke mulut. Terkenalnya produk gula merah dari Besan merupakan suatu peluang bagi masyarakat Besan khususnya petani gula merah untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih maju.

3) Dukungan pemerintah daerah

Dukungan dari pemerintah kabupaten Klungkung telah memberikan peluang bagi agribisnis gula merah, karena dukungan pemerintah akan mempengaruhi usaha gula merah. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan membantu kelompok wanita “Sari Kelapa” dalam hal promosi yaitu mengikuti beberapa pameran.

Bantuan pemerintah kabupaten terhadap kelompok wanita tani merupakan salah satu peluang untuk mengembangkan agribisnis tersebut. Bentuk bantuan yang telah diterima adalah bantuan berupa modal usaha yang saat ini dikelola oleh kelompok wanita tani sebagai kredit usaha dan pelatihan.

4) Merebut konsumen di pasar

Beberapa kelebihan yang dimiliki produk gula merah Besan diantaranya adalah kualitas produk yang lebih bagus daripada produk pesaing jika dilihat dari warna dan rasa serta pembuatan yang masih menggunakan konsep tradisional. Gula merah yang diproduksi oleh kelompok wanita tani “Sari Kelapa” memiliki peluang untuk menguasai pangsa pasar, karena gula merah dari Besan selalu dicari di pasar. Jika dimanfaatkan secara baik maka akan mendatangkan keuntungan yang besar.

5) Pengaruh fluktuasi harga input dalam agribisnis gula merah

Pembuatan gula merah tidak memerlukan biaya yang tinggi dan dalam sekali produksi tidak dipengaruhi oleh harga input yang berfluktuasi, karena

bahan yang diperlukan hanyalah air nira dan kayu bakar. Untuk air nira dipanen dari tegalan sendiri sedangkan kayu bakar apabila di pasar harganya melambung tinggi maka akan menambah biaya produksi. Sehingga pengaruh harga kayu bakar dapat mempengaruhi agribisnis gula merah, namun untuk kayu bakar terkadang dapat disiasati dengan mencari kayu hutan . Oleh karena itu hal ini dapat dijadikan sebagai peluang yang dimiliki oleh kelompok wanita tani.

b. Ancaman

Ancaman merupakan bagian dari lingkungan eksternal dalam agribisnis gula merah dan mempengaruhi pengembangan agribisnis tersebut yaitu :

1) Adanya pesaing sejenis

Beberapa produk gula merah serupa juga telah banyak beredar di pasar, dengan berbagai ukuran dan kemasan. Sehingga kehadiran produk serupa dapat menjadi ancaman bagi usaha gula merah.

2) Keterbatasan teknologi

Produk gula merah yang dibuat di Desa Besan dengan cara yang sangat tradisonal dan cara ini merupakan hasil turun temurun yang diajarkan oleh leluhur mereka. Saat ini telah ada beberapa produsen yang telah membuat gula merah dengan teknologi yang lebih modern dari segi pengemasan maupun proses memasak dengan output yang banyak dan waktu yang singkat. Keterbatasan dalam teknologi ini akan menjadi sebuah ancaman bagi agribisnis gula merah di Besan.

6.4.2 Penentuan Skor Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Penentuan skor dalam penelitian ini diperoleh dari hasil perkalian antara presentase bobot dan rating. Matrik urgensi dapat dilihat pada Lampiran 6 dan 10 , sedangkan untuk penentuan rating dilakukan dengan memasukkan tiap faktor ke dalam kategori yang sesuai. Kategori tersebut yaitu sejauh mana pengaruh faktor terhadap jalannya usaha, pengaruh terhadap peningkatan usaha.

1. Matrik ALI dan ALE

Matrik ALI (Analisis Lingkungan Internal) digunakan untuk mengetahui faktor internal yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting dan dapat memberikan kontribusi terhadap kelangsungan usaha. Beberapa

faktor penting yang menyusun ALI disusun berdasarkan klasifikasinya yaitu kekuatan dan kelemahan, setelah itu bobot, rating dan skor. Matrik ALI dapat dilihat pada Tabel 25 di bawah ini :

Tabel 25. Matrik Analisis Lingkungan Internal (ALI) Agribisnis Gula Merah di Desa Besan

No.	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan (S)			
1	Produk berkualitas	0,07	4	0,28
2	Keahlian membuat gula merah	0,03	3	0,09
3	Tenaga kerja yang ulet dalam bekerja	0,07	4	0,28
4	Harga produk terjangkau	0,08	4	0,32
5	Pengalaman kerja dalam membuat gula merah	0,06	4	0,24
6	Produksi gula merah seara kontinyu	0,06	3	0,18
7	Memiliki konsumen tetap	0,15	4	0,60
Total Skor Kekuatan		0,52		1,99
Kelemahan (W)				
1	Ruang lingkup pemasaran yang kurang luas	0,10	2	0,20
2	Tenaga kerja pemanen nira kelapa sedikit	0,06	2	0,12
3	Tingkat pendidikan SDM rendah	0,10	2	0,20
4	Kurang berperannya kelompok wanita tani	0,06	2	0,12
5	Minimnya modal	0,10	2	0,20
6	Kurangnya informasi pasar	0,05	2	0,10
Total Skor kelemahan		0,47		0,94
Total Skor lingkungan internal		1,00		2,93
Selisih skor lingkungan internal				1,05

Sumber: Data Primer 2013 (Diolah)

Keterangan Rating:

- 1 = Sangat tidak berpengaruh
- 2 = Tidak berpengaruh
- 3 = Berpengaruh
- 4 = Sangat berpengaruh

Penentuan rating faktor kekuatan telah dirumuskan dan terdapat beberapa faktor yang tidak berpengaruh hingga sangat berpengaruh. Faktor kekuatan diantaranya adalah produk berkualitas dengan rating 4 yaitu sangat berpengaruh karena menurut responden menghasilkan produk berkualitas sangat berpengaruh terhadap agribisnis gula, apabila produk yang dihasilkan akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi agribisnis tersebut.

Produk berkualitas yang dimaksud disini adalah produk yang memiliki standar kebersihan, dari segi warna dibanding produk lain berwarna coklat kekuningan seperti keinginan responden dan tanpa menggunakan bahan pengawet kimia. Faktor kekuatan tergabung dalam kelompok wanita tani dengan rating 3

yaitu berpengaruh karena dengan bergabung dalam kelompok wanita tani seorang wanita akan mendapatkan tambahan *skill* maupun informasi yang dapat mempengaruhi perkembangan agribisnis gula merah. Faktor tenaga kerja yang ulet, harga yang terjangkau, dan pengalaman kerja memiliki rating 4 hal ini dikarenakan tenaga kerja yang ulet dapat mempengaruhi hasil produk yang berkualitas baik dan kuantitas yang banyak, dan harga terjangkau merupakan faktor yang dicari oleh kebanyakan konsumen apabila harga produk terjangkau maka permintaan akan tinggi hal ini akan berdampak positif terhadap perkembangan agribisnis gula merah.

Pengalaman kerja seseorang memiliki rating 4 yaitu sangat berpengaruh karena dengan pengalaman kerja maka seseorang dapat memproduksi gula merah dengan hasil produk yang berkualitas. Sehingga ketiga faktor kekuatan tersebut akan mempengaruhi perkembangan dari usaha. Faktor produksi gula merah secara kontinyu akan mempengaruhi kepada konsumen apabila ketersediaan produk selalu ada maka akan memiliki konsumen yang tetap juga akan mempengaruhi perkembangan usaha karena konsumen merupakan pembeli yang membeli gula merah.

Perumusan rating faktor kelemahan ditetapkan sama halnya dengan kekuatan yaitu dengan menyesuaikan tiap faktor kedalam indikator-indikator pemberian rating. Telah dirumuskan faktor kelemahan dalam agribisnis gula merah di Desa Besan dari sangat tidak berpengaruh hingga berpengaruh.

Faktor kelemahan yang telah dirumuskan diantaranya adalah ruang lingkup penjualan yang kurang luas, tenaga pemanen nira yang masih sedikit, sumberdaya manusia yang memiliki tingkat pendidikan rendah, kurang berperannya kelompok wanita tani, minimnya modal usaha, dan kurangnya informasi pasar memiliki rating 2 dimana artinya adalah tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan walaupun pemasaran masih kurang namun setiap harinya permintaan masih tetap ada dan terkadang petani masih sulit untuk memenuhinya, selain itu walaupun pemasaran masih kurang produk dari Besan tetap dicari oleh konsumen, kurang berperannya kelompok wanita tani juga memiliki rating 2 karena pengaruh kelompok tani dalam agribisnis gula merah menurut petani kurang berpengaruh hal ini dikarenakan usaha gula merah merupakan usaha keluarga.

Minimnya modal dan kurang informasi menurut responden tidak berpengaruh secara signifikan karena minimnya modal dapat disiasati oleh membuat prasarana sendiri dan informasi masih didapatkan dari orang lain seperti tengkulak. Total skor kekuatan yang dimiliki oleh agribisnis gula merah di Desa Besan lebih besar dibandingkan dengan kelemahan yang dimiliki yaitu sebesar 1,99 banding total skor kelemahan 0,94 selisish yang didapatkan sebesar 1,05. Skor tertinggi dalam kekuatan dimiliki oleh faktor tenaga kerja yang ulet, sedangkan pada kelemahan yaitu faktor kurangnya informasi pasar.

Pada matrik ALE (Analisis Lingkungan Eksternal) agribisnis gula merah terdiri dari beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap usaha yang dijalankan. Faktor tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu peluang dan ancaman. Faktor peluang terdiri dari permintaan produk yang stabil, produk yang dikenal oleh masyarakat Klungkung, adanya dukungan dari pemerintah daerah, memiliki peluang untuk merebut konsumen di pasar, tidak adanya fluktuasi bahan baku, karena bahan baku dihasilkan oleh petani sendiri.

Sedangkan ancaman yang ada pada agribisnis gula merah diantaranya adalah adanya pesaing sejenis yang mulai bermunculan kemudian teknologi yang digunakan masih sangat sederhana dimana teknologi ini masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Peluang dan ancaman kemudian disusun dalam sebuah matrik ALE seperti terlihat pada tabel 26.

Tabel 26. Matrik Analisis Lingkungan Eksternal (ALE) Agribisnis Gula Merah di Desa Besan

No.	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang (O)			
1	Permintaan produk stabil	0,22	4	0,88
2	Produk dikenal masyarakat	0,18	3	0,54
3	Adanya dukungan pemerintah daerah	0,10	4	0,40
4	Merebut konsumen di pasar	0,25	4	1,00
5	Fluktuasi harga bahan baku	0,08	3	0,24
	Total Skor Peluang	0,83		3,06
	Ancaman (T)			
1	Adanya pesaing sejenis	0,04	2	0,08
2	Keterbatasan teknologi	0,13	2	0,26
	Total Skor Ancaman	0,17		0,34
	Total Skor Lingkungan Eksternal	1,00		
	Selisih skor lingkungan eksternal			2,72

Sumber: Data Primer 2013 (Diolah)

Keterangan Rating:

- 1 = Sangat tidak berpengaruh
- 2 = Tidak berpengaruh
- 3 = Berpengaruh
- 4 = Sangat berpengaruh

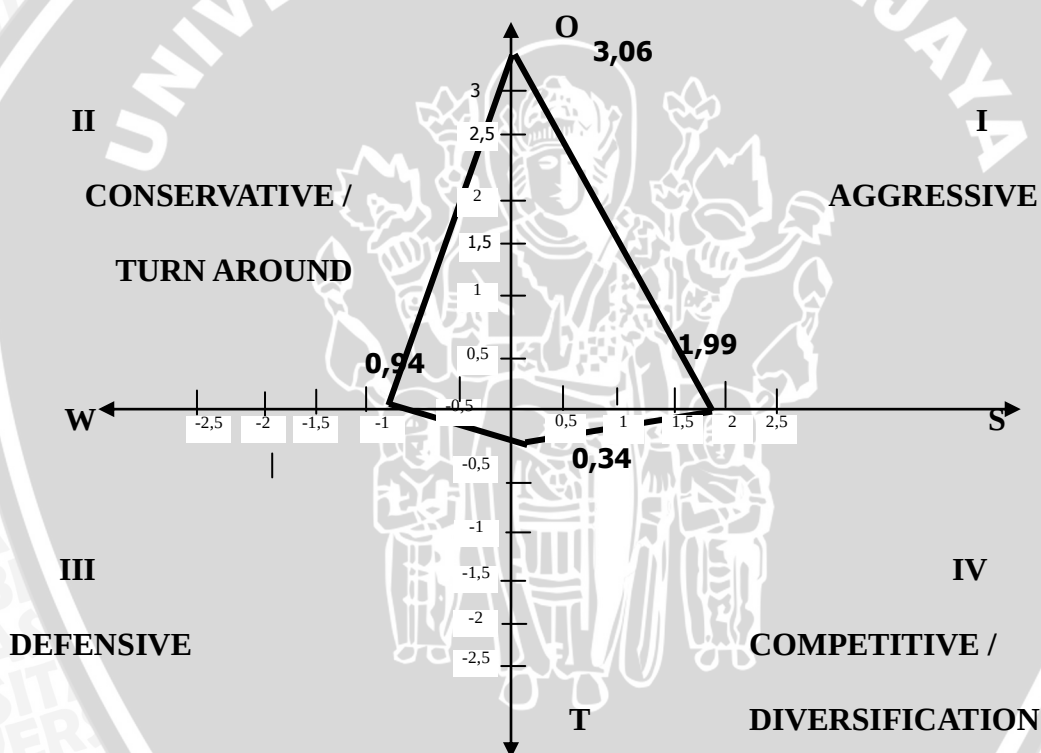
Pada matrik ALE untuk faktor permintaan produk stabil mendapatkan rating sebesar 4 dimana artinya permintaan produk stabil sangat berpengaruh terhadap usaha gula merah, karena menurut konsumen dengan adanya permintaan produk maka akan mendatangkan keuntungan. Faktor produk dikenal masyarakat bernilai 3 yaitu berpengaruh dengan kata lain jika produk dikenal masyarakat maka akan dicari oleh konsumen dan akan adanya permintaan maka hal ini akan berpengaruh positif terhadap usaha. Sedangkan faktor peluang adanya dukungan pemerintah, merebut konsumen di pasar memiliki nilai rating 4 yaitu sangat berpengaruh karena dalam suatu agribisnis dimana agribisnis tersebut merupakan usaha kecil sangat membutuhkan dukungan pemerintah untuk merebut pangsa pasar apabila hal tersebut didapat maka akan berpengaruh besar terhadap perkembangan usaha tersebut.

Faktor peluang harga bahan baku berfluktuasi tmendapatkan rating 3 yaitu berpengaruh terhadap usaha dilihat dari bahan baku kayu bakar karena dengan demikian akan menambah biaya untuk membeli kayu apabila kayu bakar harganya naik. Untuk faktor dalam ancaman ada dua yaitu ancaman pesaing sejenis dan keterbatasan teknologi. Kedua faktor tersebut memiliki rating 2 yang

artinya tidak terpengaruh. Walaupun terdapat pesaing sejenis namun wanita tani Desa Besan dapat mempertahankan kualitas produk maka pesaing tidak akan mempengaruhi agribisnis gula dan keterbatasan yang dimiliki juga tidak mempengaruhi karena wanita tani masih dapat menghasilkan gula merah dengan teknologi yang sederhana.

2. Keterkaitan ALI dan ALE

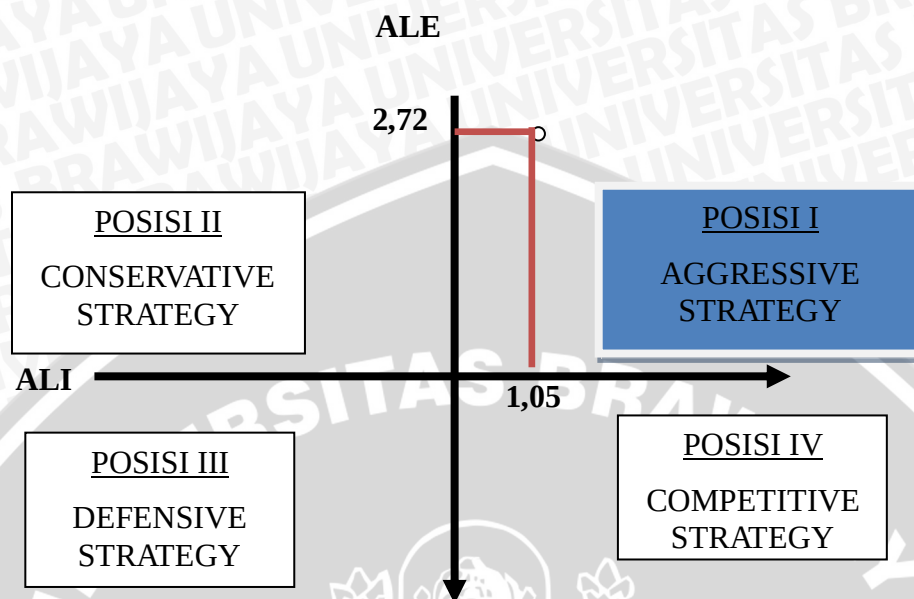
Berdasarkan hasil analisis dari matrik ALI dan ALE, untuk total skor dari kekuatan sebesar 1,99 sedangkan kelemahan sebesar 0,94 untuk matrik ALI. Hasil analisis matrik ALE, untuk skor peluang sebesar 3,06 dan skor dari ancaman sebesar 0,34 jika diubah ke dalam gambar dapat disajikan seperti gambar di bawah ini :



Gambar 8. Keterkaitan ALI dan ALE dalam Pengembangan Agribisnis Gula Merah

Dalam gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai selisih dari analisis lingkungan internal (ALI) bernilai positif sebesar 1,05. Sedangkan selisih analisis lingkungan eksternal (ALE) bernilai positif sebesar 2,72. Hal ini dapat diketahui dengan cara mengurangi antara nilai kekuatan dengan kelemahan pada faktor internal dan mengurangi peluang dengan ancaman pada faktor eksternal. Berdasarkan nilai positif pada hasil pengurangan ALI dan ALE strategi yang

sesuai terletak pada kuadran I yaitu pada aggressive. Posisi strategi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 9. Penentuan Posisi Strategi Strategi Pengembangan Agribisnis Gula Merah

Keterangan :

Analisa Lingkungan Internal = kekuatan – kelemahan
 $= 1,99 - 0,94 = 1,05$

Analisa Lingkungan Eksternal = peluang – ancaman
 $= 3,06 - 2,72 = 2,72$

Berdasarkan pemetaan di atas dapat diketahui posisi agribisnis gulamerah di Desa Besan yang berada pada posisi atau strategi I yaitu *Aggressive strategy*. Dengan demikian bahwa setiap faktor yang ada memiliki nilai yang sama – sama besar dan tidak terdapat rentang yang jauh yang berarti bahwa setiap faktor dalam agribisnis gula merah saling mendukung, hal ini ditunjukkan dari selisih kedua faktor yang bernilai positif (+).

Walaupun demikian perlu adanya perbaikan dari faktor internal seperti sumberdaya manusia, produk maupun sarana prasarana yang ada begitu juga dari faktor eksternal yaitu teknologi dan dukungan pemerintah. Terletak pada daerah posisi I mengartikan bahwa posisi ini sangatlah menguntungkan bagi agribisnis gula merah karena memiliki kekuatan yang dapat memanfaatkan peluang yang

ada, yang perlu dilakukan adalah mendukung atau memperkuat faktor – faktor kekuatan yang dimiliki untuk meminimalkan kelemahan. oleh sebab itu, pada saat penentuan strategi pengembangan lebih diarahkan pada faktor internal maupun eksternal yang saling mendukung.

3. Penentuan alternatif strategi dalam Matrik SWOT

Setelah melalui tahap penentuan posisi atau kuadran pada matrik IE yang dilakukan kemudian adalah melakukan pemetaan dengan alternatif strategi dengan matrik SWOT. Matrik SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi yang merupakan faktor-faktor strategis dalam mengembangkan agribisnis gula merah. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan peluang yang dimiliki agribisnis gula merah dapat menghadapi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Berdasarkan analisis SWOT diperoleh strategi yang mencakup keseluruhan strategi yang sudah diuraikan dalam matrik SWOT, yaitu:

1. SO (Kekuatan dan Peluang)

- Meningkatkan promosi produk sehingga konsumen semakin bertambah dan loyal terhadap produk gula merah (S_7, O_2)
- Memanfaatkan tenaga kerja yang ulet dengan pengalaman kerja yang banyak untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat merebut konsumen di pasar (S_1, S_3, S_5, O_4)
- Memanfaatkan dukungan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki. (S_2, O_3)

2. WO (Kelemahan dan Peluang)

- Memanfaatkan fasilitas dari pemerintah daerah dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (W_1, O_3)
- Meningkatkan ketersediaan air nira untuk menjaga kestabilan produk gula merah (W_2, O_1)
- Meningkatkan peran kelompok wanita tani dan mengatur modal keuangan yang diberikan pemerintah dengan baik (W_3, W_4, O_3)

3. ST (Kelebihan dan Ancaman)

- Meningkatkan kualitas produk sehingga dapat menghadapi banyaknya pesaing sejenis (S_1, T_1)

- b. Memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan pengalaman kerja (S_5, T_2)
- 4. WT (Kekurangan dan Ancaman)
 - a. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, dan ketersediaan bahan baku, serta informasi pasar untuk meminimalkan adanya pesaing sejenis (W_1, W_2, W_5, T_1)
 - b. Memanfaatkan teknologi modern untuk mencari informasi pasar dan peminjaman modal usaha (W_4, W_5, T_2)

Beberapa strategi yang telah dipaparkan di atas yaitu strategi SO (kekuatan dan peluang), WO (kelemahan dan peluang), ST (kelebihan dan ancaman) dan strategi WT (kekurangan dan ancaman), jika di ubah ke dalam bentuk matrik SWOT dapat dilihat seperti tabel di bawah ini :



Tabel 27. Penentuan Alternatif Strategi Pada Pengembangan Agribisnis Gula Merah di Desa Besan

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S) • Produk berkualitas (S₁) • Keahlian membuat gula merah (S₂) • Tenaga kerja yang ulet dalam bekerja (S₃) • Harga produk terjangkau (S₄) • Pengalaman kerja dalam membuat gula merah (S₅) • Memiliki tanaman kelapa dengan jumlah yang banyak (S₆) • Memiliki konsumen tetap (S₇)	Kelemahan (W) • Ruang lingkup penjualan kurang luas. (W₁) • Minimnya tenaga kerja pemanen nira (W₂) • Kurang berperannya kelompok wanita tani. (W₃) • Minimnya modal usaha yang dimiliki petani (W₄) • Kurangnya informasi pasar. (W₅) • Tingkat pendidikan yang masih rendah (W₆)
Peluang (O) • Permintaan produk stabil. (O₁) • Produk sudah dikenal masyarakat (O₂) • Adanya dukungan dari pemerintah daerah. (O₃) • Berkesempatan merebut konsumen di pasar (O₄) • Fluktuasi harga bahan baku tidak berpengaruh (O₅)	Strategi SO d. Meningkatkan promosi produk sehingga konsumen semakin bertambah dan loyal terhadap produk gula merah (S₇, O₂) e. Meningkatkan kualitas produk agar dapat merebut konsumen di pasar (S₁, S₃, S₅, O₄) f. Meningkatkan dukungan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki. (S₂, O₃)	Strategi WO • Memanfaatkan fasilitas dari pemerintah daerah dapat memperluas ruang lingkup penjualan (W₁, O₃) • Meningkatkan jumlah tenaga kerja pemanen untuk menjaga kestabilan produk gula merah (W₂, O₁) • Meningkatkan peran kelompok wanita tani dan mengatur modal keuangan yang diberikan pemerintah dengan baik (W₃, W₄, O₃)
Ancaman (T) • Adanya pesaing . (T₁) • Keterbatasan teknologi (T₂)	Strategi ST • Meningkatkan kualitas produk sehingga dapat menghadapi banyaknya pesaing sejenis (S₁, T₁) • Memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan pengalaman kerja (S₅, T₂)	Strategi WT • Memperluas pemasaran, dan meningkatkan tenaga kerja ,serta informasi pasar untuk meminimalkan adanya pesaing sejenis (W₁, W₂, W₅, T₁) • Meningkatkan modal usaha untuk mencari informasi pasar dan mengatasi keterbatasan teknologi (W₄, W₅, T₂)

Sumber: Data Primer 2013 (Diolah)

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan SWOT bahwa ditentukan posisi strategi yang tepat pada kuadran I yaitu *Aggressive strategy*, dimana strategi yang dimaksud adalah strategi SO (kekuatan dan peluang).

Strategi SO (Kekuatan dan peluang) diantaranya adalah :

1. Meningkatkan promosi produk sehingga konsumen semakin bertambah dan loyal terhadap produk gula merah (S_7, O_2)
2. Memanfaatkan tenaga kerja yang ulet dengan pengalaman kerja yang banyak untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat merebut konsumen di pasar (S_1, S_3, S_5, O_4)
3. Memanfaatkan dukungan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki. (S_2, O_3)



VII. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari penelitian mengenai “Peranan Wanita Tani dan Pengembangan Agribisnis Gula Merah di Bali dengan mengambil studi kasus Di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung sebagai berikut ;

1. Peranan wanita yang terdiri dari empat aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan benefit. Pada ketiga aspek yaitu Aspek aktivitas, akses dan kontrol peranan wanita lebih dominan dengan persentase sebesar 69% pada aktivitas, 89% pada akses dan 70,83% pada kontrol sedangkan pada aspek benefit tidak ada yang dominan semua mendapatkan benefit dari agribisnis gula merah dengan persentase sebesar 33,3%. Dari keempat aspek tersebut tidak terlepas dari faktor – faktor yang mempengaruhi seperti aspek demografi yaitu jenis kelamin, norma – norma, ekonomi dan budaya Bali.
2. Strategi pengembangan yang sesuai dan dapat diterapkan adalah SO (kekuatan dan peluang) diantaranya adalah meningkatkan promosi produk sehingga konsumen semakin bertambah dan loyal terhadap produk gula merah, memanfaatkan tenaga kerja yang ulet dengan pengalaman kerja yang banyak untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat merebut konsumen di pasar, memanfaatkan dukungan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki.

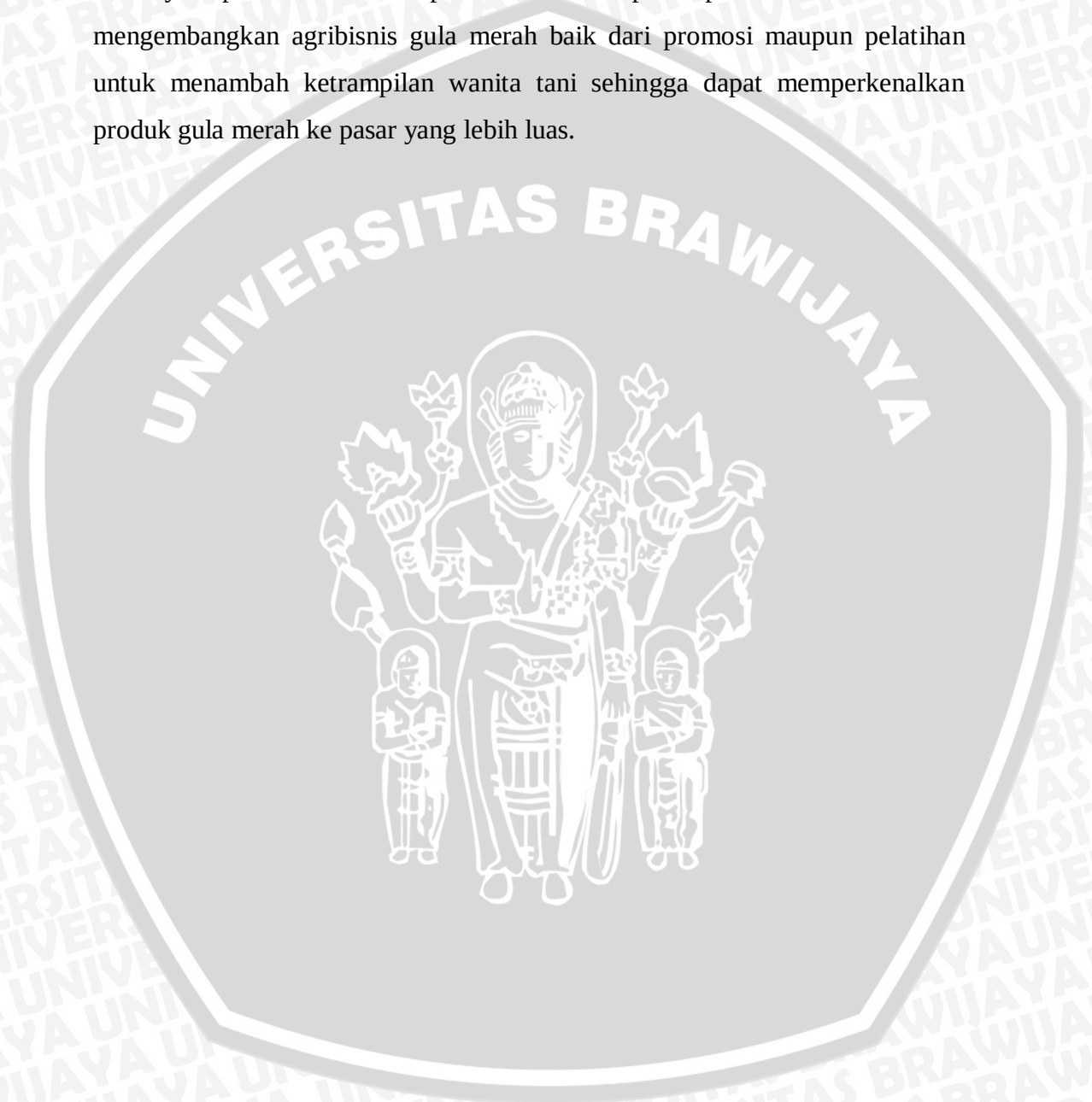
7.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung dapat lebih proaktif dalam mengembangkan agribisnis gula merah
2. Peranan wanita tani dalam agribisnis gula merah dapat dikatakan dominan dari hasil penelitian sangatlah tinggi dari berbagai aspek dalam analisis peran wanita diantaranya aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan aspek benefit. Dengan demikian perlunya perhatian khusus yang ditujukan kepada wanita tani Desa Besan agar mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan

keahlian wanita tani guna mengembangkan agribisnis gula merah.

3. Petani wanita maupun pria serta aparat desa dan instansi Kabupaten Klungkung diharapkan agar dapat bekerjasama lebih kompak dalam membangun agribisnis gula merah menjadi lebih berkembang.
4. Perlunya perhatian dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengembangkan agribisnis gula merah baik dari promosi maupun pelatihan untuk menambah ketrampilan wanita tani sehingga dapat memperkenalkan produk gula merah ke pasar yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Arlinda Dyah. 2012. *Persepsi Masyarakat terhadap Tenaga Kerja Wanita di Perkebunan Teh*. Universitas brawijaya. Malang
- Artayani, Ida Ayu. 2009. *Kehidupan Wanita pengrajin Gerabah di Desa Binoh Kelurahan Ubung Kaja Denpasar*. Institut Seni Indonesia Denpasar. Denpasar
- Bakar, abu. 2011. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dalam Proses Pengambilan Keputusan Kelompok*. Malang : Universitas Brawijaya
- BPS Bali. 2012. *Data Kependudukan dan Tenaga Kerja*. <http://bali.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 23 januari 2014
- Badan Pusat Statistik Klungkung. 2012. *Klungkung dalam angka 2012*. Klungkung
- Balipost. 2012. *Industri Gula merah*. <http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2012/4/30/pot2.html>. Diakses pada 25 desember 2013
- BUMN. 2012. *Pasar Gula Merah Diperkuat Dipenuhi Industri Kecap*. <http://www.bumn.go.id/ptpn12/publikasi/berita/pasar-gula-merah-diperkuat-penuhi-kebutuhan-industri-kecap>. Diakses pada 25 desember 2013
- Dwitama, A. M Agung, 2011. *Analisis Kelayakan Finansial Kelayakan Usaha Agroindustri Keripik Pisang*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- David, Fred R. 2011. *Manajemen Strategik Konsep*. Penerbit Salemba Empat : Jakarta
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : PT. Bumi Angkasa
- Fakih, Dr Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Febrianto, Yusa. 2012. *Peranan Wanita Tani dalam Usahatani Sawi (studi Kasus di Desa Sumberrejo, Kec. Batu, Batu)*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Frisky, 2012. *Peranan Wanita dalam Agroindustry Kripik Singkong dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Handayani, Dra Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang ; Universitas Muhammadiyah malang.

Kementrian Pertanian. 2012. *Potensi Kelapa*. <http://regionalinvestmentbkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea.php?ic=53&ia=51>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2014

Mufidah. 2003. *Paradigma Gender*. Malang : Bayu Media Publishing.

Maulidah, Silvana. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Modul. Universitas Brawijaya

Priyono, Santo. 2006. *Analisa Kondisi Usaha dan Rancangan Ulang Tata Letak Industri Gula Merah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor

Pujiastuti, Sri. 1997. *Kemitraan dan Peningkatan Produktivitas Wanita*. Cakrawala Pendidikan no 1 tahun XVI, Februari 1997

Sukesi, Keppi. 2002. *Hubungan Kerja dan Dinamika Hubungan Gender dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*. Malang : Universitas Brawijaya

Swasono, Meutia Hatta. 2008. *Modul Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional di Indonesia*. Jakarta. Kementrian Negara Pemberdayaan Wanita Republik Indonesia

Sajogyo, Pudjiwati. 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta : Obor

Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender*. UIN- Malang Press. Malang

Subali, Ida Bagus. 2008. *Wanita Mulya Istana Dewa*. Paramitha. Surabaya

Saptari, R dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. PT. Anem Kosong Anem. Jakarta

Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode penelitian Survey*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta

Siswanto, Bedjo. 1989. *Manajemen Tenaga Kerja*. Sinar Baru. Bandung

Sari, Umita. 2012. *Peranan Wanita Dalam Usahatani Krisan (Studi Kasus Pada Kelompok Tani "Krisan Mulyo Joyo" di desa Sidomulyo, Kec. Batu. Batu)*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang

Subadio, SH, Ny Maria Ulfah dan Dr. Ny. T.O Ihrumi SH., MA. *Peranan dan kedudukan Wanita Indonesia*. UGM Universty

Zesy. 2010. *Probability Sampling Dan Non Probability Sampling*. <http://zesy-rahantoknam.blogspot.com/2010/01/probability-sampling-dan-non.html>. Diakses pada tanggal 31 maret 2013

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



1. Proses kegiatan wawancara yang dilakukan pada beberapa wanita tani (Pradnyani,2013)



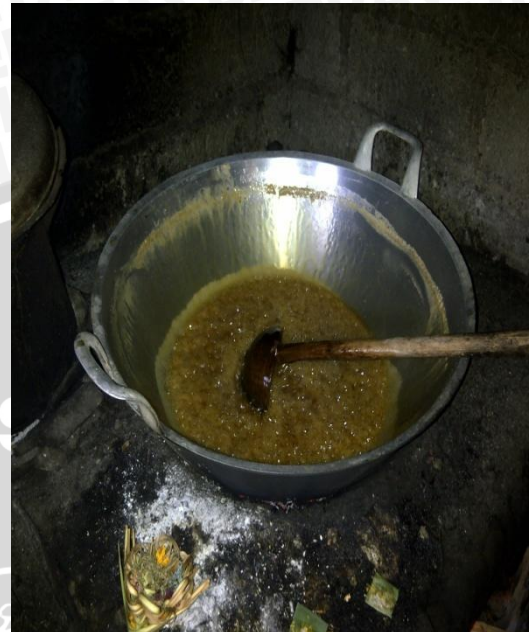
2. Kegiatan pengumpulan air nira kelapa oleh petani pria (Pradnyani, 2013)

Lampiran 1. (Lanjutan)

3a. Proses penyaringan nira kelapa



3 b. Pemasakan nira kelapa menjadi gula



(Pradnyani, 2013)



4. Pencetakan gula merah ke dalam batok kelapa

(Pradnyani, 2013)

Lampiran 1. (Lanjutan)



5a Produk akhir gula merah cetak

5b.gula merah dikemas plastik

(Pradnyani,2013)



6a.Bangunan bale banjar Desa Besan

(Pradnyani,2013)

Lampiran 1. (Lanjutan)

7a. Sekolah Dasar di Desa Besan



7b. Kantor Lembaga Perkreditan Desa



(Pradnyani,2013)



8.Keadaan tegalan yang dimiliki salah satu petani di Desa Besan

(Pradnyani,2013)

Lampiran 2. Daftar responden

No	Nama	Umur (Th)	Pendidikan	Jabatan	Keterangan
1	Ni luh wirasmini	50	SMA	Ketua	IRT
2	Ni nengah suarni	47	SMA	Sekretaris	Pedagang
3	Ni nengah yulianti	47	SMP	Bandahara	IRT
4	Ni wayan meji	46	SMA	Anggota	IRT
5	Ketut sudami	55	SD	Anggota	IRT
6	Ni wayan sumiartini	37	SD	Anggota	IRT
7	Ketut sudiani	37	SMP	Anggota	IRT
8	Wayan muji	37	SD	Anggota	IRT
9	Komang sutarmi	41	SD	Anggota	IRT
10	Wayan murni	41	SD	Anggota	IRT
11	Luh kartini	46	SD	Anggota	IRT
12	Nengah ribuati	49	SMA	Anggota	IRT
13	Wayan suri	49	SD	Anggota	IRT
14	Wayan Dinia	51	SD	Anggota	IRT
15	Komang yuliatuti	41	SD	Anggota	IRT
16	Ni ketut bakti	57	SD	Anggota	IRT
17	Ni wayan kardi	55	SD	Anggota	Pedagang
18	Ni ketut surni	53	SD	Anggota	Pedagang
19	Ni nengah sumiatin	56	SD	Anggota	Pedagang
20	Ni wayan Suarni	41	SD	Anggota	Pedagang

Keterangan : IRT : Ibu Rumah Tangga

Lampiran 3. Kuisioner

No.....

PERTANYAAN / KUISIONER
PERANAN WANITA TANI DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS GULA
MERAH DI DESA BESAN KECAMATAN DAWAN KABUPATEN
KLUNGKUNG

Nama Responden :
Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :
Pewawancara :
Tanggal wawancara :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2013

NO	Nama Anggota	Hubungan dalam keluarga	Jenis kelamin	Pendidikan tertinggi ditamatkan	Usia (th)	Pekerjaan	
						Utama	Sampingan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							

Lampiran 3. (Lanjutan)

Keterangan :

Kolom (2) : 1. KK; 2. Istri; 3. Orang Tua; 4. Anak; 5. Saudara; 6. Lainnya

Kolom (3) : 1. Pria; 2. Wanita

Kolom (4) :
1. Tidak punya ijazah 7. D3

2. SD sederajat 8. D4

3. SMP sederajat 9. S1

4. SMA sederajat 10. S2

5. D1 11. D2

Kolom (6) dan (7) :

0. Lainnya

1. Pertanian

2. Industri rumahan
3. Perdagangan
4. Perhotelan
5. Industri kerajinan
6. Angkutan
7. Konstruksi bangunan
8. PNS
9. Tidak bekerja

I. Peranan Wanita Tani dalam Pengembangan Agribisnis Gula Merah
Berilah tanda (√) pada kolom pilihan jawaban di bawah ini (1) = pria ; (2) = wanita ; (3) = pria dan wanita (bersama)

No	Aspek Aktivitas	Waktu kerja /hari	(1)	(2)	(3)
1	Siapa yang mengumpulkan nira kelapa ?				
2	Siapa yang mencari kayu bakar ?				
3	Siapa yang memasak air nira menjadi gula merah ?				
4	Siapa yang mencetak gula merah ?				
5	Siapa yang mengemas gula merah ?				
6	Siapa yang menjual gula merah ?				

Lampiran 3. (Lanjutan)

No	Aspek Akses	(1)	(2)	(3)
1	Siapa yang berkesempatan mendapatkan pelatihan ?			
3	Siapa yang mempunyai akses mengetahui informasi harga bahan baku di pasar ?			
4	Siapa yang mempunyai akses mengetahui informasi tempat menjual dan harga jual ?			
6	Siapa yang mempunyai akses untuk modal usaha ?			
7	Siapa yang mempunyai akses untuk transportasi			

No	Aspek Kontrol	(1)	(2)	(3)
1	Siapa yang memutuskan pembelian sarana produksi ?			
3	Siapa yang menentukan waktu pemasakan ?			
4	Siapa yang menentukan tempat penjualan ?			
5.	Siapa yang memutuskan pendapatan gula untuk kebutuhan apa ?			
	Siapa yang menentukan jumlah gula merah yang akan dijual ?			

No	Aspek Manfaat	(1)	(2)	(3)
1	Siapa yang membelanjakan pendapatan untuk kebutuhan sehari – hari ?			
2	Siapa yang membelanjakan pendapatan untuk kebutuhan pria?			
3	Siapa yang membelanjakan pendapatan untuk kebutuhan wanita?			

II.Tenaga kerja

Tenaga Kerja				
No	Uraian	Jumlah Tenaga Kerja	Jam / hari	Total
1	Pengumpulan nira			
2	Pemasakan			
3	Penjualan			

Daftar pertanyaan untuk SWOT untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis gula merah :

Internal :

SDM :

1. Apa yang menjadi kelebihan masyarakat di desa Besan ?

Lampiran 3. (Lanjutan)

2. Apa kelebihan kelompok tani di desa besan ?
3. Apa kelebihan yang dimiliki dari wanita tani di desa Besan?
4. Apa kelebihan yang dimiliki oleh tenaga kerja di gula merah ?
5. Apa yang menjadi kekurangan masyarakat di desa Besan ?
6. Apa kekurangan kelompok tani di desa besan ?
7. Apa kekurangan yang dimiliki dari wanita tani di desa Besan?
8. Apa kekurangan yang dimiliki oleh tenaga kerja di gula merah ?
9. Masyarakat di desa ini sebagian besar bekerja di sektor apa saja ?
10. Apakah ebagian besar masyarakat di desa Besan yang bekerjadi sektor publik termasuk kategori usia produktif ?

Sarana pendukung :

1. Sarana transportasi apa yang digunakan untuk mengangkut gula merah yang sudah jad
2. Sarana produksi yang digunakan untuk gula merah apa saja ?
3. Siapa yang menyediakan sarana transportasi dan produksi ?
4. Apakah ada lembaga pendukung yang mendukung industri gula merah ?
5. Apakah industri gula merah ini telah memiliki lembaga pemasaran ?
6. Apakah ada lembaga yang memberikan keredit usaha khususnya untuk gula merah ?

7. Menurut anda, apakah sarana pendukung produksi saat ini sudah memadai ?
8. Bagaimanakah cara kelompok tani mendapatkan informasi pasar ?

Eksternal :**SDA :**

1. Apa potensi alam yang dimiliki di desa Besan ?
2. Apa kelebihan dari industri gula merah ?
3. Apa saja hasil pertanian yang dapat dihasilkan di desa Besan ?
4. Apa saja hasil pertanian yang memiliki nilai jual di desa ini ?
5. Apakah hasil sumberdaya alam yang dimiliki di desa ini telah mengalami proses olahan lebih lanjut?
6. Apa kekurangan yang dimiliki industri gula merah ?
7. Apakah sumber daya alam yang ada di desa ini sudah dikelola secara baik?
8. Siapa yang ikut terlibat dalam mengelola sumberdaya alam yang dimiliki desa Besan ?

Bantuan :

1. Bantuan apa saja yang telah diterima industri gula merah di desa ini ?
2. Bentuk bantuan apa yang diterima industri gula merah di desa ini ?

Lampiran 3. (Lanjutan)

3. Siapa yang memberikan bantuan terhadap industri gula merah ?
4. Kapan sajakah bantuan diterima oleh industri gula merah ?
5. Sejauh mana bantuan yang diberikan dapat menunjang industri gula merah?
6. Apakah pada saat penanaman bibit kelapa masyarakat di desa ini mendapatkan bantuan ?
7. Apakah pemerintah pernah memberikan pelatihan maupun penyuluhan terkait agribisnis gula merah ?
8. Jika ada pelatihan bagaimana intensitas latihan yang diberikan pemerintah?

Kebijakan pemerintah :

1. Apakah ada kebijakan pemerintah mengenai tenaga kerja wanita ?
2. Apakah ada kebijakan pemerintah yang mengatur industri gula merah ?
3. Jika ada kebijakan pemerintah mengenai tenaga kerja wanita, menurut ibu apakah yang dilaksanakan sudah sesuai dengan peraturan ?
4. Jika ada kebijakan pemerintah mengenai industri gula merah, menurut ibu apakah yang dilaksanakan sudah sesuai dengan peraturan ?

Teknologi :

1. Bagaimana teknologi budidaya dari tanaman kelapa ?
2. Bagaimana cara mengambil air nira dan menggunakan alat apa air nira diambil dari pohonnya ?
3. Bagaimana teknologi digunakan untuk memproduksi gula merah ?

4. Alat apa yang digunakan untuk mengemas gula merah ?
5. Apakah ada teknologi khusus yang telah diterapkan dalam industri gula merah ?

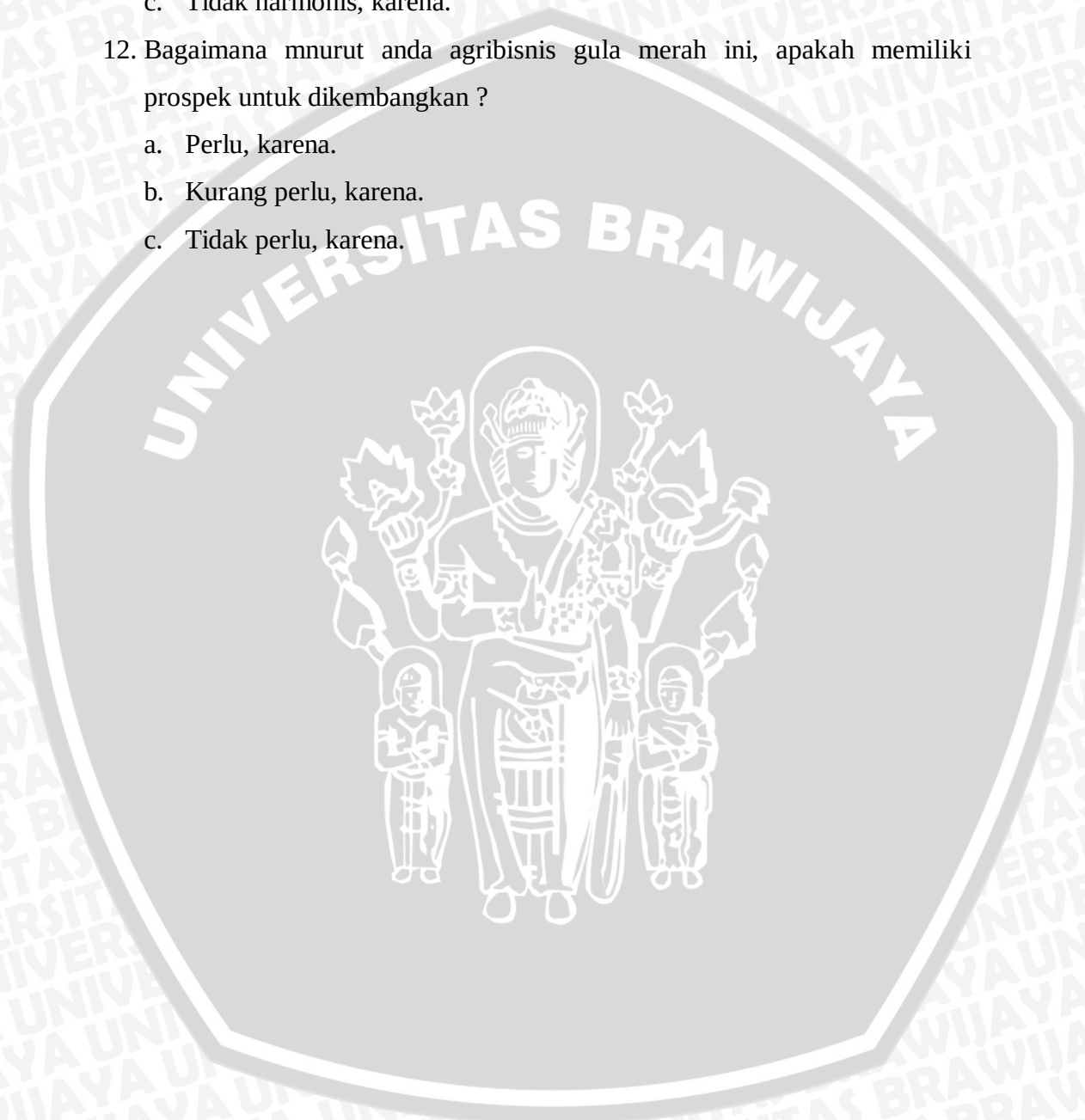
Daftar pertanyaan “Peranan Wanita tani dalam Pengembangan Agribisnis Gula Merah di Bali” :

1. Permasalahan apa yang anda hadapi dalam memproduksi gula merah ?
2. Dimana dan kapan ibu mendapatkan informasi mengenai gula merah ?
3. Berapa penghasilan ibu saat menjual gula merah ?
4. Apa yang mendorong anda memutuskan untuk bekerja ?
 - a. Kebutuhan keluarga
 - b. Inisiatif sendiri
 - c. Paksaan suami
 - d. Lainnya.
5. Mengapa ibu lebih memilih untuk terlibat dalam pembuatan gula merah ?
 - a. Pekerjaan ringan
 - b. Mempunyai pengalaman
 - c. Kesukaan/hobi
 - d. Lainnya.

Lampiran 3. (Lanjutan)

6. Bagaimana pendapat suami ketika anda memutuskan untuk bekerja ?
 - a. Setuju, karena.
 - b. Kurang setuju, karena.
 - c. Tidak setuju, karena.
7. Berapa lama ibu menekuni usaha gula merah ini ?
 - a. < 1 tahun
 - b. Antara 1-5 tahun
 - c. Antara 5-10 tahun
 - d. Lainnya.
8. Jenis pekerjaan apa saja yang ibu lakukan dalam agribisnis gula merah ini?
 - a. Semua pekerjaan
 - b. Pasca panen dari air nira
 - c. Pembuatan gula merah
 - d. Lain – lain.
9. Berdasarkan apa menentukan pembagian kerja dalam produksi gula merah ini?
 - a. Jenis kelamin
 - b. Kemampuan fisik
 - c. Pengalaman
 - d. Lainnya.
10. Pernahkah terjadi konflik antara pekerja wanita dan pekerja pria?
 - a. Pernah, karena.
 - b. Tidak, karena.

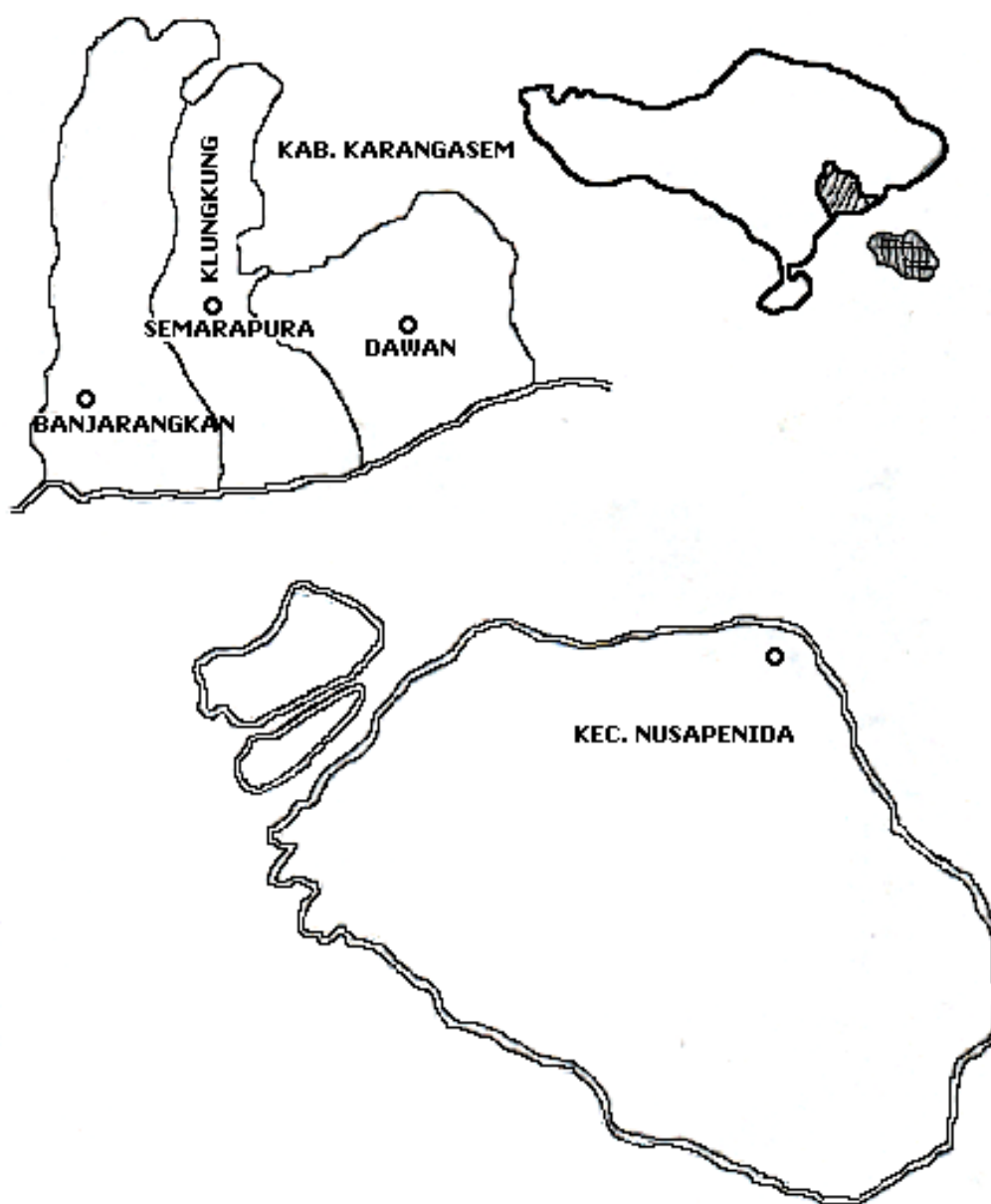
11. Bagaimana hubungan pekerja wanita gula merah dalam satu kelompok tani?
 - a. Harmonis, karena.
 - b. Kurang harmonis, karena.
 - c. Tidak harmonis, karena.
12. Bagaimana menurut anda agribisnis gula merah ini, apakah memiliki prospek untuk dikembangkan ?
 - a. Perlu, karena.
 - b. Kurang perlu, karena.
 - c. Tidak perlu, karena.



Lampiran 4. Peta Kabupaten Klungkung

PETA KABUPATEN DATI.II KLUNGKUNG

SKALA 1 : 150.000



Lampiran 5. Matrik Urgensi untuk Pembobotan Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan

A. Responden 1 merupakan ketua kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	Total	Bobot
A	Produk berkualitas		A	A	D	A	A	G	H	A	A	A	L	M	7	0,1
B	Keahlian membuat gula merah	A		C	D	E	F	G	B	B	J	K	L	B	3	0,04
C	Tenaga kerja yang ulet dalam bekerja	C	C		C	C	C	G	H	I	J	K	L	M	5	0,07
D	Harga produk terjangkau	D	D	C		D	F	D	H	I	J	K	D	D	6	0,08
E	Pengalaman kerja dalam membuat gula merah	A	E	C	D		E	G	H	E	J	E	L	E	5	0,07
F	Produksi gula merah secara kontinyu	A	F	C	D	E		F	H	F	F	K	L	F	5	0,07
G	Memiliki konsumen tetap	G	G	G	G	G	G		H	G	G	G	L	G	10	0,14
H	Ruang lingkup Pemasaran kurang luas	H	I	C	H	H	H	G		H	H	H	H	M	8	0,11
I	Tenaga kerja pemanen nira sedikit jumlahnya	A	B	C	D	E	I	G	H		I	I	L	I	4	0,05
J	Tingkat pendidikan sumberdaya manusia rendah	J	J	C	J	E	F	G	H	I		J	L	J	5	0,07
K	Kurang berperannya kelompok wanita tani	A	K	C	D	E	K	G	H	I	J		K	K	4	0,05
L	Minimnya modal	L	L	L	D	L	L	G	H	I	J	L		L	7	0,10
M	Kurangnya informasi pasar	A	B	C	D	M	M	M	H	I	J	M	L		4	0,05
	Total														70	1.00

Lampiran 5. Matrik Urgensi untuk Pembuatan Bobot Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan (Lanjutan)

B. Responden 2 merupakan sekretaris kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	Total	Bobot
A	Produk berkualitas		A	A	D	A	A	G	H	A	A	A	L	A	8	0,11
B	Keahlian membuat gula merah	A		C	D	E	F	G	B	B	J	K	L	B	3	0,04
C	Tenaga kerja yang ulet dalam bekerja	C	C		C	C	C	G	H	I	J	K	L	M	5	0,07
D	Harga produk terjangkau	D	D	C		D	F	D	H	I	J	K	D	D	6	0,08
E	Pengalaman kerja dalam membuat gula merah	A	E	C	D		E	G	H	I	J	E	L	E	4	0,07
F	Produksi gula merah secara kontinyu	A	F	C	D	E		F	H	F	F	K	L	F	5	0,07
G	Memiliki konsumen tetap	G	G	G	G	G	G		H	G	G	G	L	G	10	0,14
H	Ruang lingkup Pemasaran kurang luas	H	B	C	H	H	H	G		H	H	H	H	M	8	0,11
I	Tenaga kerja pemanen nira sedikit jumlahnya	A	B	C	D	E	I	G	H		I	I	L	I	4	0,05
J	Tingkat pendidikan sumberdaya manusia rendah	J	J	J	J	E	F	G	H	I		J	L	J	6	0,08
K	Kurang berperannya kelompok wanita tani	A	K	C	D	E	K	G	H	I	J		K	K	4	0,05
L	Minimnya modal	L	L	L	D	L	L	G	H	I	J	L		L	7	0,09
M	Kurangnya informasi pasar	A	B	C	D	M	M	M	H	I	J	M	L		4	0,05
	Total														74	1.00

Lampiran 5. Matrik Urgensi untuk Pembuatan Bobot Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan (Lanjutan)

C. Responden 3 merupakan bendahara kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	Total	Bobot
A	Produk berkualitas		A	A	D	A	A	G	H	A	A	A	L	M	7	0,09

D. Responden 4 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

E. Responden 5 merupakan kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

F. Responden 6 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

G. Responden 7 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

H. Responden 8 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

I. Responden 9 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

J. Responden 10 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

[illegible]

wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

[illegible]

Lampiran 5. Matrik Urgensi untuk Pembuatan Bobot Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan (Lanjutan)

N. Responden 14 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	Total	Bobot
A	Produk berkualitas		A	C	A	E	A	G	H	A	J	K	L	A	5	0,06
B	Keahlian membuat gula merah	A		C	D	B	B	G	H	B	J	K	L	B	2	0,02
C	Tenaga kerja yang ulet dalam bekerja	C	C		D	C	C	G	C	C	J	C	L	M	7	0,08
D	Harga produk terjangkau	D	D	C		D	F	G	D	D	J	D	D	D	8	0,09
E	Pengalaman kerja dalam membuat gula merah	E	E	C	D		F	G	H	E	J	E	L	E	5	0,06
F	Produksi gula merah secara kontinyu	A	F	C	D	F		F	H	F	F	K	L	F	6	0,07
G	Memiliki konsumen tetap	G	G	G	G	G	G		H	G	G	G	L	G	10	0,11
H	Ruang lingkup Pemasaran kurang luas	A	H	C	D	H	H	G		I	H	K	H	M	5	0,06
I	Tenaga kerja pemanen nira sedikit jumlahnya	A	I	C	I	E	I	G	I		I	I	L	I	7	0,08
J	Tingkat pendidikan sumberdaya manusia rendah	J	J	J	J	J	J	J	J	J		J	L	J	11	0,12
K	Kurang berperannya kelompok wanita tani	A	K	K	K	K	F	G	K	K	J		L	K	7	0,08
L	Minimnya modal	L	L	L	L	L	L	L	L	I	J	L		L	10	0,11
M	Kurangnya informasi pasar	M	B	M	D	E	M	M	M	I	J	M	L		6	0,07
	Total														89	1,00

Lampiran 5. Matrik Urgensi untuk Pembuatan Bobot Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan (Lanjutan)

[illegible]

P. Responden 16 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

Q. Responden 17 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

K	C	D	E	K	G	H
L	L	L	L	L	G	H
B	C	D	M	M	M	H

[illegible]

S. Responden 19 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

T. Responden 20 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

Lampiran 6. Hasil Pembobotan Rata-Rata Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah dari responden 1 – 20

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	Total	Rata - rata
A	Produk berkualitas	1,32	0,07
B	Keahlian membuat gula merah	0,71	0,04
C	Tenaga kerja yang ulet dalam bekerja	1,48	0,07
D	Harga produk terjangkau	1,70	0,09
E	Pengalaman kerja dalam membuat gula merah	1,32	0,07
F	Produksi gula merah secara kontinyu	1,37	0,07
G	Memiliki konsumen tetap	3,00	0,15
H	Ruang lingkup Pemasaran kurang luas	2,00	0,10
I	Tenaga kerja pemanen nira sedikit jumlahnya	1,20	0,06
J	Tingkat pendidikan sumberdaya manusia rendah	2,00	0,10
K	Kurang berperannya kelompok wanita tani	1,16	0,06
L	Minimnya modal	1,60	0,08
M	Kurangnya informasi pasar	1,06	0,05

Keterangan = Responden disimbolkan dengan huruf R

[illegible]

Lampiran 7. Penentuan Rating Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan (Lanjutan)

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	Rating										Total
		R11	R12	R13	R14	R15	R16	R17	R18	R19	R20	
A	Produk berkualitas	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	35
B	Keahlian membuat gula merah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
C	Tenaga kerja yang ulet dalam bekerja	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	38
D	Harga produk terjangkau	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
E	Pengalaman kerja dalam membuat gula merah	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	37
F	Produksi gula merah secara kontinyu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
G	Memiliki konsumen tetap	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
H	Ruang lingkup Pemasaran kurang luas	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	22
I	Tenaga kerja pemanen nira sedikit jumlahnya	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	22
J	Tingkat pendidikan sumberdaya manusia rendah	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	26
K	Kurang berperannya kelompok wanita tani	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	24
L	Minimnya modal	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	24
M	Kurangnya informasi pasar	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	24

Lampiran 7. Penentuan Rating Faktor Internal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan (Lanjutan)

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	Rating			Total	Rata - rata
		R1	R2	R3,R4....R20		
A	Produk berkualitas	3	3		72	4
B	Keahlian membuat gula merah	3	3		60	3
C	Tenaga kerja yang ulet dalam bekerja	4	4		78	4
D	Harga produk terjangkau	4	4		80	4
E	Pengalaman kerja dalam membuat gula merah	3	3		71	3
F	Produksi gula merah secara kontinyu	3	3		60	3
G	Memiliki konsumen tetap	4	4		80	4
H	Ruang lingkup Pemasaran kurang luas	2	2		44	2
I	Tenaga kerja pemanen nira sedikit jumlahnya	2	2		42	2
J	Tingkat pendidikan sumberdaya manusia rendah	3	2		52	2
K	Kurang berperannya kelompok wanita tani	2	2		42	2
L	Minimnya modal	2	2		48	2
M	Kurangnya informasi pasar	2	3		44	2

Lampiran 8. Penentuan Skor pada Faktor Internal dalam Agribisnis Gula Merah di Desa Besan

No.	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan (S)			
1	Produk berkualitas	0,07	4	0,28
2	Keahlian membuat gula merah	0,03	3	0,09
3	Tenaga kerja yang ulet dalam bekerja	0,07	4	0,28
4	Harga produk terjangkau	0,08	4	0,32
5	Pengalaman kerja dalam membuat gula merah	0,06	4	0,24
6	Produksi gula merah seara kontinyu	0,06	3	0,18
7	Memiliki konsumen tetap	0,15	4	0,60
Total Skor Kekuatan		0,52		1,99
	Kelemahan (W)			
1	Ruang lingkup pemasaran yang kurang luas	0,10	2	0,20
2	Tenaga kerja pemanen nira kelapa sedikit	0,06	2	0,12
3	Tingkat pendidikan SDM rendah	0,10	2	0,20
4	Kurang berperannya kelompok wanita tani	0,06	2	0,12
5	Minimnya modal	0,10	2	0,20
6	Kurangnya informasi pasar	0,05	2	0,10
Total Skor kelemahan		0,47		0,94
Total Skor lingkungan internal		1,00		2,93
Selisih skor lingkungan internal				1,05

A. Responden 1 merupakan ketua kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

B. Responden 2 merupakan sekretaris kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

C. Responden 3 merupakan bendahara kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

D. Responden 4 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

E. Responden 5 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

F. Responden 6 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

G. Responden 7 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

Total

H. Responden 8 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

Total

I. Responden 9 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

J. Responden 10 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

K. Responden 11 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

L. Responden 12 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

M. Responden 13 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

N. Responden 14 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

O. Responden 15 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

P. Responden 16 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

Responden 17 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

Q. Responden 18 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

[illegible]

R. Responden 19 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

S. Responden 20 merupakan anggota kelompok wanita tani “Sari Kelapa”

Lampiran 10. Hasil Pembobotan Rata-Rata Faktor-Faktor Eksternal dari 20 Orang Responden

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Total	Bobot rata – rata
A	Permintaan produk stabil	4,45	0,22
B	Produk dikenal masyarakat	3,54	0,18
C	Adanya dukungan pemerintah daerah	1,96	0,10
D	Merebut konsumen di pasar	4,92	0,25
E	Fluktuasi harga bahan baku	1,64	0,08
F	Adanya pesaing sejenis	0,88	0,04
G	Keterbatasan teknologi	2,64	0,13
	Total	20,00	

Lampiran 11. Penentuan Rating Faktor Eksternal pada Agribisnis Gula Merah di Desa Besan

1. Responden 1 - 10

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Rating									
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10
A	Permintaan produk stabil	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
B	Produk dikenal masyarakat	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
C	Adanya dukungan pemerintah daerah	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
D	Merebut konsumen di pasar	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
E	Fluktuasi harga bahan baku	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
F	Adanya pesaing sejenis	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
G	Keterbatasan teknologi	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4

2. Responden 11 - 20

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Rating									
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10
A	Permintaan produk stabil	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
B	Produk dikenal masyarakat	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
C	Adanya dukungan pemerintah daerah	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
D	Merebut konsumen di pasar	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
E	Fluktuasi harga bahan baku	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
F	Adanya pesaing sejenis	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
G	Keterbatasan teknologi	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4

Lampiran 12. Perhitungan rating rata – rata dari Faktor Eksternal pada Agribisnis Gula Merah

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Rating			Total	Rata - rata
		R1	R2	R3,R4....R20		
A	Permintaan produk stabil	3	4		76	4
B	Produk dikenal masyarakat	4	3		63	3
C	Adanya dukungan pemerintah daerah	3	4		74	4
D	Merebut konsumen di pasar	3	3		77	4
E	Fluktuasi harga bahan baku	3	3		60	3
F	Adanya pesaing sejenis	4	3		61	3
G	Keterbatasan teknologi	3	3		68	3

Lampiran 13. Penentuan Skor pada Faktor Eksternal dalam Agribisnis Gula Merah di Desa Besan

No.	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang (O)			
1	Permintaan produk stabil	0,22	4	0,88
2	Produk dikenal masyarakat	0,18	3	0,54
3	Adanya dukungan pemerintah daerah	0,10	4	0,40
4	Merebut konsumen di pasar	0,25	4	1,00
5	Fluktuasi harga bahan baku	0,08	3	0,24
	Total Skor Peluang	0,83		3,06
	Ancaman (T)			
1	Adanya pesaing sejenis	0,04	2	0,08
2	Keterbatasan teknologi	0,13	2	0,26
	Total Skor Ancaman	0,17		0,34
	Total Skor Lingkungan Eksternal	1,00		
	Selisih skor lingkungan eksternal			2,72

